H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

SKALA PENGUKURAN

Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan Agama Islam

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto - Indonesia

SKALA PENGUKURAN
VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
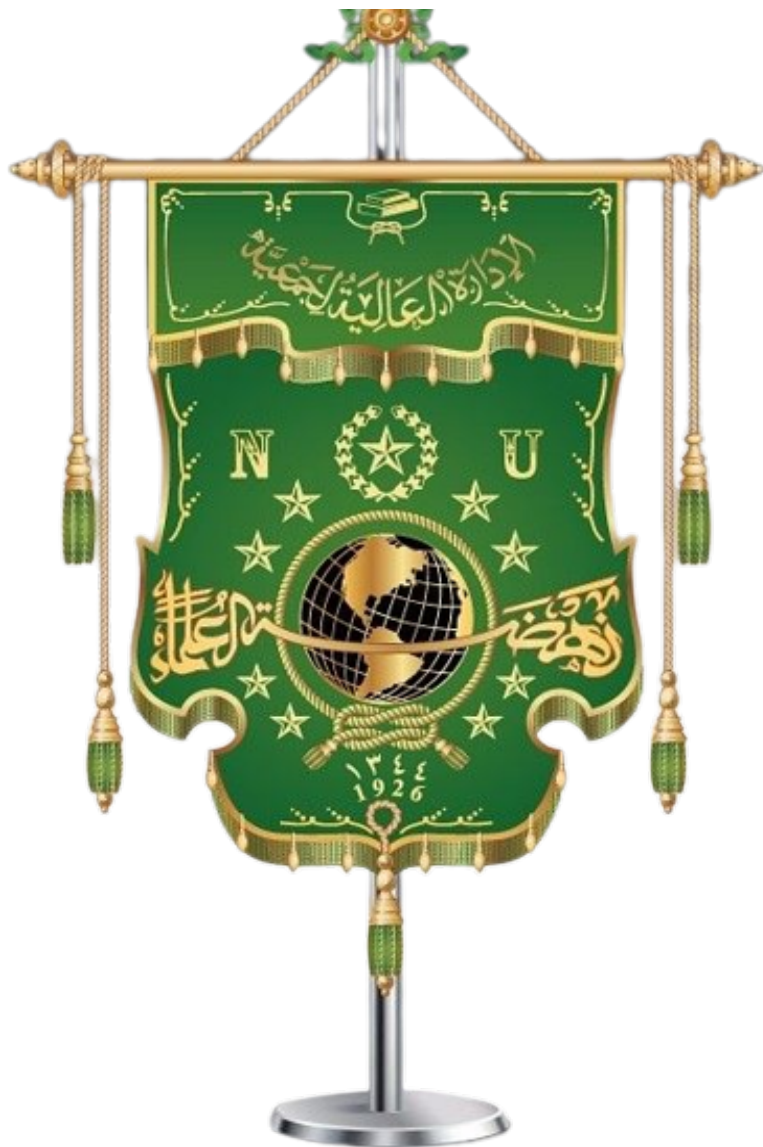
N U
١٣٤٤
1926

H. MAHMUD, S. Ag., M.M., M. Pd.

SKALA PENGUKURAN
VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

MAHMUD,
Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan Agama Islam / Mahmud
- Cet. 2 – Mojokerto: Yayasan Pendidikan Uluwiyah, Juli 2022
xii – hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-602-73322-4-9

SKALA PENGUKURAN VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis: H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

Cetakan Pertama : Maret 2022

Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Jawa Timur Indonesia

Motto :

“Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan Kami menciptakan pula makhluk-mahkluk yang sekali-kali bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami ada khazanahnya dan Kami tidak menurunkan melainkan dengan ukuran tertentu.”
(QS. Al Hijr: 20–21)

Karya ini Kupersembahkan buat:

- Ayahanda dan Ibunda yang terhormat
- Ibu Bapak Guru yang telah mendewasakan aku,
- Istriku Hj. Fauziah RD, S. Ag., S. Pd.
- Penerus cita-citaku Moh. Thoriq Aqil Fauzi; Moh. Fikri Ramadhani Fauzi; dan Fadiyah Kamila Mahmudah
- Teman-teman seperjuangan, serta
- Mereka yang ingin maju dan sukses

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan Agama Islam* ini. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada rasul-Nya Muhammad SAW.

Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Membuat skala penting sekali artinya dalam penelitian ilmu sosial, karena banyak data dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa teknik membuat skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Mengubah fakta kualitatif menjadi urutan kuantitatif telah menjadi suatu kelaziman, karena beberapa alasan. *Pertama,* ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kuantitatif variabel. *Kedua,* ilmu pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik, lebih-lebih dalam hal mengukur gradasi (Nazir, 2009). Karena perlunya presisi, maka orang belum tentu puas dengan atribut "baik" atau "buruk" saja. Orang ingin mengukur sifat-sifat yang ada antara "baik" dan "buruk" tersebut, sehingga diperoleh suatu skala gradasi yang jelas. Teknik mengurutkan sifat-sifat tersebut sehingga membuatnya dapat diukur, merupakan teknik membuat skala.

Penulisan buku ini dimaksudkan antara lain, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan melengkapi bahan-bahan studi ilmiah tentang Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan Agama Islam, khususnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan (*Tarbiyah*) di PTN/PTAIN maupun PTS/PTAIS. Juga kebutuhan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penelitian pendidikan yang sampai saat ini dirasa masih belum maksimal di kalangan pendidik di Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto, serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi belajar dan pembelajaran bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Maklumlah "*akal tak sekali datang, runding tak sekali tiba*". Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat. Kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Maret 2022
Rajab 1443

Mahmud

DAFTAR ISI

BAB I

MENENTUKAN VARIABEL PENELITIAN

"Alif lam raa. (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". (QS. Huud: 1)

Alam kita adalah sebuah buku yang memiliki tanda-tanda yang tersusun rapi. Kemudian dirinci dengan rapi pula. Ia hadir dari Dzat Yang Maha Tahu dan Maha Bijak. Tanda-tanda itu adalah gejala yang sangat variatif yang bisa kita baca. Ada gejala yang bersifat fisik, biologis, sosial dan ada pula yang bersifat psikis dan rohani. Gejala-gejala yang sangat variatif dan terinci itu dalam metodologi riset disebut variabel. Sebagai gejala, variabel adalah sumber data.

Dalam Al-Qur'an tanda-tanda terinci yang variatif itu disebut tidak kurang dari 300 kali. Setiap kali penyebutannya seringkali diikuti oleh perintah, gugahan, kritikan, sindiran dan dorongan untuk diteliti.

A. Pengertian Variabel dan Macamnya

Kalau ada pertanyaan tentang apa yang anda teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Jadi variabel

penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Kerlinger berpendapat bahwa variabel adalah konstrak *(constructs)* atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda *(different values).*[1]

Variabel adalah gejala penelitian yang memiliki variasi. Misalnya, jenis kelamin sebagai gejala memiliki variasi perempuan dan laki-laki. Berat badan variasinya: 20 kg, 30 kg, 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.[2]

Secara umum variabel dibagi menjadi dua:

1. Variabel Kualitatif *(Qualitative Variable),* yaitu variabel yang tidak dapat diukur dengan angka dan takaran yang pasti. Seperti: kecerdasan, kepandaian, keimanan, semangat, kemakmuran dan lainnya. Data dalam variabel ini disebut data kualitatif.

2. Variabel Kuantitatif *(Quantitative Variable),* yaitu variabel yang bisa diukur dengan angka dan takaran secara lebih pasti. Misalnya: umur, luas daerah, curah hujan, kelembaban udara, dan lain-lain. Data yang dicatat dalam variabel ini disebut data kuantitatif.

Variabel kuantitatif dibagi menjadi dua bagian:

---

[1] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi Penelitian*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 66.

[2] *Ibid.*

a. Variabel Diskrit *(Descrete Variable),* yaitu variabel yang dapat digolongkan menjadi dua golongan secara kontras. Misalnya: laki-laki dan perempuan, hadir dan tidak hadir, bawah dan atas, lulus dan gagal. Angka-angka dalam variabel ini disebut frekuensi, sedangkan data dari angka variabel ini disebut data diskrit.

b. Variabel Kontinum *(Continous Variable),* yaitu variabel yang berkesinambungan, baik dalam bentuk tingkatan, jarak ataupun perbandingan. Data yang yang ada dalam variabel ini disebut data kontinum.

Variabel Kontinum dibagi menjadi tiga jenis variabel:

1) Variabel Bertingkat *(Ordinal Variable),* yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya: panjang, kurang panjang, pendek; pandai, cukup pandai, bodoh dan lain lain. Variabel ini bersifat “lebih kurang”, agak tidak pasti. Datanya disebut data kontinum bertingkat.

2) Variabel Berjarak *(Interval Variable),* yaitu variabel yang mempunyai jarak jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu dapat diketahui dengan pasti misalnya: variabel suhu udara di luar 30°C. Suhu tubuh manusia 37°C. Jarak antara keduanya adalah 7°C, variabel interval bersifat lebih pasti dari pada variabel ordinal karena jarak variabel ordinal biasanya sulit diukur. Misalnya Ali lebih pandai dari Amin. Datanya disebut kontinum berjarak yang berukuran.

3) Variabel perbandingan *(Ratio Variable).* Variabel ini dalam hubungan antar-sesamanya merupakan “sekian kali”, misalnya berat badan bayi kembar rata-rata 1,5 kg. Berat bayi tunggal rata-rata 3 kg. Maka berat bayi tunggal dua kali lipat berat bayi kembar; Berat Pak Dhani 60 kg, sedangkan anaknya 30 kg. Maka Pak Dhani beratnya dua kali anaknya. Datanya disebut data kontinum berperbandingan.

Kalau demikian lalu apa yang dimaksud dengan variabel, data dan informasi?. *Variabel* adalah objek yang menjadi fokus perhatian penelitian. Sedangkan *data* adalah semua fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk informasi. *Informasi* adalah data yang diolah untuk kepentingan tertentu.

Variabel kontinum dapat dirubah menjadi variabel diskrit dengan cara mengontraskan perbedaannya menjadi dua bagian. Misalnya : nilai siswa dalam pelajaran Sosiologi 1 – 5 (jelek), 6 – 7 (cukup) dan 8 – 10 (baik). Variabel kontinum tersebut dirubah menjadi dua (diskrit) ; jelek (1 – 5) dan baik (6 – 10).

Menurut hubungannya antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi lima, yaitu[3]:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent, variabel bebas.* Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (*Structural Equation Modeling*/Pemodelan Persamaan Struktural), variabel independen disebut sebagai variabel eksogen.

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, variabel terikat. Variebel terikat merupakan variebel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (*Struktural Equation Modeling*/Pemodelan Persamaan Struktural) variabel dependen disebut sebagai variabel indogen.

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 61-65.
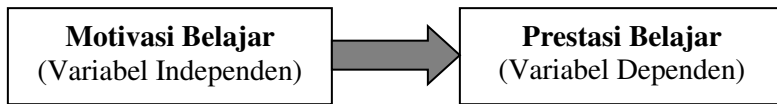
Gambar 1.1: Contoh Hubungan Variabel Independen dan Dependen

3. Variabel Moderator

Adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderator disebut juga sebagai variabel independen ke dua. Hubungan perilaku suami dan istri akan semakin baik (kuat) kalau mempunyai anak, dan akan semakin renggang kalau ada pihak ketiga ikut mencampuri. Di sini anak adalah variabel moderator yang memperkuat hubungan, dan pihak ketiga adalah variabel moderator yang memperlemah hubungan. Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan guru dalam menciptakan iklim belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan guru kurang baik dalam menciptakan iklim belajar.
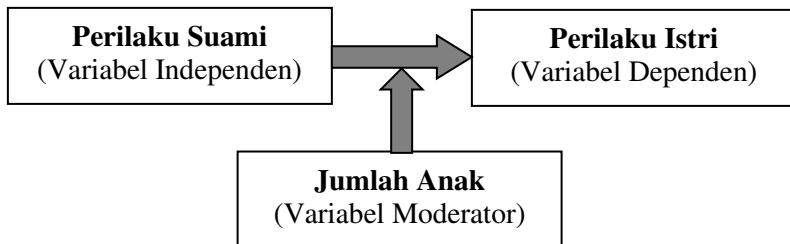
Gambar 1.2a: Contoh Hubungan Variabel Independen-Moderator, dan Dependen
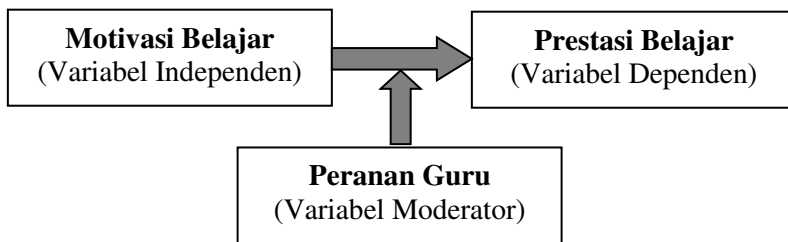
Gambar 1.2b: Contoh Hubungan Variabel Independen-
Moderator, dan Dependen

4. Variabel Intervening

Adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupkan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel indepemnden dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Pada contoh berikut ini dikemukakan bahwa tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya umur). Dalam hal ini ada variabel antaranya, yaitu yang berupa gaya hidup seseorang. Antara variabel penghasilan dengan gaya hidup, terdapat variabel moderator, yaitu budaya lingkungan tempat tinggal.
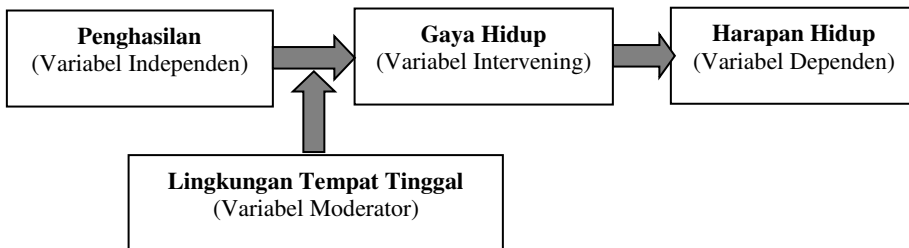
Gambar 1.3: Contoh Hubungan Variabel Independen-
Moderator-Intervening, Dependen

5. Variabel Kontrol

Adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

Contoh: *Pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan dan mengetik.. Variabel independennya pendidikan (SMU dan SMK), variabel yang ditetapkan sama misalnya, adanya naskah yang diketik sama, mesin ketik yang digunakan sama, ruang tempat mengetik sama.* Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan mengetik dapat diketahui lebih pasti.
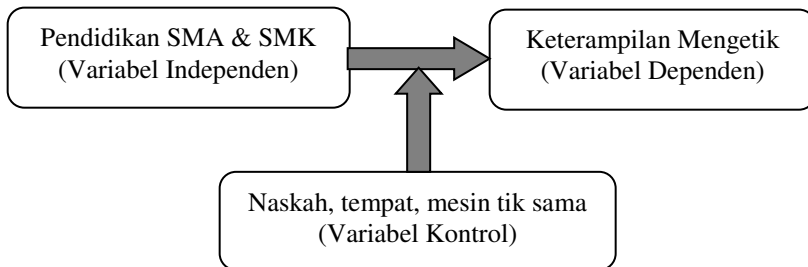
Gambar 1.4. Contoh Hubungan Variabel Independen-Kontrol, Dependen

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan uuntuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis

data statistik yang akan digunakan. Berdasarkan hal ini maka bentuk-bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif khususnya untuk penelitian survey, seperti gambar berikut ini[4]:

1. Paradigma Sederhana

Misalnya sebuah judul penelitian:

"Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Malang"

Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:
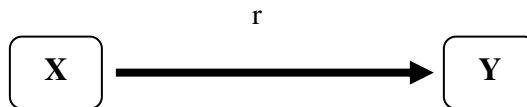
Gambar 1.5 Paradigma Sederhana

Ket: X = Kualitas Guru
Y = Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

a. Jumlah rumusan masalah *deskriptif* ada dua, dan *asosiatif* ada satu, yaitu:

   1) Rumusan masalah *deskriptif* (dua)
      a) Bagaimana X? (kualitas guru)
      b) Bagaimana Y? (prestasi belajar siswa)
   2) Rumusan masalah *asosiatif/hubungan* (satu)
      Bagaimanakah hubungan atau pengaruh kualitas guru dengan prestasi belajar siswa?

[4] Sugiyono, *Metode ....,* hal. 66-71.

b. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang kualitas guru dan prestasi belajar siswa.

c. Hipotesis yang dirumuskan ada dua macam, yakni: hipotesis *deskriptif* dan *hipotesis aosiatif* (hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan)
   1) Dua *hipotesis deskriptif:* (jarang dirumuskan dalam penelitian)
      a) Kualitas guru di lembaga pendidikan tersebut telah mencapai 80% baik.
      b) Prestasi belajar siswa lembaga pendidikan tersebut telah mencapai 99% dari yang diharapkan.
   2) *Hipotesis asosiatif:*
      Ada hubungan yang positif dan signifikan antara *kualitas guru* dengan *prestasi belajar siswa*. Hal ini berarti bila kualitas guru ditingkatkan, maka prestasi belajar siswa akan meningkat pada gradasi yang tinggi (*kata signifikan* hanya digunakan apabila hasil uji hipotesis akan digeneralisasikan ke populasi di mana sampel tersebut diambil)

d. Teknik Analisis Data
   Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut, maka dapat ditentukan teknik statistik yang digunakan untuk analisis data dan menguji hipotesis.
   1) Untuk dua hipotesis deskriptif, bila datanya berbentuk interval dan ratio, maka pengujian hipotesis menggunakan *t-test one sampel.*
   2) Untuk hipotesis asosiatif, bila data ke dua variabel berbentuk interval atau ratio, maka menggunakaan teknik Statistik *Korelsi Product Moment*.

2. Paradigma Sederhana Berurutan

Dalam paradigma ini terdapat lebih dari dua variabel, tetapi hubungannya masih sederhana. Perhatikan gambar 7.6 berikut:

Gambar 1.6 Paradigma Sederhana Berurutan

Ket :
X_1 = kualitas input
X_2 = kualitas proses
X_3 = kualitas output
Y = kualitas out come

Gambar 1.6 di atas menunjukkan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara berurutan. Untuk mencari hubungan antar variabel (X_1 dengan X_2; X_2 dengan X_3 dan X_3 dengan Y) tersebut digunakan teknik korelasi sederhana. Naik turun harga Y dapat diprediksi melalui persamaan regresi Y atas X_3, dengan persamaan $Y = a + bX_3$. Berdasarkan contoh 1 tersebut, dapat dihitung jumlah rumusan masalah, deskriptif dan asosiatif.

3. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Misalnya sebuah Judul Penelitian: *"Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Bimbingan Keluarga terhadap Perilaku Siswa SMA di Kabupaten Madiun"*. Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu dependen. Dalam paradigma ini terdapat 3 rumusan masalah deskriptif, dan 4 rumusan masalah aosiatif (3 korelasi sederhana dan 1 korelasi ganda). Lihat gambar 1.7 berikut:
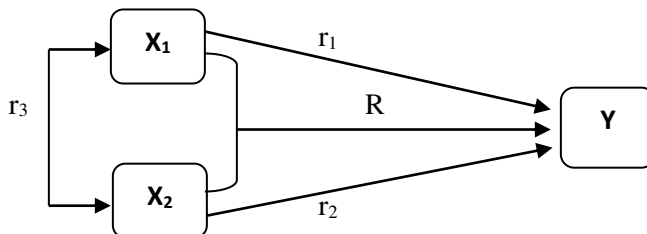
Gambar 1.7 Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Ket:
X_1 = lingkungan tempat tinggal
X_2 = bimbingan keluarga
Y = perilaku siswa

Gambar 1.7 menunjukkan paradigma ganda dengan dua variabel independen (X_1 dan X_2) dan satu variabel dependen (Y). Untuk mencari hubungan X_1 dan Y dan X_2 dengan Y, menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

4. Paradigma Ganda dengan Tiga Variabel Independen

Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen (X_1, X_2, X_3) dan satu dependen (Y). Rumusan maslah deskriptif ada 4 dan rumusan masalah asosiatif (hubungan) untuk yang sederhana ada 6 dan yang ganda minimal 1. Perhatikan gambar 1.8 berikut:
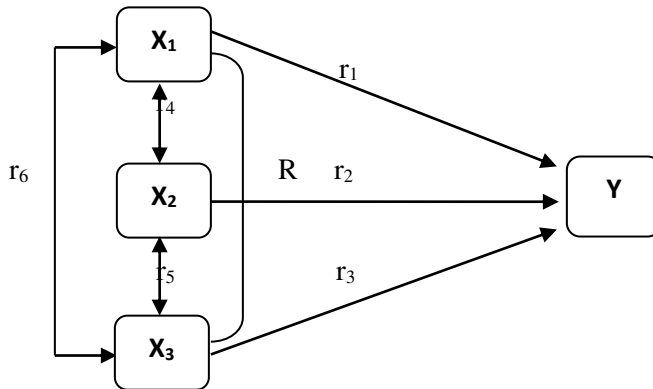
Gambar 1.8 Paradigma Ganda dengan Tiga Variabel Independen

Ket:
X_1 = kualitas mesin
X_2 = pengalaman kerja
X_3 = etos bekerja
Y = produktifitas kerja

Untuk mencari besarnya hubungan antara X_1 dengan Y; X_2 dengan Y; X_3 dengan Y; X_1 dengan X_2; X_2 dengan X_3; dan X_1 dengan X_3 dapat menggunakan korelasi sederhana. Untuk mencari besarnya hubungan antar X_1 secara bersama-sama dengan X_2 dan X_3 terhadap Y digunakan korelasi ganda. Regresi sederhana dan ganda serta korelasi parsial dapat digunakan untuk analisis dalam paradigma ini.

5. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Dependen

Perhatikan Gambar 1. 9 berikut:
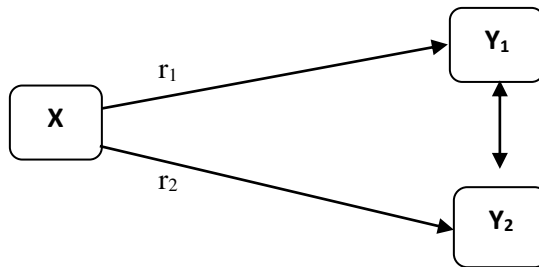
Gambar 1.9 Paradigma Ganda Dengan Satu Variabel Independen dan Dua Dependen

Ket:
X = Tingkat Pendidikan
Y_1 = Disiplin kerja
Y_2 = Karir di tempat kerja

Untuk mencari besarnya hubungan antara variabel X dan Y_1, dan X dengan Y_2 digunakan teknik korelasi sederhana. Demikian juga untuk Y_1 dan Y_2. Analisis regresi juga dapat digunakan di sini.

6. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen dan Dua Dependen

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen (X_1, X_2) dan dua variabel dependen (Y_1, Y_2). Terdapat 4 rumusan masalah

deskriptif, dan 6 rumusan masalah hubungan sederhana. Korelasi dan regresi ganda juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara simultan.
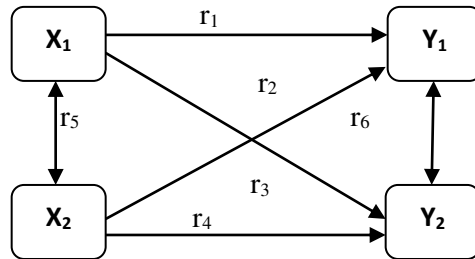
Gambar 1.10 Paradigma Ganda Dua Variabel Independen Dan Dua Variabel Dependen

Ket:
X_1 = keindahan kampus
X_2 = pelayanan sekolah
Y_1 = jumlah pendaftar
Y_2 = kepuasanan pelayanan

Hubungan antar variabel r_1, r_2, r_3, r_4, r_5, dan r_6 dapat dianalisis dengan korelasi sederhana. Hubungan antara X_1 bersama-sama dengan X_2 terhadap Y_1 dan X_1 dan X_2 bersama-sama terhadap Y_2 dapat dianalisi dengan korelasi ganda. Analisis regresi sederhana maupun ganda dapat juga digunakan di sini.

Bentuk-bentuk paradigma penelitian yang lain masih cukup banyak, dan contoh-contoh yang diberikan terutama dikaitkan dengan teknik statistik yang dapat digunakan. Teknik statistik yang menguji perbedaan tidak tercermin pada paradigma yang telah diberikan, tetapi akan lebih tampak pada paradigma penelitian dengan metode eksperimen. Dalam eksperimen misalnya akan dapat diuji hipotesis

yang menyatakan ada tidaknya perbedaan kinerja antara lembaga yang dipimpin laki-laki dengan perempuan.

C. Rancangan-Rancangan Eksperimental

Menurut Suryabrata[5] penelitian eksperimental pada umumnya dianggap sebagai penelitian yang memberikan informasi paling mantap, baik dipandang dari segi *internal validity* maupun dari segi *external validity*. Karena itu bobot suatu penelitian sering ditentukan berdasarkan seberapa jauh penelitian tersebut mendekati syarat-syarat penelitian eksperimental. Kalau diteliti, ternyata banyak penelitian – terutama dalam ilmu-ilmu sosial – yang tidak benar-benar memenuhi syarat-syarat tersebut, dan karenanya tidak dapat disebut sebagai penelitian eksperimental yang benar, namun disebut sebagai pra-eksperimental.

Rancangan-rancangan Pra-Eksperimental

1. The One-Shot Case Study

Dalam rancangan yang demikian ini, suatu kelompok dikenakan suatu perlakuan tertentu, setelah itu dilakukan pengukuran terhadap variabel tergantung. Rancangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Treatment	Post test
X	**T_2**

Ket: X = *treatment* atau perlakuan
T = hasil observasi setelah *treatment*

[5] Moh. mahmud Sani, *Metodologi...,* hal. 78.

Desain ini sangat sederhana sehingga kurang bernilai ilmiah. Peneliti hanya mengadakan *treatment* satu kali yang diperkirakan sudah memiliki pengaruh.

Contoh:
Menggunakan metode tanya jawab sebagai cara untuk menunjukkan bahwa metode tersebut adalah efektif.

Prosedur:

a. Kenakan perlakuan X, yaitu metode tanya jawab kepada subjek untuk jangka waktu tertentu.
b. Berikan tes T_2, yaitu *posttest*, untuk mengukur prestasi belajar, dan hitung *mean*-nya dan kemudian bandingkan dengan standar yang diinginkan atau dengan memakai cara kedua, yakni membandingkan *mean*-nya dengan *mean* test sebelum *treatment*, dengan rumus.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}_1} - S_{\bar{X}_2}}$$

Ket:
t = harga t
$\bar{X}_1$ = rata-rata kelompok sebelum perlakuan
$\bar{X}_2$ = rata-rata kelompok setelah perlakuan
$S_{\bar{X}_1}$ = standar deviasi sebelum perlakuan
$S_{\bar{X}_2}$ = standar deviasi sesudah perlakuan

2. *One Group Pretest-Posttest Design*

Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Perbedaan antara T_1 dan T_2 diasumsikan merupakan efek dari

treatment atau eksperimen. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest	Treatment	Posttest
T_1	**X**	**T_2**

Contoh:

Menggunakan metode diskusi sebagai metode yang efektif dalam mengajar.

Prosedur:

a. Kenakan T_1, yaitu *pretest*, untuk mengukur *mean* prestasi belajar sebelum subjek diajar dengan metode diskusi.
b. Kenakan subjek dengan X, yaitu metode mengajar dengan diskusi, untuk jangka waktu tertentu.
c. Berikan T_2, yaitu *posttest,* untuk mengukur *mean* prestasi belajar setelah subjek dikenakan variabel eksperimental X.
d. Bandingkan T_1 dan T_2, untuk menentukan seberapakah perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada, sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimental X.
e. Terapkan test statistik yang cocok – dalam hal ini t test – untuk menentukan apakah perbedaan itu signifikan.

Rumus t-test adalah:

$$t = \frac{\bar{M}d}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Ket:

$\bar{M}d$ = *mean* dari deviasi (d) antara post test dan pre test

x^2d = perbedaan deviasi dengan *mean* deviasi
N = banyaknya subjek
df = atau db adalah N-1

3. *The Static Group Comparison: randomized Control Group Only Design*

Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan. Secara bagan rancangan itu dapat dilukiskan sebagai berikut:

	Pretest	Treatment	Posttest
Exp. Group (R)*		**X**	$\mathbf{T_2}$
Control Group (R)			$\mathbf{T_2}$

Ket: * = *Random assignment*

Prosedur:

a. Pilih sejumlah subjek dari suatu populasi secara rambang
b. Kelompokkan subjek tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, secara rambang
c. Pertahankan agar kondisi-kondisi bagi kedua kelompok itu tetap sama, kecuali satu hal yaitu kelompok eksperimen dikenai variabel eksperimen X.
d. Kenakan *test* T_2, yaitu variabel tergantung kepada kedua kelompok itu.
e. Hitung *mean* masing-masing kelompok T_2e dan T_2c, dan cari perbedaan antara dua *mean* itu, jadi: $T_2e - T_2c$

f. Terapkan test statistik tertentu untuk menguji apakah perbedaan itu signifikan, yaitu cukup besar untuk menolak hipotesis nol (H_0).

Rancangan-rancangan Eksperimenal

1. Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design

Rancangan ini dapat digambarkan secara bagan sebagai berikut:

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Exp. Group (R)*	**T_1**	**X**	**T_2**
Control Group (R)	**T_2**		**T_1**

Ket: * = *Random assignment*

Design Procedure:

a. Pilih sejumlah subjek dari suatu populasi secara rambang
b. Secara rambang, golongkan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dikenai variabel perlakuan X dan kelompok kontrol yang tidak dikenai variebel perlakuan.
c. Berikan *pretest* T_1 untuk mengukur variabel tergantung dari kedua kelompok itu, lalu hitung *mea*n masing-masing kelompok.
d. Pertahankan agar kondisi-kondisi bagi kedua kelompok itu tetap sama, kecuali satu hal yaitu kelompok eksperimen dikenai variabel eksperimen X untuk jangka waktu tertentu.
e. Berikan *postest* T_2 untuk mengukur variabel tergantung dari kedua kelompok itu, lalu hitung *mean* masing-masing kelompok.

f. Hitung perbedaan antara hasil pretest T_1 dan postest T_2 untuk masing-masing kelompok, jadi ($T_2e - T_1e$) dan ($T_2c - T_1c$)
g. Bandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X ini berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimental. Jadi:

$$(T_2e - T_1e) - (T_2c - T_1c)$$

h. Kenakan test statistik yang cocok untuk rancangan ini guna menentukan apakah perbedaan dalam skor seperti dihitung pada langkah ketujuh (g) itu signifikan, yaitu apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol (H_0) bahwa perbedaan itu cuma terjadi secara kebetulan.

D. Penerapan Variabel dalam Penelitian

Bila variabel itu digunakan dalam penelitian maka akan dijumpai:

1. Variabel sebab atau variabel bebas atau *independent variable* atau variabel X.

2. Variabel akibat atau variabel terikat atau *dependent variable* atau variabel Y. Misalnya penelitian tentang pengaruh pupuk terhadap kesuburan tanaman di musim hujan. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Kelompok eksperimen adalah tanaman yang diberi pupuk dengan kadar tertentu. Kelompok kontrol adalah jenis tanaman yang sama dengan tanaman dalam kelompok eksperimen yang tidak diberi pupuk dengan takaran kg (variabel kontinum). Kesuburan tanaman dicatat dengan mengukur perkembangan panjang batang dan besarnya daun dengan cm (variabel kontinum).

Dari contoh di atas diketahui bahwa ada variabel penyebab atau yang mempengaruhi yaitu pupuk. Variabel ini disebut variabel bebas

(independent variable) yang dilambangkan dengan variabel X. Sedangkan variabel akibat atau yang dipengaruhi (kesuburan tanah) bersifat terikat dan tergantung pada variabel sebab atau bebas. Karena itu disebut *dependent variable* atau variabel Y.

Bila variabelnya hanya satu dan mengandung satu hal disebut variabel tunggal. Pupuk dalam contoh di atas termasuk variabel tunggal. Sedangkan bila variabel lebih dari satu, atau satu tapi mengandung unsur-unsur yang banyak maka disebut variabel majemuk. Misalnya *"pengaruh lingkungan belajar terhadap semangat belajar"*. Lingkungan belajar mengandung unsur-unsur: lingkungan belajar di sekolah, lingkungan belajar di rumah dan di masyarakat. Dalam judul penelitian di atas digunakan variabel *independent* majemuk karena variabelnya ada tiga.

Sedangkan semangat belajar diartikan dengan: 1) tingkat jumlah jam yang digunakan untuk belajar setiap hari. 2) jumlah kali belajar setiap hari. Ini berarti peneliti juga menggunakan variabel *dependent* yang majemuk. Karena variabel yang digunakan lebih dari satu.

Pada variabel majemuk yang terdiri dari satu tetapi mengandung banyak unsur menuntut kemampuan peneliti:

1. Memahami luas pengertian yang dicakup oleh variabel.
2. Mengklasifikasi luas pengertian itu menjadi beberapa sub variabel secara logis, rasional dan sistematis.
3. Mengidentifikasi variabel sehingga jelas batas cakupan isi pengertian yang dikandung oleh setiap sub variabel (konotatif), jelas luas makna yang ditunjuk (denotatif), jelas batas tingkatnya (struktural), jelas pembagian makna yang dikandung (skematis) dan jelas ciri-ciri khas yang dikandung oleh setiap sub variabel (identikal).

Sub variabel yang diperoleh dari tiga proses tersebut (pemahaman luas, klasifikasi dan identifikasi) disebut variabel indikator. Disebut demikian karena sub variabel itu memberikan tanda-tanda dan bukti-bukti yang dijadikan pedoman dalam:

1. Merumuskan hipotesis minor. Variabel yang mengandung makna terlalu luas tanpa dibagi ke dalam sub-sub variabel akan menghasilkan kesimpulan yang terlalu luas, sehingga terkesan terlalu menggeneralisir masalah.
2. Menyusun instrumen (alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data).
3. Memahami cakupan jenis-jenis data yang diperlukan.

Berhubung pentingnya kategorisasi variabel penelitian, berikut ini disajikan contoh penjabaran variabel dan dilengkapi cara memperoleh datanya.

Contoh penelitian dengan judul:

"Pengaruh Kualitas Guru terhadap Prestasi Belajar Murid"

Independent variable (X) : kualitas guru
Dependent Variable (Y) : prestasi belajar murid

Independent variable : Kualitas Guru	*Dependent Variable :* Prestasi Belajar Murid
Sub-Variabel : 1. Pendidikan guru (*dokumen*) 2. Pengalaman mengajar (*dokumen*) 3. Banyaknya penataran (*dokumen*) 4. Usia (*dokumen*) 5. Minat menjadi guru (*kuesioner* kepada guru) 6. Penguasaan terhadap materi pelajaran (*kuesioner* murid) 7. Pendekatan/cara mengajar (*observasi atau kuesioner* murid) 8. Cara memilih alat dan cara menggunakannya (*observasi dan kuesioner* murid) 9. Hubungan guru-murid (*kuesioner* murid) 10. Pribadi guru (*interview, kuesioner* berbagai pihak) 11. Keluarga guru (*kuesioner atau interview*) 12. Cara memberi pekerjaan rumah (PR) (*kuesioner* murid atau guru) 13. dan sebagainya	Sub-Variabel : 1. Nilai harian (*dokumen*) 2. Nilai ulangan umum (*dokumen*) 3. Nilai tugas-tugas (*dokumen*) 4. Cara menjawab pertanyaan di kelas (*observasi*) 5. Cara menyusun laporan (*dokumen*) 6. Nilai ketelitian catatan (*dokumen*) 7. ketekunan, keuletan (*observasi*) 8. Usaha (*observasi*) 9. dan sebagainya

Sumber: Arikunto (2002:100)

Keterangan:

Yang ditulis di dalam tanda kurung adalah cara atau metode bagaimana data diperoleh.

BAB II

SKALA PENGUKURAN

Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Membuat skala penting sekali artinya dalam penelitian ilmu sosial, karena banyak data dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa teknik membuat skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Mengubah fakta kualitatif menjadi urutan kuantitatif telah menjadi suatu kelaziman, karena beberapa alasan. *Pertama,* ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kuantitatif variabel. *Kedua,* ilmu pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik, lebih-lebih dalam hal mengukur gradasi.[6]

Karena perlunya presisi, maka orang belum tentu puas dengan atribut "baik" atau "buruk" saja. Orang ingin mengukur sifat-sifat yang ada antara "baik" dan "buruk" tersebut, sehingga diperoleh suatu

---

[6] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 383.

skala gradasi yang jelas. Orang tidak puas dengan dua warna saja, misalnya antara “hitam “ dan “putih”. Orang menginginkan warna-warna yang ada antara hitam dan putih tersebut, dan warna-warna ini perlu diukur dengan presisi yang tinggi. Teknik mengurutkan sifat-sifat tersebut sehingga membuatnya dapat diukur, merupakan teknik membuat skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Sebagai contoh: timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, dibuat dengan *skala mg* dan akan menghasilkan data kauntitatif berat emas dalam satuan *mg* bila digunakan untuk mengukur. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan isntrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. Misalnya berat emas 20 gram, berat sekarung beras 50 kg, suhu badan orang yang sehat 37^0 celcius, IQ seseorang 120.

Pengertian skala adalah tentang, (a) besar kecil, (b) banyak sedikit, (c) baik buruk, (d) jauh dekat, (e) bodoh dan pandai, dan sebagainya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan derajat dalam kualitas dan kuantitas sehingga dapat diketahui mana yang lebih besar atau ada di atasnya, dan mana yang lebih kecil atau di bawahnya, dsb.

Penggunaan instrumen skala ditujukan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan aspek emosional. Mohammad Ali mengemukakan bahwa data yang dapat dikumpulkan melalui instrumen skala ini, di antaranya data tentang *sikap, motivasi, minat*, dan *penilaian*.[7]

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan

---

[7] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 182.

ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan tersebut. Sedangkan *motivasi* adalah derajat dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Keberadaan dorongan itu, di antaranya dapat dikenali dari frekuensi (keseringan), kesungguhan atau ketekunan, dan lamanya waktu seseorang bertahan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan yang ditimbulkan dari ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan tersebut. Sedang *penilaian* adalah derajat kualitas yang dinilai berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, kegiatan atau orang lain.

A. Empat Macam Skala Pengukuran

Dalam penelitian kuantitatif jenis skala menentukan rumus dan statistika uji yang seharusnya dipergunakan. Pada garis besarnya, dalam pengukuran ada empat macam skala yang penting untuk diketahui. Keempat skala pengukuran itu adalah skala nominal, skala ordinal atau rangking, skala interval, dan skala ratio.

1. Skala Nominal (nominasi = nama = label)

Skala nominal adalah pengelompokan, kategorisasi, identifikasi kejadian atau fenomena ke dalam kelas-kelas atau kategori sehingga yang masuk ke dalam satu kelas atau kategori adalah sama dalam hal atribut atau sifat.[8] Skala nominal tidak menunjuk kelas atau tingkatan, melainkan sekedar menunjukkan perbedaan. Kalaupun ada tingkatan, tingkatan itu hanya berupa prosentase atau jumlah. Ciri khas dari skala nominal adalah: (a) cara mendapatkan datanya dengan cara menghitung (*counting*), (b) objek-objek pengamatan dibagi dalam kelompok di mana masing-masing kelompok berbeda satu sama lain,

---

[8]Kadir, *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), hal. 6.

(c) antara kelompok tidak menunjukkan adanya jenjang, tetapi setara, misal, pria tidak lebih tinggi dari wanita, dll (d) klasifikasi atau penggolongan dalam kelas (e) tidak bisa dilakukan operasi matematika (+ - : x dll) misal, tidak mungkin petani + pedagang = PNS. Contoh data nominal: agama yang dianut masyarakat Kabupaten Mojokerto dibagi ke dalam 1=Islam, 2=Kristen, 3=Budha, dan 4=Hindu; status perkawinan dibagi mejadi: 1=kawin, 2=belum kawin, dan 3=duda/janda; jenis kelamin dibagi menjadi laki-1=laki atau 2=perempuan; pengelompokan jenis pekerjaan atas 1=petani, 2=pedagang, 3=PNS, 4=TNI/POLRI, 5=Wiraswasta.

Angka yang digunakan pada tingkat nominal ini, hanya dipergunakan untuk mengidentifikasikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya. Angka ini hanyalah sekadar "label". Sebagai contoh angka satu yang diberikan kepada jenis kelamin laki-laki dan angka dua kepada jenis kelamin perempuan tidak menunjukkan bahwa kepandaian perempuan dua kali dari laki-laki. Angka dalam skala nominal sudah tentu tidak dapat diolah secara matematis melalui proses penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Orang hanya dapat menggunakan prosedur statistik yang didasarkan pada perhitungan belaka. Misalnya, melaporkan jumlah hasil pengamatan dalam setiap kategori. Skala nominal akan menghasilkan data diskrit. Operasi matematika yang dapat berlaku terhadap jenis skala nominal tidak ada, sebab datanya kualitatif. Perbedaan yang ada pada skala ini sifatnya kualitatif.

2. Skala Ordinal (order = urutan)

Skaal ordinal adalah skala bertingkat yang menunjuk pada adanya tingkatan relatif yang bersifat kualitatif (*qualitative ranking*). Ciri khas skala ordinal atau ranking adalah: (a) order, (b) urutan tertentu dalam titik skala. Misalnya: skala kerajinan santri dalam beribadah dikelompokkan menjadi (rajin sekali, rajin, cukup rajin, kurang rajin dan tidak rajin); variabel kelas sosial ekonomi (kaya, sedang/cukup, miskin); tingkat prestasi belajar (cumlaude, sangat memuaskan, memuaskan, cukup).

Angka yang ditetapkan dalam data skala ordinal hanya menunjukkan urutan posisi, tidak lebih dari itu. Baik perbedaan atau pun perbandingan antara angka-angka tersebut juga tidak ada artinya. Jika angka 1, 2, 3, dan seterusnya dipakai dalam pengukuran ordinal, maka tidak ada implikasi bahwa jarak antara urutan 1 dan urutan 2 sama dengan jarak antara urutan 2 dan urutan 3, begitu seterusnya, tetapi hanya berlaku bahwa 3 > 2, atau 2 > 1, atau 3 > 1. Dasar untuk menafsirkan besarnya perbedaan angka-angka itu tidak ada. Hitungan tambah (+), kurang (-), kali (x), dan bagi (:) tidak dapat digunakan pada data skala ordinal. Statistik yang sesuai bagi skala ordinal adalah terbatas, karena besar jarak, interval antara kategori-kategori tidak diketahui. Statistik seperti *mean, median, mode, korelasi* terutama *rank correlation* dan beberapa perhitungan nonparametrik ststistik cocok untuk skala ordinal. Statistika yang berlaku pada skala ini disebut statistika urut (*order statistic*).

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala bertingkat yang menunjuk adanya jarak yang sama antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya. Jadi dalam deretan 2, 3, 4, 5, 6, 7 maka kita dapat mengatakan bahwa jarak 5 – 3 sama dengan jarak 7 – 5 atau 6 – 4. Skala ini tidak memiliki harga nol mutlak sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa 6 adalah 2 x 3. Perbedaan angka pada level interval sudah mempunyai perbedaan kuantitatif dan kualitatif. Data pada level interval dikenai operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-). Sebagai contoh: angka-angka pada suhu termometer. Ciri khas skala interval adalah: (a) jarak antara dua titik skala diketahui, (b) skala interval lebih kuat dari skala ordinal, (c) tidak ada kategorisasi atau pemberian kode seperti data nominal dan ordinal. Contoh skala interval: dinginnya udara, berat badan, dan lain-lain. Misalnya untuk menetapkan tingkat kedekatan daerah-daerah dengan garis ekuator kita tetapkan: 0 - 10° LS/LU dalam daerah ekuator. 10 - 20° LS/LU dekat daerah ekuator, 20 - 30° LS/LU jauh daerah ekuator. Jarak yang dipakai dalam contoh adalah 10°.

Skala interval merupakan nilai kuantitatif yang paling banyak dipergunakan, karena ia memiliki jarak yang sama antar dua nilai yang terdekat. Di samping itu sebagian besar teknik perhitungan statistik dikembangkan dengan menggunakan data ini. Bila pada skala ordinal statistik yang berlaku adalah statistika urut, maka pada skala interval berlaku juga korelasi dan regresi.

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang menunjuk pada adanya perbandingan antara satu kelompok variabel dengan kelompok variabel lainnya. Data skala ini mempunyai derajat yang paling tinggi diantara jenis skala data lainnya. Skala rasio telah mempunyai *harga nol mutlak*, artinya harga nol pada skala ini memang menunjukkan bahwa atribut yang diukur sama sekali tidak pada objek yang bersangkutan. Data skala rasio diperoleh dengan cara mengukur atau menghitung. Contoh: Berat Dhani 30 kg, berat Thoriq 60 kg. Maka skala rasio berat badan Dhani 2 kali lebih ringan dibanding dengan berat badan Thoriq.

Agar lebih jelas perbedaan antar masing-masing skala maka dapat dikemukakan contoh-contoh berikut :

Variabel	Indikator	Pengukuran	Alat Ukur
Disiplin Guru	Kehadiran di tempat kerja	Nominal	Hadir-Tidak hadir
Frekwensi menonton Televisi	Seberapa sering menonton televisi	Ordinal	1, 2, 3, 4, 5 ... dalam sehari
Tingkat penjualan	Jumlah produk terjual dalam sebulan	Interval	0 – 1000 buah 1000 – 2000 buah dst
Kualitas Belajar	Jumlah jam belajar perhari	Rasio	2, 4, 6, 8, 10 jam, dst

Perlu diketahui bahwa kita selalu dapat mengubah skala yang levelnya lebih tinggi kepada skala yang levelnya lebih rendah, misalnya mengubah skala rasio kepada skala interval, skala interval kepada skala ordinal, dan skala ordinal kepada skala nominal. Tetapi tidak sebaliknya. Perbedaan di antara skala tersebut terlihat pada tabel berikut:

Skala	Perbedaan	Peringkat	Jarak Sama	Nol Mutlak
Nominal	√			
Ordinal	√	√		
Interval	√	√	√	
Rasio	√	√	√	√

Sumber: Kadir (2010)

Dalam merancang instrumen penelitian, perihal variabel, indikator, alat ukur serta pengukuran adalah bagian-bagian yang paling banyak terkait satu sama lainnya.Oleh karena itu, untuk menyusun instrumen penelitian, atau katakanlah kalau kita berpikir tentang sebuah alat ukur maka paling tidak bagian-bagian di atas secara simultan dibicarakan bersama.

B. Skala Pengukuran Sikap

Dalam membuat skala, peneliti perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tersebut. Misalnya, dalam hal warna, selalu terdapat suatu kontinum, dari warna putih, merah jambu, dan seterusnya sampai dengan hitam. Dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya terdapat sesuatu kontinum dari "paling tidak setuju" sampai dengan "amat setuju", di mana kontinum tersebut adalah: *"sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju"*. Karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama.[9]

[9] Moh. Nazir, *Metode ....,* hal. 396.

Selanjutnya dalam pengukuran sikap terutama untuk penelitian administrasi, pendidikan, dan sosial, bisa digunakan beberapa skala berikut, antara lain:

1. Skala Likert
2. Skala Guttman
3. Skala Perbedaan Semantik (*Semantic Differential*)
4. Skala Thurstone
5. Skala Penilaian (*Rating Scale*)
6. Skala Sederhana (*Simple Attitude Scale*)

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi.

1. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya.
2. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut
3. *Konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

1. Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengukur sikap masyarakat pada tahun 1932.[10] Menurut Soehartono[11] skala ini disebut juga sebagai *method of summated ratings* karena nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga

---

[10] *Ibid.,* hal. 184.

[11] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi* ...., hal 110.

mendapat niai total. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa *pernyataan atau pertanyaan.*

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Ragu-ragu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

a. Sangat sering
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Jarang
e. Tidak pernah

a. Sangat positif
b. Positif
c. Cukup positif
d. Negatif
e. Sangat negatif

a. Sangat baik
b. baik
b. Cukup baik
c. Tidak baik
d. Sangat tidak baik

Untuk keperluan analisis kuantitaif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/sangat sering/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/jarang/negatif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

Beberapa petunjuk untuk menyusun skala Likert antara lain:

a. Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
b. Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa sub-variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
c. Dari setiap indikator di atas, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek
d. Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *check list* ataupun pilihan ganda.

1. Contoh Bentuk *Checklist*

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

SS : bila Anda SANGAT SETUJU dengan pernyataan
ST : bila Anda SETUJU dengan pernyataan
RG : bila Anda RAGU-RAGU dengan pernyataan
TS : bila Anda TIDAK SETUJU dengan pernyataan
STS : bila Anda SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Sekolah ini akan menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik		√			
2	Setiap tugas mandiri siswa dikirim melalui email guru masing-masing	√				
3	Dst................				√	

Kemudian dengan teknik pengumpulan data angket, maka intrumen tersebut misalnya diberikan kepada 100 orang pegawai yang diambil secara random. Dari 100 orang pegawai setelah dilakukan analisis, misalnya:

30	Orang menjawab	SS
45	Orang menjawab	ST
5	Orang menjawab	RG
15	Orang menjawab	TS
5	Orang menjawab	STS

Beradasarkan data tersebut 75 orang (30+45) atau 75% pegawai menjawab setuju dan sangat setuju. Jadi kesimpulannya mayoritas pegawai setuju dengan sekolah yang akan menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik.

Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata (*mean*) jawaban berdasarkan skoring setiap jawabab dari responden. Beradasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah skor untuk 30 orang yang menjawab SS = 30 x 5 = 150
Jumlah skor untuk 45 orang yang menjawab ST = 45 x 4 = 180
Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab RG = 5 x 3 = 15
Jumlah skor untuk 15 orang yang menjawab TS = 15 x 2 = 30
Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab STS = 5 x 1 = 5

Jumlah Total = 380

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 5 x 100 = 500 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 380. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan pegawai terhadap penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik sekolah = (380:500) x 100% = 76% dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:
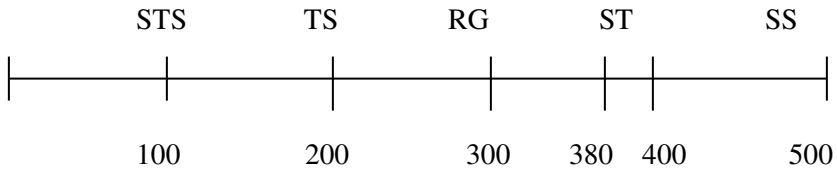
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden maka rata-rata 380 terletak pada daerah mendekati setuju.

2. Contoh Bentuk Pilihan Ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

1. *Kurikulum baru itu akan segera diterapkan di lembaga pendidikan anda?*
   a. Sangat Tidak Setuju
   b. Tidak Setuju
   c. Ragu-ragu/Netral
   d. Setuju
   e. Sangat Setuju

2. *Apakah kepala sekolah lebih memperhatikan kerja kelompok daripada kompetisi individual?*
   a. Sangat Sering
   b. Sering
   c. Kadang-Kadang
   d. Jarang
   e. Tidak Pernah

3. *Apakah kepala sekolah selalu mengajak stakeholder bersama-sama merumuskan tujuan sekolah?*
   a. Sangat Sering
   b. Sering

c. Kadang-Kadang
d. Jarang
e. Tidak Pernah

4. *Masyarakat melakukan fungsi kontrol dalam pelaksanaan pendidikan*
   a. Sangat Setuju
   b. Setuju
   c. Netral
   d. Tidak Setuju
   e. Sangat Tidak Setuju

5. *Masyarakat bersifat proaktif dalam pengembangan pendidikan*
   a. Sangat Setuju
   b. Setuju
   c. Netral
   d. Tidak Setuju
   e. Sangat Tidak Setuju

Dalam penyusunan instrumen untuk variabel tertentu, sebaiknya butir-butir pertanyaan dibuat dalam bentuk pertanyaan positif, netral, atau negatif, sehingga responden dapat menjawab dengan serius dan konsisten (untuk lebih jelasnya baca di bab III menyusun instrumen penelitian).

Dalam model pilihan ganda seperti ini, responden akan selalu membaca pertanyaan setiap item instrumen dan juga jawabannya. Pada bentuk *checklist,* sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawabannya sudah menentu.

Skala Likert memiliki beberapa *kelebihan,* antara lain:

a. Dalam menyusun skala, *item-item* yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang sedang diteliti masih dapat dimasukkan dalam skala;
b. Skala Likert lebih mudah membuatnya;

c. Skala Likert mempunyai reliabiltas yang relatif lebih tinggi;
d. Karena jangka responsi yang lebih besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan.[12]

Skala Likert juga mempunyai beberapa *kelemahan*, antara lain:

a. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala Likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain;
b. Diasumsikan bahwa setiap butir dalam skala mempunyai bobot yang sama sehubungan dengan butir yang lain. Asumsi ini mungkin tidak benar;
c. Orang yang mempunyai nilai sama mungkin memiliki ciri yang tidak sama;
d. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa *item* akan memberikan skor yang sama;
e. Validitas skala ini masih dipertanyakan.[13]

Adanya kelemahan-kelemahan di atas sebenarnya dapat dipikirkan sebagai *error* dari respons yang terjadi.

Dalam menyusun pernyataan-pernyataan untuk skala sikap, Edwards sebagaimana dikutip Soehartono[14] memberikan beberapa pedoman yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Hindari pernyataan-pernyataan yang menunjukkan masa lalu
b. Hindari pernyataan-pernyataan tentang fakta atau yang dapat ditafsirkan sebagai fakta.

---

[12] Moh. Nazir, *Metode* ...., hal. 398.
[13] *Ibid*.
[14] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi ....,* hal. 116-117.

c. Hindari pernyataan-pernyataan yang dapat ditafsirkan mempunyai lebih dari satu arti.
d. Hindari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan objek psikologis yang dipertimbangkan.
e. Hindari pernyataan-pernyataan yang mungkin dibenarkan oleh hampir semua orang atau hampir tak seorang pun.
f. Pilih pernyataan-pernyataan yang diperkirakan mencakup seluruh rentang skala afektif yang diteliti.
g. Usahakan agar bahasa dalam pernyataan-pernyataan bersifat sederhana, jelas, dan tidak merupakan kalimat majemuk.
h. Pernyataan-pernyataan harus singkat, yakni sebaiknya tidak lebih dari 20 kata.
i. Setiap pernyataan harus berisi hanya satu pemikiran yang lengkap.
j. Hindari penggunaan kata-kata yang mungkin tidak dipahami oleh mereka yang akan mengisi skala sikap.

2. Skala Guttman

Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman (1944). Skala ini disebut juga dengan istilah *scalogram, scale analysis*, dan *reproducibility*. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu: "ya-tidak"; "benar-salah"; "pernah-tidak pernah"; "positif-negatif", dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 1, 2, 3, 4, 5 interval, dari kata "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju", maka dalam skala Guttman hanya ada dua interval yaitu "setuju" dan "tidak setuju". Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Contoh:

1. Pernahkah saudara melakukan penilaian prestasi belajar siswa?
   a. Tidak Pernah b. Pernah

2. Bagaimana pendapat anda, bila kepala sekolah menyelenggarakan program diklat bagi guru dan staf?
   a. Setuju b. Tidak setuju

3. Bagaimana pendapat anda, apabila para siswa melakukan reboisasi di halaman sekolah?
   a. Baik b. Tidak baik

Guttman menyarankan agar digunakan maksimum sebanyak 10 sampai 12 pernyataan saja dan diterapkan pada tidak kurang dari 100 orang.

Skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert.

Pernyataan yang berkenaan fakta benda bukan termasuk dalam skala pengukuran interval dichotomi.

Contoh:

1. Apakah tempat kerja saudara dekat dengan kantor pemerintahan?
   a. Ya b. Tidak

2. Perlukah eks Tapol yang bekerja di kantor anda dipecat?
   a. Perlu b. Tidak

3. Pernahkah direktur Saudara mengajak makan bersama?
   b. Pernah b. Tidak Pernah

4. Yakin atau tidakkah Anda, pergantian presiden akan dapat mengatasi persoalan bangsa:
   c. Yakin b. Tidak

5. Apakah Anda mempunyai ijazah pesantren?

d. Tidak b. punya

Menurut Black & Champion sebagaimana dikutip Soehartono[15], Skala Guttman memiliki beberapa keuntungan dan kerugian. Adapun *keuntungan* memakai skala Guttman, antara lain:

a. Skala Guttman merupakan skala dengan butir-butir dari satu dimensi.
b. Tanggapan-tanggapan yang tidak konsisten atau jawaban yang tidak sebenarnya dapat diidentifikasi.
c. Skala Guttman mudah digunakan jika menggunakan jumlah butir yang terbatas, yaitu tidak lebih dari 12.
d. Pola tanggapan responden dapat dihasilkan kembali dengan hanya mengetahui skor totalnya pada skala.

Sedangkan *kerugian* menggunakan skala Guttman, antara lain:

a. Skala Guttman tidak dapat memberikan kontinum sikap yang luas seperti pada skala Likert.
b. Skala Guttman hanya mudah digunakan jika jumlah butir terbatas dan tanggapan bersifat dikhotomi.
c. Apabila jumlah butir lebih dari 12 dan sampel cukup besar, yaitu lebih dari 100, maka pebilaian dan penentuan kesalahan akan sangat sulit.

3. Skala Perbedaan Semantik (*Semantic Differential*)

Skala pengukuran *semantic differential* ini dikembangkan oleh Charles Osgood dan Tannenbaum pada tahun 1957. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap hanya bentuknya tidak pilihan ganda atau *checklist,* tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Responden diminta untuk menilai suatu konsep atau objek (misalnya pesantren, sekolah, guru, pelajaran, politik, korupsi, keluarga

---

[15] *Ibid*., hal. 118-119.

berencana, kurikulum, metode, kepemimpinan, manajemen, dan sebainya) dalam suatu skala bipolar dengan tujuh buah pilihan. Skala bipolar adalah skala yang berlawanan seperti baik-buruk, cepat lambat, dan sebagainya. Sifat bipolar ini dapat mencakup tiga sifat, yaitu: (a) *potensi*, yaitu kekuatan atau daya tarik suatu objek, (b) *evaluasi,* yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan (c) *aktifitas/kegiatan,* yaitu tingkat gerakan objek. Akan tetapi Black & Champion mengatakan hal ini tidak harus[16]. Sifat dari tiga dimensi di atas misalnya:

Evaluasi	Potensi	Kegiatan
Baik – buruk	Besar – kecil	Cepat – lambat
Cantik – buruk	Berat – ringan	Tajam – tumpul
Bersih – kotor	Kuat – lemah	Aktif – pasif
Gelap – terang	Halus - kasar	Kaku - lemas

Data yang diperoleh dari skala *semantic differential* adalah data interval, dan biasanya skala ini dipergunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu konsep atau objek apakah sama atau berbeda.

Contoh 1:

Mohon diberi nilai
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Bersahabat 7 6 (5) 4 3 2 1 Tidak bersahabat

Tepat janji 7 6 5 (4) 3 2 1 Lupa janji

Memusuhi 7 (6) 5 4 3 2 1 Bersaudara *)

Memberi pujian 7 6 5 (4) 3 2 1 Mencela

mempercayai 7 6 5 4 (3) 2 1 Mendominasi

---

[16] *Ibid*., 119.

Hangat	7 6 5 (4) 3 2 1	Dingin*)
Lemah	7 6 (5) 4 3 2 1	Kuat*)
Terbuka	7 6 5 4 (3) 2 1	Tertutup
Membosankan	7 6 5 4 3 (2) 1	Menyenangkan*)
Renggang	7 6 5 (4) 3 2 1	Intim*)

Contoh 2:

Berilah tanda cek (√) pada skala yang paling cocok dengan Anda!

Dukungan orang tua dan keluarga terhadap pendidikan tinggi

Besar	7 (6) 5 4 3 2 1	Kecil
Selalu dilakukan	7 6 5 (4) 3 2 1	Tidak prnah dilkukan
Lemah	7 6 5 4 (3) 2 1	kuat *)
Positif	7 6 5 (4) 3 2 1	Negatif
Kadang-kadang	7 6 5 4 3 2 (1)	Terus menerus*)
Buruk	7 6 5 4 3 (2) 1	Baik*)
Aktif	7 6 (5) 4 3 2 1	Pasif

Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 7, berarti persepsi responden terhadap kepala sekolah itu sangat positif. Sedangkan bila memberi jawaban pada angka 4, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden kepada kepala sekolah sangat negatif.

Penempatan sifat bipolar tidak boleh monoton, dari baik ke buruk atau dari sangat positif ke sangat negatif, tetapi kadangkala dibalik, seperti yang ditandai oleh *). Dengan cara ini, maka dapat dihindarkan tendensi bias dari responden.

4. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah model skala sikap yang di dalamnya memuat beberapa pernyataan yang harus dipilih oleh responden. Setiap pernyataan itu diberi skor yang besarnya dari 1 s/d 10. Akan tetapi responden tidak mengetahui berapa besar skor tiap-tiap nomor pernyataan itu. Interpretasi bahwa sikap responden itu positif atau negatif ditentukan oleh skor rata-rata dari ≥ 6, maka responden itu bersikap positif dan jika < 6, maka responden itu bersikap negatif.

Perbedaan antara skala Thurstone dan skala Likert ialah pada skala Thurstone interval yang panjangnya sama memiliki intensitas kekuatan yang sama, sedangkan pada skala Likert tidak perlu sama.

Berikut ini diberikan contoh format angket dalam bentuk skala sikap model Thurstone yang dipakai suatu lembaga psikotes untuk megetahui sikap siswa terhadap ilmu-ilmu eksakta untuk tujuan penjurusan.

ANGKET

Nama : ....
Kelas : ....
Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan (pilih)
Tempat Tgl. Lahir : ....

Pilihlah 5 (lima) pernyatan yang paling cocok dengan pendirian Anda dengan ara menulis kembali nomor yang Anda pilih pada tempat yang tersedia.

1. Masuk program IPA menjadi cita-cita saya.

2. Bagi saya belajar ilmu lebih menarik daripada harus banyak menghafal rumus Fisika.
3. Kuliah di ITS menjadi harapan dan cita-cita saya sejak kecil.
4. Sebenarnya saya lebih senang belajar di SMK/STM atau SMEA.
5. Seandainya saya masuk program IPA, saya harus menambah jumlah jam belajar mata pelajaran eksakta, bila perlu saya ikut bimbingan belajar.
6. Sekalipun di jurusan IPA tidak menjamin dpaat hidup layak, jadi bagi saya IPA atau IPS sama saja yang penting asal sekolah.
7. Penting bagi saya masuk ke jurusan IPA, sebab memudahkan memilih jurusan manapun di PT nanti.
8. Melihat para politikus berkomentar di TV, saya jadi tertarik memilih jurusan ilmu sosial politik di Perguruan Tinggi nanti.
9. Kalau sudah membahas soal-soal Matematika, saya sering lupa waktu.
10. Di abad milenium, keahlian yang berbasis pengetahuan eksakta lebih dibutuhkan dunia kerja daripada ilmu-ilmu sosial. Jadi pilihan saya haruslah program IPA.

Tulis nomor jawaban yang Anda pilih, di sini:

Berdasarkan pernyataan item di atas, dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. Peneliti memberikan kunci jawaban dan penilaian yang akurat.

No. Item Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Nilai	7	2	5	2,5	8	3,5	6	4	6	7,5
Nilai Tertinggi : 6 + 6 + 7 + 7,5 + 8 = 34,5 → 34,5 : 5 = 6,9 Nilai Terendah : 2 + 2,5 + 3,5 + 4 + 5 = 17 → 17 : 5 = 3,4										

b. Memberikan nilai sesuai dengan jawaban responden dan menghitung hasil rekapitulasi data responden.

Misalnya: Moh. Fikri (nama responden) menjawab:

No item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Jawaban responden	(1)	-	(5)	-	(8)	-	(6)	-	(6)	-	
Nilai	7	-	5	-	8	-	6	-	6	-	Σ=32
Perhitungan : 7 + 5 + 8 + 7 + 6 + 6 = 32 Nilai : 32 : 5 = 6,4											
Kesimpulan: Nilai 6,4 dari Moh. Fikri adalah mempunyai respon atau sikap yang tinggi (positif) terhadap program IPA											

5. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Dari ketiga skala pengukuran terdahulu, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating-scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah-tidak pernah, adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model *rating-scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban *kualitatif* yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu dari jawaban *kuantitatif* yang telah disediakan. Oleh karena itu *rating-scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Yang penting bagi penyusun instrumen dengan *rating-scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban

angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban angka 2.

Contoh I:

Seberapa baik tata ruang kelas di sekolah ini?
Berilah jawaban dengan angka:

4 bila tata ruang itu sangat baik
3 bila tata ruang itu cukup baik
2 bila tata ruang itu kurang baik
1 bila tata ruang itu sangat tidak baik

Jawablah dengan melingkari nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No. Item	Pernyataan tentang tata ruang kelas	Interval jawaban
1	Penataan meja murid dan guru sehingga komunikasi lancar	4 3 2 1
2	Pencahayaan alam tiap ruang	4 3 2 1
3	Pencahayaan buatan/listrik tiap ruang sesuai dengan kebutuhan	4 3 2 1
4	Warna lantai sehingga tidak menimbulkan pantulan cahaya yang dapat mengganggu guru dan siswa	4 3 2 1
5	Sirkulasi udara setiap ruangan	4 3 2 1
6	Keserasian warna media pendidikan, perabot dengan ruangan kelas	4 3 2 1
7	Penempatan almari buku	4 3 2 1
8	Penempatan ruangan guru	4 3 2 1
9	Meningkatkan keakraban sesama siswa	4 3 2 1
10	Kebersihan ruangan	4 3 2 1

Bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket dan diberikan kepada 20 responden, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasikan seperti pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Jawaban 20 Responden tentang Tata Ruang Kelas

No. Respden	Jawaban responden untuk item nomor										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	3	4	2	4	3	1	3	2	1	27
2	4	3	4	2	4	2	3	4	3	3	32
3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	1	28
4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	1	27
5	2	2	3	3	3	2	1	3	2	2	23
6	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	27
7	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	30
8	2	1	3	2	1	3	1	3	3	2	21
9	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	28
10	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	27
11	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	33
12	2	3	3	2	3	3	1	4	3	2	26
13	2	3	4	2	4	2	2	4	2	2	27
14	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	31
15	3	3	3	3	3	2	1	3	2	1	24
16	3	3	4	2	3	2	2	4	3	2	28
17	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	30
18	4	3	4	3	3	2	1	4	3	2	29
19	3	3	3	2	4	3	2	4	2	2	28
20	2	3	3	2	4	2	1	3	2	2	24
Jumlah											550

Catatan: Data Khayalan

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = 4 x 10 x 20 = 800. Untuk itu skor tertinggi tiap butir = 4, jumlah butir = 10 dan jumlah responden = 20.

Jumlah skor hasil pengumpulan data = 550. Dengan demikian kualitas tata ruang kelas sekolah A menurut persepsi 20 responden itu = 550 : 800 x 100% = 68,75% dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:
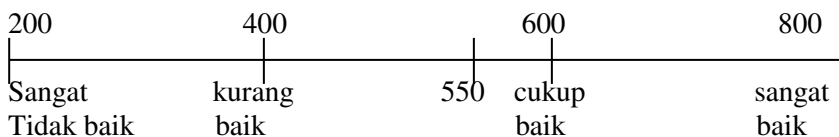
Nilai 550 termasuk dalam kategori interval "kurang baik" dan "cukup baik", tetapi lebih mendekati "cukup baik".

Contoh II:

Seberapa tinggi pengetahuan anda terhadap mata pelajaran berikut sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan dan latihan?
Arti setiap angka adalah sebagai berikut:

0 = bila sama sekali belum tahu
1 = telah mengetahui sampai dengan 25%
2 = telah mengetahui sampai dengan 50%
3 = telah mengetahui sampai dengan 75%
4 = telah mengetahui 100% (semuanya)

Mohon dijawab dengan cara melingkari nomor sebelum dan sesudah diklat:

Pengetahuan sebelum mengikuti diklat	Mata pelajaran	Pengetahuan sesudah mengikuti diklat
0 1 2 3 4	Psikologi sosial	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Etika bisnis	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Manajemen strategi	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Sistem pembuatan laporan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Pemasaran	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Akuntansi	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Ekonomi syariah	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Statistik	0 1 2 3 4

Dengan dapat diketahuinya pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti diklat, maka pengaruh pendidikan dan latihan dalam menambah pengetahuan para pegawai yang mengikuti diklat dapat dikenali. Data dari pengukuran sikap dengan skala sikap adalah berbentuk data *interval,* demikian juga dalam pengukuran tata ruang. Tetapi data hasil pengukuran penambahan pengetahuan seperti tersebut di atas akan menghasilkan *rasio.*

6. Skala Sederhana

Pengukuran sikap memakai skala sederhana (*simple attitude scale)* menggunakan skala nominal.

Contoh:

Berikanlah tanggapan anda mengenai tugas-tugas tempat kerja anda dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban anda:

Ya : jika menggambarkan pekerjaan anda
Tidak : jika tidak menggambarkan pekerjaan anda
? : jika anda tidak dapat memutuskan

No	Tugas tempat kerja	Ya	Tidak	?
1	Menarik			
2	Memuaskan			
3	Menantang			
4	Rutin			
5	Berminat			
6	Memotivasi			
7	Membahagiakan			
8	Menyehatkan			

Selain instrumen seperti yang telah dibicarakan di atas, ada instrumen penelitian yang digunakan untuk dapat mendapatkan data nominal dan ordinal.

1. Instrumen untuk menjaring data nominal
   Contoh:

a. Berapa jumlah dosen di kampus anda? ..... dosen
b. Berapakah guru yang mampu berbahasa Arab dan bahasa Inggris? ..... guru
c. Berapakah santri yang paling rajin mengaji? ..... santri
d. Berapa guru yang bergelar magister (S2)?......guru
e. Berapa siswa yang berprestasi dalam skala nasional?....siswa
f. Berapakah jumlah komputer yang dapat digunakan di pondok pesantren anda? .... computer

2. Instrumen untuk menjaring data ordinal
Contoh:
Berilah rangking terhadap prestasi belajar lima belas siswa di kelas ini?

Tabel 2.2
Rangking terhadap lima belas Siswa di Sekolah

Nama Siswa	Rangking Nomor
Rahman	....
Abdulloh	....
Ahmad	....
Fauziah	1
Aisyah	....
Khadijah	....
M. Fikri Ramadhani	....
Moh. Thoriq	....
Fatimah	....
Zulaihah	....
Ninik	....
Suciwati	....
Arifin	....
Diana	....
Lukman	....

Misalnya siswa bernama Fauziah adalah yang paling baik prestasinya, maka siswa tersebut diberi rangking 1.

Pada Tabel 2.3 berikut ini juga diberikan contoh instrumen untuk mendapatkan data ordinal. Dengan instrumen tersebut responden diminta untuk mengurutkan rangking 20 faktor yang mempengaruhi produktifitas guru. Misalnya "sistem pembinaan karir" merupakan faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi produktifitas, maka faktor nomor 10 tersebut diberi rangking 1.

Tabel 2.3
Rangking Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Produktifitas Kerja Guru

Rangking Nomor	Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja Guru
....	1. Latar belakang pendidikan formal
....	2. dorongan keluarga
....	3. training sebelum bekerja
....	4. magang sebelum kerja
....	5. bakat seseorang
....	6. pengawasan atasan
....	7. peranan pemimpin
....	8. gaji bulanan
....	9. uang lembur
1	10. sistem pembinaan karir
....	11. pekerjaan sesuai minat
....	12. hubungan dengan teman kerja
....	13. hubungan dengan pemimpin
....	14. kejelasan apa yang akan dikerjakan
....	15. kreatifitas
....	16. kebersihan ruangan
....	17. waktu istirahat
....	18. alat-alat kerja (media pendidikan)
....	19. harapan yang dipenuhi
....	20. disiplin kerja

Sumber: Sugiyono (2010:146) dengan perubahan seperlunya.

BAB III

MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN

*"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan Kami menciptakan pula makhluk-mahkluk yang sekali-kali bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami ada khazanahnya dan Kami tidak menurunkan melainkan dengan ukuran tertentu." (*QS. Al Hijr: 20–21)

Ayat tersebut di atas menunjukkan secara gamblang kepada manusia bahwa semua ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit mempunyai ukuran dan takaran tertentu dan tetap. *"Walantajida lisunnatillahi tabdiila"*, *sekali-sekali kamu tidak akan pernah mendapatkan hukum Allah yang berubah*, baik hukum yang berlaku dalam kenyataan sosial maupun hukum yang berlaku dalam alam raya. Adalah kewajiban manusia untuk menyelidiki ukuran dan takaran tersebut. Bahkan, sebenarnya inti dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terletak pada kemampuan manusia membongkar rahasia takaran dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT atas semua ciptaan-Nya. Semakin banyak yang diketahui semakin berkembang pula ilmu dan teknologi. Dan tugas pokok kerja penelitian adalah mengumpulkan dan mengukur data-data yang diambil dari ciptaan Allah SWT itu. Sehingga darinya diperoleh

kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Khazanah hidup yang berada di sisi Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut, semakin memiliki nilai tambah bagi kehidupan kita. Tanpa penelitian, sudah barang tentu sulit takaran dan ukuran yang ditetapkan oleh Allah SWT pada setiap ciptaan-Nya itu akan diketahui. Padahal kemudahan hidup yang dijanjikan oleh Allah terletak pada kemampuan kita memanfaatkan ukuran-ukuran itu.Salah satu alat untuk mengetahui ukuran data ciptaan Allah itu dalam metodologi riset disebut Instrumen Penelitian (*Wasaaitul Bahtsi*).

A. Pengertian

Menurut bahasa 'instrumen' artinya alat. Menurut Metodologi riset, instrumen adalah alat untuk mengumpulkan dan mengukur data. Misalnya, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat semangat belajar santri pondok pesantren Al-Amien. Variabel indikator dari semangat belajar itu kita tetapkan, misalnya:

1. Jumlah jam belajar yang digunakan oleh para santri setiap hari.
2. Jumlah buku yang dibaca dalam satu bulan.
3. Jumlah buku yang dibeli di toko buku Al-Amien.

Lalu disusun sebuah alat berupa angket untuk mengumpulkan data tersebut, yang dibuat sedemikian rupa sehingga semangat belajar yang dikumpulkan bisa diukur. Maksudnya untuk disimpulkan bahwa seorang bersemangat belajar bila ia belajar berapa jam sehari, berapa jumlah buku yang harus dibaca setiap bulan dan berapa jumlah buku yang harus dibeli di toko buku Al-Amien. Untuk menunjuk ukuran itu sebaiknya kita merujuk pada referensi atau kepada orang yang memiliki otoritas di bidang tersebut. Jangan sembarangan dan asal-asalan. Karena itu ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika membuat ukuran yaitu:

1. *Validitas* (Keabsahan)
   sejauh mana kebenaran dan ketepatan instrumen sebagai alat ukur untuk mengukur suatu obyek penelitian.

2. *Reliabilitas* (Keandalan)
   sejauh mana keandalan dan ketangguhahn suatu instrumen sebagai suatu alat ukur cocok dan sesuai untuk mengukur suatu obyek peneltian.

Jadi yang penting bagi instrumen sebagai alat ukur adalah ketepatan dan kebenaran ukuran yang diperoleh (*Validitas*) dan kesesuaiannya dengan obyek yang diukur (*reliabilitas*).
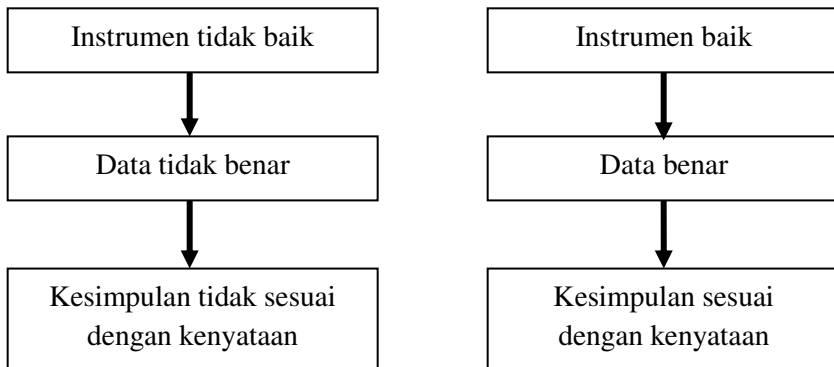
B. Macam-macam Instrumen Penelitian

Sekurang-kurangnya instrumen penelitian ada tujuh macam :

1. Observasi (*Observation*)
2. Wawancara (*Interview*)
3. Kuesioner (*Questionaire*)
4. Dokumentasi (*Documentation*)
5. Tes (*Test*)
6. Skala bertingkat (*Rating Scale*)
7. Sosiometri (*Sociometry*)

Berikut ini akan dibicarakan satu persatu kelima macam instrumen di atas.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah salah satu instrumen penelitian yang berguna untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kekuatan pengamatan. Seorang *observer* (pengamat) mengerahkan segenap kemampuan indrawinya kepada suatu objek penelitian yang sedang diamati. Dalam hal ini ia dapat menempuh tiga cara observasi :

a. *Observasi Partisipasi,* yaitu observasi dimana peneliti ikut berperan serta secara langsung dalam kegiatan objek yang menjadi penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran ganda, di satu sisi dia bertindak sebagai *observer's role* (pengamat/peneliti) dan di sisi lain dia bertindak sebagai *pretende role* (peran pura-pura).

b. *Observasi Non Partisipasi*, yaitu observasi di mana peneliti tidak ikut berperan serta langsung dalam kegiatan obyek yang menjadi pusat penelitiannya. Dalam hal ini seorang pengamat hanya berperan sebagai pengamat saja. Observasi jenis ini disebut juga Observasi Simulasi.

c. *Observasi Terpusat/Terkendali (Controled Observation),* adalah observasi di mana peneliti menaruh objek penelitiannya di dalam suatu ruang khusus yang mudah diamati dan dilihat. Misalnya, peneliti ingin mengamati perilaku anak-anak berusia dua tahun terhadap boneka. Ia dimasukkan ke dalam suatu kamar kaca, lalu segala tingkah lakunya diamati dan dicatat. Observasi jenis ini sebenarnya merupakan bagian dari observasi non partisipasi.

Agar observasi yang dilakukan mencapai sasaran secara optimal, maka sebaiknya ditempuh cara-cara berikut:

a. Mempelajari teori-teori tentang objek yang menjadi sasaran pengamatannya, baik lewat buku ataupun dari orang yang memiliki otoritas di bidangnya.
b. Mengumpulkan informasi terlebih dahulu (sebelum melakukan observasi) tentang objek yang akan diamati dari orang-orang yang mengetahui atau lewat koran dan brosur-brosur yang ada.
c. Membatasi sasaran pengamatan, sehingga terfokus pada hal yang menjadi sasaran pengamatan dan terhindar dari penipuan gejala yang menarik perhatian, padahal tidak penting.
d. Mencatat terlebih dahulu semua hasil pengamatan secara ringkas, jangan sekedar mengandalkan pada kekuatan hafalan.

Hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian dari seorang pengamat agar hasil pengamatannya bisa reliabel dan valid, antara lain:

a. Menghindari pengaruh emosi terhadap sasaran yang menjadi objek penelitian. Karena yang demikian berpengaruh terhadap keaslian data yang dikumpulkan.
b. Menyadari bahwa kehadiran anda sebagai peneliti berpengaruh terhadap sasaran penelitian sehingga sasaran penelitian tidak bertindak dan berbuat sebagaimana aslinya.
c. Menyadari pengaruh teori yang sedang anda kuasai, terutama pada saat memberi tafsiran pada data yang akan dikumpulkan.
d. Bila anda menggunakan observasi partisipasi, hendaknya jangan sampai lupa bahwa peran anda yang utama adalah sebagai pengamat (*Observer's role*) bukan peran pura-pura (*Pretended role*)

Menurut Patton sebagaimana dikutip Sugiyono[17], manfaat observasi adalah sebagai berikut:

a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

---

[17] Sugiyono, *Metode* ...., hal. 313.

b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
c. Melalui observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Hadi menambahkan mengenai keuntungan-keuntungan digunakannya observasi[18], yakni:

a. Sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala;
b. *Observe* yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui observasi daripada diberi angket atau mengadakan wawancara;
c. Memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh *observer* lainnya atau dibantu oleh alat lainnya;
d. Tidak bergantung pada *self-report.*

Adapun kelemahan-kelemahan penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi, antara lain:

---

[18] Moh. Mahmud Sani, M*etodologi....*, hal. 138.

a. Banyak kejadian langsung tidak dapat diobservasi, misalnya rahasia pribadi *observe;*
b. *Observe* yang menyadari dirinya sebagai objek penelitian cenderung untuk memberikan kesan-kesan yang menyenangkan observer;
c. Kejadian tidak selamanya dapat diramalkan, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama;
d. Tugas *observer* akan terganggu bila terjadi peristiwa tak terduga seperti hujan, kebakaran, banjir, dan lain-lain;
e. Terbatas pada lamanya kejadian berlangsung.[19]

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Muhammad Ali[20] mengemukakan, instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

a. *Anecdotal records* (Daftar Riwayat Kelakuan)

Format ini merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti tentang kelakuan-kelakuan luar biasa yang dinilai penting dari objek yang ditelitinya. Pencatatan ini tidak perlu dibuat oleh peneliti sendiri, tapi bisa dilakukan oleh orang lain. Alat ini biasanya digunakan dalam pennelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah sosial atau ingin melihat hubungan sebab akibat dari suatu masalah.

Catatan harus dibuat secepatnya setelah peristiwa istimewa atau peristiwa yang relevan tersebut terjadi. Peneliti harus mencatat secara

---

[19] *Ibid.,* hal. 119.
[20] Mahmud, *Metode ....,* hal. 172-173.

teliti tentang kejadian apa saja yang terjadi dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Pembuatan *anecdotal records* ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Alat ini cocok digunakan untuk jenis pengamatan yang memperhatikan kebiasaan orang (*behavioral products)*

b. Daftar cek (*check list*)

Semua gejala yang akan atau mungkin muncul pada suatu objek yang menjadi objek penelitian didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan. Disediakan pula kolom-kolom kosong untuk menuliskan komentar yang dipandang perlu atau untuk menambahkan kejadian penting yang belum ada dalam daftar. Berdasarkan butir (item) yang ada pada daftar cek, gejala yang muncul dibubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia. Hal ini akan lebih mudah dalam pengamatan serta akan diperoleh informasi tentang suatu kejadian secara luas dan sistematis. Alat ini dapat digunakan dalam jenis pengamatan yang bertujuan untuk merefleksikan perilaku tanpa diketahui oleh responden yang bersangkutan. Format *check list* dapat diamati dalam contoh berikut:

No	Kejadian	Nama Responden				Ket.
		Dani	Ziah	Toriq	Evi	
1	Membuat persiapan mengajar					
2	Menjelaskan materi					
3	Bertanya					
4	Memberikan reinforcement					
5	Mengadakan variasi					
6	Mengelola kelas					
7	Membimbing diskusi					
8	Memberikan tugas					
9	....					

c. Daftar isian

Daftar isian memuat daftar butir (item) yang diamati, kolom tentang keadaan, atau gejala tentang item-item tersebut. Kolom dalam keadaan dikosongkan untuk selanjutnya pada waktu pengamatan diisi oleh peneliti.

d. Rating scale

Alat ini digunkaan untuk mencatat kejadian secara lebih detail sampai pengamat memperoleh gambaran tentang tingkat persetujuan/penolakannya terhadap subjek. Pengamat diminta mencatat pada tingkat apa suatu gejala atau ciri tingkah laku timbul, kemudian pengamat memberi tanda cek (√) pada pernyataan yang sesuai dengan tingkatannya. Selain itu pengamat juga diminta membuat kesimpulan umum tentang hal yang diamatinya. Bentuk pertanyaan dengan *rating scale* ini sama dengan yang dibahas dalam angket. Alat ini sangat populer karena pencatatannya mudah, dapat menunjukkan keseragaman di antara pencatat, lebih terarah dan lebih mudah untuk dianalisis.

Berikut ini adalah contoh alat observasi *rating scale* yang digunakan untuk mengamati cara guru menangani diskusi tentang "kerukunan antar umat beragama" di dalam sebuah kelas. Untuk setiap pernyataan pengamat diminta membuat tanda cek tentang apa yang dilakukan oleh guru ini ketika memimpin diskusi tersebut.

Guru (.....)	Guru memang benar-benar melakukan hal ini	Guru melakukan hal ini	Guru tidak melakukan hal ini	Guru memang benar-benar tidak melakukan hal ini
1. Terus mengontrol jalannya diskusi dan selalu mengingatkan siswa untuk kembali pada				

topik diskusi				
2. Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk menyatakan pendapat tetapi jarang menanyakan alasaan atau fakta yang mendasari pendapat tersebut				
3. Berusaha keras agar siswa memikirkan dan mendiskusikan isu-isu yang nyata dan penting				
Secara keseluruhan, apakah guru ini berusaha mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama, atau hanya menjelaskan pengetahuan secara umum saja? Tolong jelaskan pendapat Anda! ____ ____ ____				

Sumber: Anggoro (2009) dengan perubahan seperlunya.

Dalam melaksanakan observasi, sering terjadi kesesatan-kesesatan. Kesesatan-kesesatan dalam observasi itu menurut Hadi dapat berbentuk[21]:

a. *Hallo effect*, yaitu jika observer dalam melakukan observasi telah terpengaruh atas hal-hal yang baik dari *observe;*
b. *Generousity effect*, yaitu jika observer dalam keadaan tertentu cenderung memberikan penilaian yang menguntungkan;

[21] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi* ...., hal. 142.

c. *Carry offer effect,* yaitu jika observer tidak mampu lagi memisahkan gejala yang satu dengan gejala lainnya.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).[22] Interviu adalah salah satu jenis alat pengumpul data yang menggunakan tanya jawab secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.[23]

Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpul data yang efektif, hendaklah disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah, dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat. Panduan wawancara hendaklah disusun sedemikian rupa dengan memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, sesuai dengan masalah yang diteliti. Daftar pertanyaan untuk wawancara disebut *intervew schedule*. Adapun catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakn disebut pedoman wawancara (*interview guide*).

Secara umum, terdapat dua macam pedoman wawancara:

a. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan

---

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 132.

[23] Mahmud, *Metode....,* hal. 173.

ditanyakan. Jenis wawancara ini sangat tepat untuk penelitian kasus.

Contoh pertanyaan wawancara tak berstruktur :

1. *Bagaimana pendapatmu kalau siswa kelas 12 SMA dibebaskan dari disiplin, dengan tujuan melatih kesadaran mereka untuk melakukan disiplin secara pribadi.?*

2. *Bagaimana pendapatmu tentang disiplin sekolah, apakah baik dan berguna bagi pembiasaan kapribadianmu di masa yang akan datang?*

3. *Bagaimana pendirian bapak jika sebuah sekolah "Pertanian" didirikan di desa ini?*

b. Pedoman Wawancara Terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda *check* (√) pada nomor yang sesuai. Interviu terstandar ini kadang-kadang disembunyikan oleh pewawancara, akan tetapi ada pula yang diperlihatkan kepada responden, bahkan respondenlah yang dipersilahkan memberikan tanda. Dalam keadaan yang terakhir, maka interviu ini tidak ubahnya sebagai kuesioner saja. Pada umumnya interviu terstruktur di luar negeri telah dibuat terstandar (*standardized*).

Contoh pertanyaan wawancara berstruktur :

1. Apakah anda mempunyai mobil dinas?
a. ya *b. Tidak*

2. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan air minum di kabupaten ini?
a. Sangat bagus *c. Jelek*
b. Bagus *d. Sangat jelek*

3. *Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan rekreasi di kabupaten ini?*
   a. *Sangat memuaskan*
   b. *Memuaskan*
   c. *Tidak memuaskan*
   d. *Sangat tidak meuaskan*

4. *Berapa kalikah anda menonton siaran "Dunia Dalam Berita" di TVRI dalam seminggu?*
   a. tidak pernah *d. 3 kali seminggu*
   b. 1 kali seminggu *e. Lebih dari 3 kali seminggu*
   c. 2 kali seminggu *f. Setiap malam*

5. *Apakah pembiasaan disiplin selama hidup di pondok terasa pengaruhnya setelah anda pulang berlibur ?*
   a. Sangat terasa *c. Cukup terasa*
   b. Terasa sedikit *d. Tidak lagi*

6. *Apakah ada keinginan anda untuk mempraktekan disiplin pondok dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari pondok? kalau ada apakah keinginan itu kuat sekali ?*
   a. Ada dan kuat sekali *c. Ada dan cukup kuat*
   b. Ada tapi tidak kuat *d. Ada cuma tidak mampu*

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini, mula-mula pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu per satu untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[24]

Agar wawancara berjalan sesuai maksud peneliti, sebaiknya dipersiapkan dahulu hal-hal sebagai berikut:

---

[24] Ibid, Hal. 175.

a. Merumuskan maksud, sasaran dan masalah yang ingin diperoleh oleh peneliti dari responden.
b. Memahami teori-teori yang berhubungan dengan masalah dengan cara membaca literatur atau bertanya kepada orang yang mempunyai otoritas dibidangnya.
c. Memahami situasi responden baik lingkungan di mana dia hidup, kepribadian maupun budayanya.
d. Membuat pertanyaan, baik pertanyaan berstruktur (pertanyaan yang jawabannya telah tersedia) maupun pertanyaan tidak berstruktur.
e. Menyeleksi responden yang akan diwawancarai agar sesuai dengan yang dibutuhkan.
f. Memilih waktu wawancara sesuai dengan kesediaan responden.
g. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti sebaiknya memperkenalkan diri kepada responden.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat wawancara berlangsung antara lain:

a. Pewawancara memelihara hubungan psikologis dengan responden sehingga kesiapan responden bekerjasama dengannya untuk menjawab pertanyaan secara jujur tetap terpelihara.
b. Mewaspadai agar responden tidak bereaksi/menyikapi secara positif atau negatif. Karena reaksi demikian akan mengurangi kemurnian jawaban.
c. Menjaga situasi wawancara agar berlangsung secara jujur dan obyektif. Karena itu perhatikan bahasa dan pakaian yang dipakai oleh pewawancara. Karena keduanya bisa mempengaruhi situasi tersebut.
d. Menggunakan "*probe questions*" (pertanyaan-pertanyaan mendalam) untuk pertanyaan yang jawabannya tidak mengenai sasaran yang dimaui pewawancara.
e. Peneliti seharusnya menunjukkan perhatiann penuh terhadap jawaban responden, sehingga responden merasa dihargai dan

peneliti mengetahui kalau terjadi pengalihan pembicaraan dari responden.

f. Sebaiknya peneliti bersikap seperti orang yang ingin belajar kepada responden dan jangan bertindak menggurui.

Yang dapat ditanyakan dalam wawancara ialah antara lain:

a. *Pengalaman* dan perbuatan responden, yakni apa yang telah dikerjakannya atau yang lazim dikerjakannya.
b. *Pendapat,* pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu.
c. *Perasaan,* respon emosional, yakni apakah ia merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel, dan sebagainya tentang sesuatu.
d. *Pengetahuan,* fakta-fakta, apa yang diketahuinya tentang sesuatu.
e. *Penginderaan,* apa yang dilihat, didengar, diraba, dikecap, atau diciumnya, diuraikan secara deskriptif.
f. *Latar belakang* pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga, dan sebagainya.[25]

Cara Mengungkapkan Pertanyaan

Walaupun sukar untuk menentukan suatu aturan yang dapat berlaku umum tentang cara mengungkapkan pertanyaan dalam wawancara, namun Nazir[26] memberikan beberapa petunjuk penting berkenaan dengan hal di atas yang perlu diketahui, antara lain:

a. Perkataan dan kalimat hendaklah sederhana
   Pakailah kata-kata yang sederhana, hindari kata-kata yang sulit. Misalnya: *Bagaimana status Ibu?* Pertanyaan ini akan lebih baik bila: *Apakah Ibu bersuami?*.

---

[25] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 110-111.

[26] Moh. Nazir, *Metode* ..., hal. 248-250.

b. Pertanyaan sebaiknya spesifik dan khas
   Misalnya, peneliti ingin mengetahui tentang harga buku dan pelayanan dari toko buku sekolah yang baru saja dibuka. Jika pertanyaannya: *"Apakah Anda puas dengan toko buku baru kita?"* maka jelas bahwa pertanyaan tersebut sangat umum sifatnya, dan jawabannya tidak akan dapat mejawab masalah harga buku dan baik buruknya pelayanan. Karena itu, pertanyaannya harus dibuat secara spesifik, dan diubah menjadi dua pertanyaan sebagai berikut: (1) *Apakah Anda puas dengan harga buku pada toko buku kita?,* (2) *Apakah anda puas dengan pelayanan toko buku kita yang baru?.*

c. Pertanyaan jangan berarti dua
   Misalnya pertanyaan: *"Apakah Bapak senang minum teh atau kopi?".* Pertanyaan ini sukar dijawab oleh orang yang menyenangi kedua-duanya.

d. Jangan menggunakan kata yang samar-samar artinya
   Kata-kata yang samar artinya akan dapat menghasilkan jawaban yang samar pula. Kata: *banyak, secara keseluruhan, jenis, biasa, agak* dan sebagainya merupakan kata yang samar.

e. Hindari pertanyaan yang mengandung sugesti
   Misalnya: (1) *Apakah pemerintah harus lebih banyak berperan dalam pendidikan?;* (2) *Apakah Anda membaca surat kabar seperti Jawa Pos dan Kompas?.*

f. Hindari pertanyaan yang berdasarkan presumasi
   Pertanyaan presumasi adalah pertanyaan yang bersandar pada anggapan bahwa responden termasuk dalam kategori yang mempunyai sifat ingin ditanyakan, ataupun responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang kelompok yang ingin ditanyakan. Misalnya semua responden ditanyakan: *"Jenis pupuk apa yang anda gunakan?".* Padahal belum tentu semua responden menggunakan pupuk. Karena itu pertanyaan lain harus diajukan lebih dahulu sebelum pertanyaan di atas ditanyakan, yaitu pertanyaan untuk menyaring responden.

Pertanyaan itu misalnya: *"Apakah Anda menggunakan pupuk pada tanaman padi Anda musim yang lalu?"*.

g. Hindari pertanyaan yang menghendaki ingatan kuat
   Maka dari itu, periode suatu kejadian yang ingin ditanyakan harus disesuaikan dengan daya ingat normal dari responden.

h. Hindari pertanyaan yang memalukan responden
   Hindarkan pertanyaan yang membuat malu atau terlalu pribadi bagi responden. Jika ingin ditanyakan juga, maka buatlah pertanyaan tersebut untuk orang lain dan tanyakan pendapat responden. Misalnya, kita ingin mengetahui mengapa reponden tidak ikut dalam KB (Keluarga Berencana), maka tanyakan pendapatnya dengan menggunakan pertanyaan tidak langsung, seperti: *"Banyak orang yang tidak ingin ikut dalam program KB. Apakah Anda dapat mereka-reka mengapa mereka tidak mau ikut KB?"*

Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara terhadap informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

a. *Buku catatan:* berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* atau *netebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberitahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak. Sekarang alat perekam sudah semakin banyak, misalnya *handphone* dan lain-lain.
c. *Kamera*: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka tingkat keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi dan kondisi pada saat wawancara.[27] Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor misalnya, maka akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

Teknik wawancara memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan wawancara di antaranya adalah:

a. Wawancara dapat dilaksanakan pada setiap individu atau responden tanpa dibatasi faktor usia maupun kemampuan membaca dan menulis;
b. Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskannya;
c. Data yang diperoleh dapat langsung diketahui objektivitasnya karena dilaksanakan secara hubungan tatap muka (*face to face relation*);
d. Pewawancara dapat segera mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembanding, atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden;
e. Wawancara dapat dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau memperdalam hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.[28]

---

[27] Sugiyono, *Metode* ..., hal. 199.
[28] Mahmud, *Metode ....,* hal. 174.

Teknik wawancara juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang kecil;
b. Karena wawancara dilakukan secara perseorangan, pelaksnaannya menuntut banyak waktu, tenaga, dan biaya apabila ukuran sampai cukup besar;
c. Sering terjadi wawancara dilakukan secara bertele-tele;
d. Faktor bahasa, baik dari pewawancara maupun responden sangat mempengaruhi hasil atau data yang diperoleh;
e. Hasil wawancara banyak bergantung pada kemampuan pewawancara dalam menggali, mencatat, dan menafsirkan setiap jawaban;
f. Wawancara menuntut kerelaan dan kesediaan responden untuk menerima dan menjalin kerjasama yang baik dengan pewawancara;
g. Wawancara menuntut penyesuaian diri secara emosional atau mental-psikis antara pewawancara dan responden;
h. Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden.[29]

3. Angket (*Questionaire*)

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.[30] Menurut Nasution[31] Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

Bilakah angket tidak cocok?

---

[29] *Ibid.*
[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ..., hal. 128.
[31] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi* ...., hal 151.

Tidak selalu angket merupakan alat yang serasi untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui jumlah lulusan suatu lembaga pendidikan, jumlah murid yang putus sekolah, angket tidak sesuai, karena keterangan serupa itu lebih mudah diperoleh dari dokumentasi.

Demikian pula angket tidak cocok untuk mengetahu hal-hal yang sensitif atau bersifat pribadi misalnya, mengenai kehidupan seks, sikap terhadap suku bangsa atau agama lain. Untuk itu wawancara lebih sesuai.

Bilakah angket dapat digunakan?

Angket berguna bila responden mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan kesediaan untuk menjawabnya. Bila responden tidak mengetahui cukup banyak tentang sesuatu, misalnya kesejahteraan penduduk, atau tidak mempunyai kesanggupan, seperti menilai kurikulum sekolah, mutu lulusan dan sebagainya maka angket tidak menghasilkan data yang valid dan reliabel. Demikian pula bila responden tidak mau menjawabnya karena dianggapnya membahayakan atau merugikan dirinya, misalnya keterangan tentang pendapatnya, sikapnya terhadap atasan atau pemerintah, maka angket bukan merupakan alat yang ampuh. Jika hanya sebagian saja dari sampel yang dapat, mampu, atau bersedia menjawabnya maka kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan sangat disangsikan kebenarannya.

Kuesioner dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan:

a. Dipandang dari cara menjawab, maka ada:
   1) kuesioner *terbuka*, yang memberikan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
   2) Kuesioner *tertutup*, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

b. Dipandang dari jawaban yang diberikan, maka ada:

1) Kuesioner l*angsung*, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
2) Kuesioner *tidak langsung*, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

c. Dipandang dari bentuknya, maka ada:

1) Kuesioner *pilihan ganda*, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup.
2) Kuesioner *isian*, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.
3) *Chek list*, sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda chek (√) pada kolom yang sesuai.
4) *Rating scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Banyak keuntungan kuesioner dibanding instrumen lain, antara lain:

a. Dapat disusun dengan teliti dan tenang dalam suatu tempat, di kantor atau di rumah sehingga hasilnya bisa lebih teliti.
b. Bisa digunakan untuk responden yang populasinya banyak.
c. Pengedarannya dapat diwakilkan kepada orang lain, sehingga bisa menghemat tenaga dan waktu peneliti.
d. Pada waktu penganalisaan atau interprestasi, data yang terkumpul dapat dicek kembali.
e. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
f. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Di samping memiliki kelebihan, kuesioner juga memiliki kekurangan, antara lain:

a. Sulit untuk mengukur suasana khusus yang ditemui di lapangan karena kuisioner telah dibuat sebelumnya.

b. Sulit mengubah pertanyaan yang ada dengan pertanyaan yang lebih cocok dengan responden di lapangan, bila hal tersebut diperlukan.
c. Kuesioner yang dikirimkan lewat surat (pos) sering kali tidak kembali secara utuh. Menurut penelitian, angket yang dikirim lewat pos angka pengembaliannya sangat rendah, hanya sekitar 20%.
d. Unsur subyektivitas jawaban responden sulit untuk diketahui, karena jawabannya dalam bentuk tertulis.
e. Responden mudah salah tafsir mengenai pertanyaan yang ada dalam kuesioner, sehingga jawabannya tidak seperti yang diinginkan peneliti.
f. Seringkali sukar dicari validitasnya.
g. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Cara Menyusun Kuesioner

Sebelum merumuskan pertanyan, peneliti harus mempunyai gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diselidiki, tentang tujuan serta sasarannya dan sifat data yang diperlukan.

Jika tujuan peneliti deskriptif, peneliti harus mempunyai gambaran yang tajam dan komprehensif tentang permasalahannya. Jika penelitian bertujuan menjelaskan atau menguji suatu teori serta hipotesis-hipotesisnya, maka pertanyaan harus bertalian erat dengan variabel serta hipotesisnya. Setiap pertanyaan harus relevan dengan tujuan penelitian. Waktu untuk mengisi angket hendaknya jangan lebih dari 30 menit. Oleh karena itu, bila kita menyusun kuesioner sebaiknya menempuh cara-cara berikut:

1. Hipotesis yang telah dibentuk dalam rumusan masalah dirinci dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang berupa konsep-konsep. Misalnya:

Mutu pendidikan dirinci menjadi: kualitas manajemen sekolah, kualitas guru, kualitas didaktik yang digunakan, kualitas sarana dan prasarana sekolah, kualitas kurikulum dan lain-lain.

2. Konsep itu dapat dirinci kembali manjadi unsur-unsur yang lebih khusus. Misalnya:

   Konsep kualitas manajemen sekolah dirinci menjadi: Kualitas program tahunan, harian dan mingguan; administrasi sekolah, kantor karyawan, siswa, guru, inventaris, laboratorium dan keuangan.

3. Merumuskan draft soal berdasarkan rumusan konsep yang telah dirinci tersebut. Misalnya:

   - *Apakah rumusan program tahunan telah meliputi tanggal pelaksanaan, jenis kegiatan, nama bagian penanggung jawab?*
     a. *Jenis kegiatan saja*
     b. *Jenis kegiatan dan tanggal pelaksanaan*
     c. *Jenis kegiatan, tanggal dan bagian penanggung jawab*

   - *Dalam merumuskan program tersebut, apakah unsur-unsur berikut terlibat: kepala sekolah, pengurus yayasan, wakil kepala sekolah, dewan guru dan karyawan.*
     a. *Kepala sekolah saja atau ketua TU saja*
     b. *Kepala sekolah dan dewan guru saja*
     c. *Semua unsur terlibat*

4. Menyusun "kalimat pengantar" Kuesioner yang menerangkan maksud dari penelitian kepada responden dan kegunaan hasil penelitian bagi masyarakat. Contoh:

PROYEK PENELITIAN TENTANG:
KUALITAS PENDIDIKAN PESANTREN

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang mutu pendidikan di pesantren. Sponsor dari penelitian ini adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk dipakai sebagai acuan dalam menetapkan bentuk-bentuk bantuan yang akan diberikan pemerintah kepada pondok pesantren di Indonesia.

5. Setelah "Kalimat Pengantar" ditulis identitas responden yang meliputi: nama, tempat tinggal, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, kawin/tidak kawin, jumlah anak, agama, pekerjaan, suku bangsa dan afiliasi politik. Tetapi hendaknya dipertimbangkan data identitas yang kira-kira akan mengurangi objektivitas pengisian angket dari responden. Bila memang demikian maka sebaiknya tidak perlu dicantumkan. Misalnya soal nama, agama dan afiliasi politik.

6. Bentuk pertanyaan bisa berbentuk: (a) isian (*Completion Quetions*), (b) pilihan terbatas (*Determinated multiple choice Quetions*), (c) pilihan tak terbatas (*indeterminated multiple choice Quetions*) dan (d) diskrit (*discrete questions*).
   Contoh :

   a. Isian :

   - *Saya setuju KB kalau .... dan tidak setuju kalau ....*
   - *Saya suka demokrasi kalau .... dan tidak suka kalau ....*
   - *Saya suka sepak bola kalau .... dan tidak suka kalau ....*

   b. Pilihan Terbatas :

   Setujukah saudara kalau di Pondok Pesantren diajarkan keterampilan Mesin Mobil:

   a. Sangat Setuju
   b. Setuju
   c. Ragu-ragu
   d. Tidak setuju
   e. Sangat tidak setuju

Berikut ini adalah contoh lain angket dengan pilihan terbatas yang diisi oleh siswa mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kotak yang disediakan.

No	Pernyataan	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	mengajar lebih mudah dipahami siswa	☐	☐	☐	☐
2	lebih menguasai materi yang diajarkan	☐	☐	☐	☐
3	masuk kelas untuk mengajar tepat waktu	☐	☐	☐	☐
4	mengakhiri jam pelajaran (keluar kelas) tepat waktu	☐	☐	☐	☐
5	menggunakan metoda mengajar yang bervariasi	☐	☐	☐	☐
6	menggunakan strategi mengajar yang menarik	☐	☐	☐	☐
7	menggunakan multimedia (Teknologi informasi dan Komunikasi)	☐	☐	☐	☐
8	merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan siswa	☐	☐	☐	☐
9	memberikan tugas dan mengoreksinya	☐	☐	☐	☐
10	mengembalikan hasil koreksi tugas siswa	☐	☐	☐	☐
11	menilai secara objektif	☐	☐	☐	☐
12	meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan siswa	☐	☐	☐	☐

Sumber : Instrumen Monitoring dan Evaluasi Beasiswa Program Pascasarjana Dirjen Diktis Departemen Agama RI Tahun 2008.

c. Pilihan tak terbatas:

1. *Menurut Anda, apakah minuman keras bila dilarang di Indonesia akan menguntungkan bagi perkembangan ekonomi Indonesia:*

   a. *Sangat menguntungkan, karena kerugian akibat minuman keras lebih dari keuntungan yang diperoleh darinya.*
   b. *Jelas merugikan secara ekonomi tapi menguntungkan bagi pembangunan sumber kualitas manusia.*
   c. *Tidak perlu dilarang, tetapi diatur sedemikian rupa, untuk menyediakan mereka yang membutuhkan.*
   d. *Tidak perlu dilarang dan tidak perlu diatur, bebaskan saja masyarakat, toh mereka tahu sendiri apa yang baik bagi dirinya dan apa yang tidak.*
   e. *Saya tidak tahu tentang itu.*
   f. ....

2. *Teknik mengajar apakah yang paling Anda sukai dalam program pelatihan ini?*

   a. *Penjelasan dalam bentuk kuliah*
   b. *Tanya jawab*
   c. *Diskusi kelompok*
   d. *Konsultasi individual*
   e. *Lainnya, sebutkan :* ....

Berikut ini adalah contoh lain angket dengan pilihan tak terbatas yang diisi oleh mahasiswa mengenai proses perkuliahan S2 beasiswa program Pascasarjana Depag RI.

Petunjuk Pengisian Instrumen

1. Berilah checklist (v) pada butir pernyataan sesuai dengan kondisi sebenarnya

2. Lengkapilah pernyataan/pertanyaan sesuai dengan kondisi sebenarnya

Kemampuan Anda dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Materi	Tingkat Kemampuan		
	Tinggi	Sedang	Rendah
c. Ms. Word	☐	☐	☐
d. Ms. Excell	☐	☐	☐
e. Ms. Power Point	☐	☐	☐
d. Software Statistika	☐	☐	☐
e. Software Matematika	☐	☐	☐
f. Browsing Internet	☐	☐	☐
g. Lainnya: ………………………………...........	☐	☐	☐

Fasilitas Perguruan Tinggi

Keterangan	Fasilitas		
	Baik	Cukup	Kurang
a. Buku perpustakaan	☐	☐	☐
b. Waktu penggunaan perpustakaan	☐	☐	☐
c. Bahan praktikum laboratorium	☐	☐	☐
d. Ketersediaan perangkat laboratorium	☐	☐	☐
e. Waktu penggunaan laboratorium	☐	☐	☐
f. Software Statistika	☐	☐	☐
g. Software Matematika	☐	☐	☐
h. Ketersediaan perangkat TIK	☐	☐	☐
i. Waktu penggunaan fasilitas TIK	☐	☐	☐
j. Sarana dan Prasarana	☐	☐	☐
k. Lainnya : ……………………………………	☐	☐	☐

Sumber : Instrumen Monitoring dan Evaluasi Beasiswa Program Pascasarjana Dirjen Diktis Departemen Agama RI Tahun 2008.

d. Diskrit :

1. *Setujukah Anda bila di kota Anda diberikan tempat hiburan seperti diskotik?*
   a. Setuju *b. Tidak setuju*

2. *Apakah kamu setuju bila semua film yang mencerminkan hidup liberal dilarang penyiarannya di TVRI dan TV swasta ?*
   a. Ya *b. Tidak*

3. *Apakah Anda termasuk anggota pecinta lingkungan hidup?*
   a. Ya *b. Tidak*

Di bawah ini adalah contoh lain angket dengan pilihan Diskrit yang diisi oleh mahasiswa mengenai proses perkuliahan S2 beasiswa program Pascasarjana Depag RI.

Petunjuk Pengisian Instrumen

1. Berilah checklist (v) pada butir pernyataan sesuai dengan kondisi sebenarnya
2. Lengkapilah pernyataan/pertanyaan sesuai dengan kondisi sebenarnya

Sistem Perkuliahan :

PERNYATAAN	YA	TIDAK
a. Penyebaran sks tiap semester tidak merata	□	□
b. Jadwal kuliah terlalu padat	□	□
c. Masa studi yang dibatasi (4 semester) memberatkan	□	□
d. Matrikulasi diberikan untuk semua progam studi eksakta	□	□
e. Setiap mahasiswa mendapat bimbingan dari Penasihat Akademik	□	□
f. Sistem perkuliahan yang berlaku saat ini dapat membantu menyelesaikan kuliah tepat waktu	□	□

Proses Perkuliahan :

	PROSES PERKULIAHAN	YA	TIDAK
a.	Materi kuliah kurang menunjang substansi matapelajaran yang diampu di Madrasah/ sekolah	□	□
b.	Materi substansi yang disajikan dapat dimengerti	□	□
c.	Metodologi perkuliahan sesuai	□	□
d.	Sistem penilaian dalam setiap matakuliah dilakukan secara obyektif	□	□
e.	Dosen tidak menguasai materi	□	□
f.	Dosen memberikan silabus di awal perkuliahan	□	□
g.	Dosen memberitahukan daftar buku pustaka yang dgunakan	□	□
h.	Proses perkuliahan membantu menyele-saikan kuliah tepat waktu	□	□

Sumber : Instrumen Monitoring dan Evaluasi Beasiswa Program Pascasarjana Dirjen Diktis Departemen Agama RI Tahun 2008.

7. Membuat pertanyaan penutup. Pertanyaan ini dibuat sedemikian rupa sehingga kehadirannya dapat digunakan untuk mengecek kebenaran jawaban responden. Misalnya responden menjawab bahwa ia mengetahui suatu peristiwa lewat membaca surat kabar, maka pertanyaan penutupnya menanyakan surat kabar apa yang dibaca.

8. Selain itu, ada lagi bentuk pertanyaan lain, yaitu *Uni Dimensional Checklist dan Multi Dimensional Checklist*. Yang pertama adalah bentuk pertanyaan yang menggunakan sejumlah jawaban bertingkat menurut satu corak. Sedangkan pertanyaan yang kedua adalah bentuk pertanyaan yang menggunakan sejumlah jawaban pilihan yang tidak menunjukkan urutan tingkatan, tetapi masing-masing jawaban berbeda sifat dan bentuknya.

Contoh *Uni Dimensional Checklist* :

Sampai seberapa jauh menurut penilaian anda tentang baik buruknya kehadiran taman kota bagi pembinaan moral remaja? Berilah tanda X di atas garis yang menunjukkan pendapat anda : Buruk (1)...(2)...(3)...(4)...(5)...(6)...(7)...(8)...(9)...(10)... Baik

Contoh *Multi Dimensional Checklist :*

Olah raga yang paling anda minati :

a. *Sepak Bola*
b. *Sepak Takraw*
c. *Bola voli*
d. *Atletik*
e. *Bela diri*
f. *Renang*

Selain cara-cara sebagaimana di atas, dalam menyusun angket berstruktur atau tertutup hendaknya memperhatihan prinsip-prinsip berikut[32]:

1. Tidak boleh mengacu pada norma.
   Contoh: *Apa setiap mengajar Saudara tepat waktu?*
   a. Selalu *c. Kadang-kadang*
   b. Sering *d. Jarang*
   Responden cenderung menjawab a, walaupun kenyataannya tidak seperti itu.

2. Harus mengacu kepada kasus, agar tujuan penelitian tidak jelas ditebak, agar dijawab sesuai dengan kenyataan.
   Contoh: *Ketika saya merasa kurang enak badan:*
   a. Saya datang tepat waktu *c. Datang setelah badan terasa enak*
   b. Agak terlambat *d. Tidak datang*

---

[32]Made Pidarta, *Analisa Data Penelitian-Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 122.

3. Sebagian *option* diurut dari positif ke negatif dan sebagian lagi diurut dari negatif ke positif.
   Contoh: *Option* nomor-nomor di atas adalah diurut dari positif ke negatif, bila dimulai dengan:
   a. Tidak datang *c. Agak terlambat*
   b. Datang setelah badan terasa enak *d. Saya datang tepat waktu*

   Maka *option* ini diurut dari negatif ke positif

   Contoh lain *option* negatif ke positif adalah:

   Ketika kenaikan pangkat saya ditolak oleh panitia, kepala sekolah berkata:

   a. Tidak usah sedih, peluang masih ada
   b. Perlu belajar lebih banyak
   c. Anda perlu berusaha lebih keras lagi
   d. Jika anda berusaha lagi sekali, tentu berhasil.

4. Penempatan *option-option* positif ke negatif dan *option-option* negatif ke positif dilakukan secara acak/random.

5. Sama halnya dengan *option*, butir-butir pun dibuat sebagian positif dan sebagian negatif.
   Contoh butir positif:
   Ketika supervisor datang saya tenang saja sebab itu merupakan tugasnya membina guru.
   Contoh butir negatif:
   Saya merasa tidak senang didatangi supervisor sebab dapat mengganggu konsentrasi saya mengajar.

6. Penempatan butir-butir positif dan negatif ini pun dilakukan secara acak/random.

7. Setiap angket diberi nama, misalnya Kepemimpinan, dan setiap sub angket juga diberi nama misalnya, gaya kepemimpinan, pendekatan kepemimpinan, teori kepemimpinan.

8. Angket yang memakai *option* harus dicari validitas dan reliabilitasnya sebelum dipakai. Proses ini dapat mengugurkan butir-butir, sebab itu rencana angket sebaiknya dibuat lebih banyak.

9. Angket yang sudah jadi diberi kata pengantar yang isinya:
   a. Tujuan angket/penelitian
   b. Mohon bantuan
   c. Kerahasiaan responden dijamin
   d. Ucapan terima kasih
   e. Cara menjawab angket.

Nasution dan Anggoro[33] menulis beberapa petunjuk dalam merumuskan pertanyaan angket, antara lain:

1. Pakailah *bahasa* sederhana yang dapat dipahami oleh responden. Hindari istilah-istilah teknis yang mungkin tidak dipahami. Pilihlah kata-kata yang mengandung arti yang sama bagi semua orang.

2. Pakailah *kalimat* yang pendek, kalimat yang panjang mempersulit pemahaman.

3. Lindungi harga diri responden.
   Jangan tanya : *Siapakah tokoh-tokoh PKI?*
   Akan tetapi : *Apakah Saudara kebetulan tahu siapakah tokoh-tokoh PKI?*

4. Elakkan pertanyaan yang mengandung bias atau sugesti.
   Jangan : *Bilakah Saudara terakhir memukul anak saudara?*
   Tetapi : *Bila saudara telah mempunyai anak, apakah saudara*

[33] Moh. Mahmud Sani, *Metodologi* ...., hal. 164-165.

pernah memukulnya?

5. Rumusan pertanyaan jangan ada kemungkinan memalukan responden.
   Jangan : *Apakah Saudara pernah belajar di Perguruan Tinggi?*
   Tetapi : *Apakah pendidikan tertinggi yang Saudara peroleh?*

6. Hindarkan pertanyaan yang tak jelas tafsirannya.
   Misalnya : *Hingga manakah kasih anak terhadap orang tua?*
   Mungkin dijawab: *"Hingga mati". Padahal yang dimaksud hingga manakah anak rela berkorban untuk orang tuanya.*

7. Jangan memasukkan dua hal yang ingin ditanyakan dalam satu pertanyaan sekaligus. Pertanyaan seperti ini disebut pertanyaan laras ganda (*double barrelled questions*). Pertanyaan seperti ini akan membingungkan responden.
   Contoh:
   "*Kapan dan dari siapa* Anda mengetahui adanya program penghijauan lingkungan?"

8. Hindari penggunaan istilah/kata asing yang tidak dimengerti. Misal respondennya adalah penduduk di daerah terpencil, pertanyaan yang diajukan adalah:
   "Bagaimana pendapat Anda tentang *diversifikasi pangan* yang dianjurkan oleh pemerintah?"

9. Hindari pertanyaan yang mengarahkan jawaban responden (*leading questions*)
   Contoh:
   "Makanan yang memakai zat pewarna adalah salah satu penyebab timbulnya kanker, Anda tidak pernah memakannya bukan?"

Hadi menambahkan beberapa petunjuk pembuatan angket yang baik[34], antara lain:

a. Hindarilah kata-kata yang membingungkan atau kurang diketahui oleh responden. Misalnya: "*Apakah manajemennya bersifat inovatif?"*
b. Hindarilah kata-kata, seperti *semua, seluruh, selalu, tak satu pun, tidak pernah,* karena bersifat menggiring responden.
c. Kata "hanya" hendaklah digunakan dengan hati-hati karena cenderung menggiring responden.
d. Hindari pertanyaan yang relatif lama, sehingga sukar diingat responden. Misalnya: *berapakah jumlah tamu yang datang ke rumah Anda selama 5 tahun ini?*
e. Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang mengandung dua pengertian negatif yang menggunakan kata "tidak", karena dapat membingungkan responden.
   Misalnya: *saya tidak masuk sekolah karena badan tidak sehat.*
   Lebih baik dibuat: *"Saya absen, karena sakit"*.
f. Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang menggiring. Misalnya: *"setujukah anda dengan kepemimpinan......"* responden cenderung menyatakan setuju daripada tidak, lebih-lebih yang memimpin itu orang yang sedang berkuasa.
g. Jangan membuat angket yang banyak menyita waktu responden, karena jika responden merasa bosan, maka angket tidak diisi dan tidak dikembalikan.
h. Pisahkan pertanyaan atau pernyataan yang bersifat fakta dengan yang bersifat pendapat, karena yang perlu diuji validitas dan reliabilitasnya hanya yang bersifat pendapat, persepsi, atau sikap saja.
   Contoh yang bersifat fakta ialah: umur, jenjang pendidikan, jumlah anak, agama, pekerjaan, alamat, dan lain-lain. Sedangkan contoh yang bersifat pendapat ialah: *bagaimana kecenderungan tipe kepemimpinan kepala sekolah Anda?*
i. Pengiriman angket ke tempat yang jauh harus memperhitungkan kapan tibanya dan kapan kembali ke peneliti.

[34] *Ibid*., hal. 165-166.

Dari ketiga instrumen di atas, kapan ketiga instrumen pengumpulan data itu digunakan?

a. Angket : digunakan bila responden jumlahnya besar, dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.
b. Observasi : digunakan bila objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil
c. Wawancara : digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
d. Gabungan ketiganya : digunakan bila ingin mendapatkan data yang lengkap, akurat dan konsisten.[35]

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, interview, dan angket dalam penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi, interview, dan angket akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila

[35] Sugiyono, *Metode*...., hal. 172.

didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh: banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.

Studi dokumentasi, memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah:

a. *Pilihan alternatif*, untuk subjek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data.
b. *Tidak reaktif* karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, tetapi pada benda mati, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data.
c. *Analisis longitudinal*. Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
d. *Besar sampel.* Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.[36]

Teknik dokumentasi juga memiliki kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

a. *Bias,* data yang disajikan dalam dokumentasi bisa berlebihan atau disembunyikan.
b. *Tersedia secara selektif,* tidak semua dokumen dipelihara untuk dibaca orang lain. Catatan orang-orang ternama mungkin disimpan dengan baik, tetapi catatan tentang orang *biasa tidak selalu, dan bahkan tidak ada.*

---

[36] Mahmud, *Metode* ...., hal. 183.

c. *Tidak komplit,* data yang terdapat dalam dokumen biasanya tidak lengkap, dalam arti bahwa data yang diperlukan oleh peneliti tidak tercatat pada saat penulisan dokumen.
d. *Format tidak baku,* format yang ada pada dokumen biasanya berbeda dengan format yang terdapat dalam penelitian disebabkan tujuan penulisan yang berbeda dengan tujuan penelitian.[37]

Dua alat penting dalam teknik dokumentasi, yaitu: (a) pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, (b) *check list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, peneliti hanya membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.[38]

Selanjutnya Arikunto[39] juga berpendapat bahwa metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga memiliki kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi menjadi tidak terhindarkan.

5. Tes (*Test*)

Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ditinjau dari

---

[37] *Ibid.*, hal. 184.
[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur...,* hal. 135-136.
[39] *Ibid*., hal. 136.

sasaran atau objek yang akan dievaluasi, ada beberapa macam tes atau alat ukur lain, yakni:

a. Tes kepribadian (*personality test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang. Hal yang diukur adalah *self concept*, kreatifitas, disiplin, kemampuan khusus, dan sebagainya.
b. Tes bakat (*aptitude test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
c. Tes inteligensi (*intelligence test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur inteligensinya.
d. Tes sikap (*attitude test*), yang sering juga disebut dengan istilah skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
e. Tes minat (*measures of interest*), yaitu alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
f. Tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Berbeda dengan yang lain, tes prestasi digunakan setelah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan.[40]

Dalam penelitian pendidikan, tes kemampuan potensial dan tes kemampuan hasil belajar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Tes kemampuan potensial adalah tes untuk mengukur derajat kemampuan seseorang yang bersifat *herediter* atau bawaan, seperti tes kecerdasan dan tes bakat. Tes kemampuan hasil belajar atau tes prestasi belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar.[41]

Dalam menggunakan tes sebagai pengumpul data, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes terdiri

---

[40] *Ibid.,* hal. 127-128.
[41] Mahmud, *Metode....*, hal. 185.

atas banyak butir tes (item) yang masing-masing mengukur satu jenis variabel.[42] Tolok ukur penggunaan suatu alat tes sebagai instrumen pengumpul data dalam suatu penelitian adalah:

a. *Objektif,* yaitu hasil yang dicapai dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tingkat kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.
b. *Cocok,* yaitu alat tes yang digunakan sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menguji hipotesis dalam rangka menjawab masalah penelitian,
c. *Valid,* yaitu memiliki derajat kesesuaian, terutama isi dan konstraknya, dengan kemampuan suatu kelompok yang ingin diukur,
d. *Reliabel,* yaitu derajat kekonsistenan skor yang diperoleh dari hasil tes menggunakan alat tersebut. Kekonsistenan ini menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan adalah skor sebenarnya.[43]

Untuk megatasi bias hasil yang diperoleh tes, maka disarankan:

a. Memberi kesempatan berlatih kepada *tester* (orang yang melaksanakan tes);
b. Menggunakan tes lebih dari satu orang, kemudian membandingkan hasilnya;
c. Melengkapi instrumen tes dengan *manual* (pedoman pelaksanaan) selengkap dan sejelas mungkin;
d. Menciptakan situasi tes sedemikian rupa sehingga *tester* (orang yang mengerjakan tes) tidak mudah terganggu oleh lingkungan (lampu, suara, kepadatan peserta tes, bau, sirkulasi udara, dan sebagainya);
e. Memilih situasi tes yang sebaik-baiknya;
f. Menciptakan kerja sama yang baik dan saling percaya antara *tester* dan peneliti;

---

[42] Suharsimi Arikunto, *Prosedur....,* hal. 128.
[43] Mahmud, *Metode....*, hal. 186.

g. Menentukan waktu untuk mengadakan tes secara tepat, baik ketepatan pelaksanaan maupun lamanya;
h. Memperoleh izin dari pimpinan, apabila tes tersebut dilaksanakan di sekolah maupun kantor-kantor.[44]

6. Skala Bertingkat *(Rating Scale)*

Skala bertingkat adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat isi dan kualitas jawaban atau isi dan kualitas dari data-data penelitian.

Cara Membuat Skala

a. *Membuat konsep* tentang himpunan atau satuan-satuan yang menunjuk adanya tingkatan-tingkatan pada variabel yang dikumpulkan. Misalnya variabel tentang tingkat kenaikan kelas. Nilai berapa hingga berapa dikategorikan "*mumtaz/cumlaude*", *"jayyid jiddan/baik sekali", "jayyid/ baik", "maqbul/cukup", "dho'if/kurang", "rosib/buruk".* Sebaiknya dipakai konsep yang telah ada, sepanjang konsep tersebut sesuai dengan kondisi variabel yang kita kumpulkan , kecuali bila tidak atau konsep yang ada tidak sesuai.

b. *Menyusun* dan *memilih indikator.* Misalnya, untuk menetapkan seorang siswa masuk dalam kelompok naik kelas dengan predikat *mumtaz/cumlaude* apa saja ukuran-ukuran penilaian yang dipakai. Apa cukup sekedar hasil yang diperoleh dari ujian atau juga meliputi penilaian tentang *muamalah*nya dengan sesama manusia, sifat kepemimpinannya, keterampilan dan lain-lain.

c. Menetapkan skala. Misalnya: baik, cukup baik, kurang baik, buruk, buruk sekali. Yang perlu dipikirkan adalah jarak antara

---

[44] *Ibid.*

satu tingkatan dengan tingkatan yang lain harus ditetapkan berdasarkan konsep indikator yang telah ditetapkan.

Sebaiknya dalam membuat skala memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Penetapan *rank* (tingkatan) sebaiknya melalui penilaian-penilaian sejumlah orang. Lalu dipilih penilaian yang paling banyak dan yang paling dekat. Sedangkan penilaian yang terlalu berbeda ditinggalkan. Penilaian yang berdekatan itu diambil rata-ratanya (melalui perhitungan median).
b. *Rank* yang dibuat sebaiknya banyak. Semakin banyak semakin akurat kesimpulan kita. Thurstone misalnya, ia membuat rank dari 1 sampai 11.[45]
c. Untuk menetapkan nilai *rank* dapat dilakukan dengan cara menghitung sesuai dengan panjang tingkatan rank. Misalnya pilihan jawaban atas kuisioner yang diajukan sepanjang 1 – 10 pada rank 5 kita beri nilai 50. lalu dicari rata-rata nilai yang diperoleh dari seluruh item soal.

Macam-macam Skala Pengukuran

a. *Skala nominal* adalah skala yang tidak menunjuk kelas atau tingkatan, melainkan sekedar menunjukkan perbedaan. Kalaupun ada tingkatan, tingkatan itu hanya berupa prosentase atau jumlah. Misalnya agama yang dianut masyarakat Kabupaten Mojokerto dibagi ke dalam Islam, Budha, Hindu, dan Kristen.

b. *Skala ordinal* adalah skala bertingkat yang menunjuk pada adanya tingkatan relatif yang bersifat kualitatif (*qualitative ranking*). Misalnya skala kerajinan santri dalam beribadah dikelompokkan menjadi rajin sekali, rajin, cukup rajin, kurang rajin dan tidak rajin.

---

[45] Syarqawi Dhofir, *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*, (Sumenep: Iman Bela, 2000), hal. 33.

c. *Skala interval* adalah skala bertingkat yang menunjuk adanya jarak yang sama antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya. Misalnya untuk menetapkan tingkat kedekatan daerah-daerah dengan garis ekuator kita tetapkan: 0 - 10° LS/LU dalam daerah ekuator. 10 - 20° LS/LU dekat daerah ekuator, 20 - 30° LS/LU jauh daerah ekuator. Jarak yang dipakai dalam contoh adalah 10°.

d. *Skala rasio* adalah skala yang menunjuk pada adanya perbandingan antara satu kelompok variabel dengan kelompok variabel lainnya. Berat Dhani 30 kg , berat Thoriq 60 kg. Maka skala rasio berat badan Dhani 2 kali lebih ringan dibanding dengan berat badan Thoriq.

Agar lebih jelas perbedaan antar masing-masing skala maka dapat dikemukakan contoh-contoh berikut :

NOMINAL	ORDINAL	INTERVAL	RATIO
Dhani mempunyai nilai matematika baik. Toni mempunyai nilai kurang.	Nilai matematika Dhani lebih baik dari nilai matematika Toni.	Nilai matematika Dhani empat angka lebih baik dari nilai Toni.	Nilai matematika Dhani 2 kali lipat lebih baik dari nilai Toni.

7. Sosiometri

Sosiometri adalah salah satu instrumen penelitian yang berfungsi sebagai metode yang bertujuan untuk memperoleh data interaksi-interaksi sosial antar anggota dalam suatu kelompok.

Menurut Lindzey dan Borgatta sebagaimana dikuti Syarqawi[46], tes sosiometri harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Tes hanya berhubungan dengan anggota dalam satu kelompok dan tidak berlaku untuk anggota luar kelompok.
b. Setiap anggota kelompok harus diberi kesempatan untuk memilih anggota yang lain, seperti halnya ia berhak untuk dipilih yang lain.
c. Materi tes harus meliputi penolakan sosial (sikap interaksi sosial negatif) dan penerimaan sosial (sikap interaksi sosial positif).
d. Pilihan setiap anggota atas suatu masalah harus didasarkan pada kriteria yang jelas, sehingga mereka tahu pasti tujuan mereka menolak atau menerima anggota-anggota kelompoknya.
e. Keabsahan tes tergantung pada kejelasan kriteria yang dipakai. Setiap pilihan jawaban yang tersedia selain harus nyata, jelas juga harus memiliki konsekwensi sosial.
f. Pilihan anggota dibatasi pada beberapa orang saja. Terutama bila tujuannya untuk membuat sosiogram.

Macam-macam Teknik Sosiometri

Teknik sosiometri antara lain ada tiga: sosiogram, matrix-analisis dan indeks sosiometri.

a. Sosiogram

Sosiogram adalah diagram yang dibuat secara grafis yang menggambarkan setiap interaksi sosial positif dan negatif dari anggota-anggota dalam suatu kelompok. Misalnya kita mengajukan tes berikut: pada suatu kelompok yang jumlahnya 5 orang, "*siapakah temanmu yang paling baik untuk dijadikan teman belajar?*". Jawabannya dapat dibuat diagram yang menggambarkan hal-hal berikut:

[46] *Ibid*., hal. 38.

1) Responden yang paling banyak dipilih dan disebut *star* atau *overchosen*.
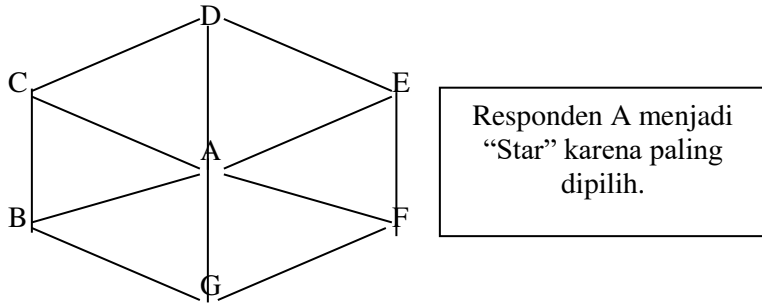
2) Responden yang mendapat hubungan timbal balik, saling memilih disebut dengan "*mutual pair*"
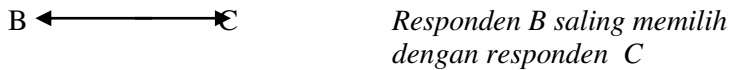
3) Responden terisoler yang tak memilih dan tidak terpilih disebut "*Isolet*"
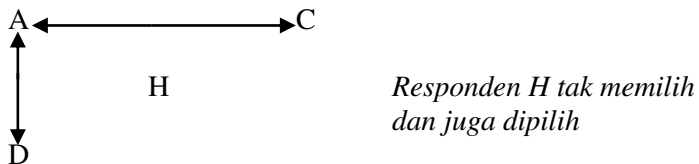
4) Responden yang memilih tetapi tak terpilih disebut "*Neglectee*"
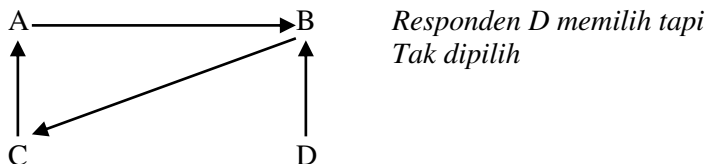
5) Responden yang menerima pilihan sikap interaksi sosial yang negatif disebut "*Rejectee*".
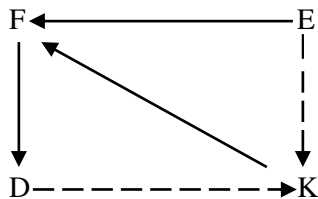
K adalah responden yang mendapat pilihan sikap negatif dari anggota Kelompok (garis putus menunjukkan negatif)

6) Responden yang saling berhubungan seperti mata rantai. Responden demikian disebut "*Chain*".
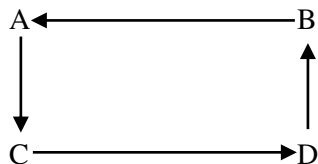
A pilih C, C pilih D, D pilih B dan B pilih A.

b. Matrix – Analysis

Matrix analysis adalah sebuah matrik yang berupa sebuah tabel yang berbentuk deret horizontal dan kolom vertikal yang berisi pilihan sikap interaksi sosial. Nama anggota responden yang memilih dicatat dalam kolom vertikal dan pilihan sikap interaksi sosial dicatat dalam deret horizontal. Pilihan pertama diberi tanda 1, pilihan kedua diberi tanda 2 dan pilihan ketiga diberi tanda 3 dan seterusnya. Tingkat pilihan semacam itu disebut intensitas pilihan.

Contoh: "Pilihlah teman belajar yang terbaik buat anda sebanyak dua orang dengan memberi tanda 1 pada pilihan utama dan tanda 2 pada pilihan kedua dan dua orang yang paling tidak anda sukai dengan memberi tanda –1 pada pilihan utama dan –2 pada pilihan kedua". Hasil angket tersebut lalu ditulis dalam bentuk "*matrix analysis*" sebagai berikut :

	A	B	C	D	E	F	G	H
A		1	2				-2	-1
B	2			1		-2	-1	
C	1	2				-1		-2
D		2	1				-2	-1
E		1		2			-2	-1
F	1	2	-1					-2
G	1	2	-1	-2				
H		2	1	-2			-1	
JUMLAH positif	4	7	3	2	-	-	-	-
JUMLAH negatif	-	-	2	2		2	5	5

Catatan :

- ABCDEFGH adalah nama-nama responden
- Responden yang tercatat dalam deret horizontal adalah responden yang dipilih
- Responden yang tercatat dalam kolom vertikal adalah responden yang memilih
- Angka 1, 2 adalah intensitas jawaban yang mencerminkan sikap interaksi sosial yang positif.
- Angka –1, -2 adalah intensitas jawaban yang mencerminkan sikap interaksi sosial yang negatif.

Sosiogram berdasarkan matriks tersebut di atas adalah:
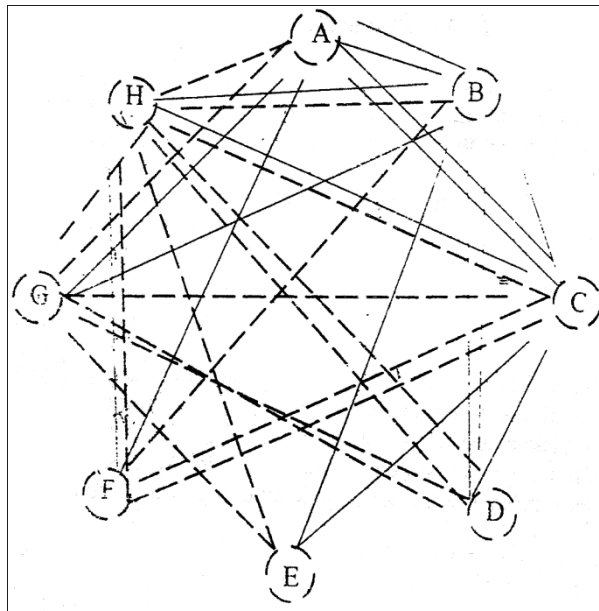
c. Index analysis

Index analysis bertujuan untuk mengetahui resiko (perbandingan) satus pilihan (*Choice status*) dan status penolakan (*rejection status*) serta indeks status sosial (*social status index*) seorang anggota di tengah-tengah anggota lain dalam kelompoknya. Untuk mengetahui "choice status" dapat dilakukan dengan rumus.

$$\frac{\text{Jumlah Pilihan}}{(n-1)}$$

Untuk mengetahui "*Rejection status*" dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Penolakan}}{(n-1)}$$

Sedangkan untuk mengetahui social status index dapat dilakukan dengan rumus

$$\frac{\text{Jumlah Pilihan + Jumlah Penolakan}}{(n-1)}$$

Keterangan:

- Jumlah pilihan adalah jumlah seorang anggota mendapat pilihan interaksi sosial positif dari anggota lain dalam kelompoknya.
- Jumlah penolakan adalah jumlah seorang anggota mendapat pilihan sikap interaksi sosial negatif dari anggota lain dalam kelompoknya.
- (n–1) adalah jumlah anggota kelompok dikurangi satu yaitu responden sendiri.

C. Cara Menentukan Metode dan Instrumen

Masing-masing metode dan instrumen memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu diperlukan ketelitian dalam memilih metode dan instrumen yang lebih sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam melakukan suatu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrumen, agar kelemahan yang satu dapat ditutup dengan kebaikan yang lain.

Tidak sedikit peneliti yang mengacaukan pengertian "metode" dengan "instrumen". Sebenarnya kedua hal tersebut berkaitan, dan peneliti juga harus mampu memahami kaitannya.

- *Metode penelitian* adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti yang sudah dijelaskan, variasi metode dimaksud adalah: angket, wawancara, observasi, tes, dokumentasi.

- *Instrumen penelitian* adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya

lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah: angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.[47]

Dengan demikian dapat dikatakan: "Peneliti di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrumen atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik".

Untuk mendapat gambaran hubungan antara metode dan instrumen penelitian, pahamilah tabel berikut :

Metode	Instrumen
1. Tes tertulis	1. Soal tes
2. Tes lisan	2. Rambu-rambu pertanyaan
3. Angket	3. a. Angket b. Skala bertingkat
4. Wawancara	4. a. Pedoman wawancara b. Ceklis
5. Pengamatan	5. Ceklis
6. Dokumentasi	6. a. Ceklis b. kerangka, sistematika data hasil analisis
7. Inventori	7. a. Inventori b. Angket dengan alasan sistematis

Sumber: Arikunto (2002)

Untuk melengkapi penjelasan tentang hubungan antara metode dan instrumen, berikut ini disampaikan uraian tentang metode dan instrumen dalam kaitannya dengan sumber data. Contoh: Misalnya penelitian tentang variabel:

"Kualitas Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas"

---

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ..., hal. 136-137.

Agar diperoleh data yang lengkap danbetul-betul menjelaskan kualitas belajar mengajar dari berbagai segi, peneliti mengumpulakn data dari beberapa sumber data, antara lain: guru (orang), siswa (orang), proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung (tempat), kondisi dan sarana fisik (tempat), catatan yang dimiliki oleh siswa (kertas) dan daftar nilai (kertas). Jika peneliti ingin cermat, maka perlu digunakan tabel kisi-kisi tentang hubungan hal-hal tersebut. Tabel berikut ini lebih menjelaskan tentang kisi-kisi hubungan antara sumber data, metode, dan instrumen pengumpulan data:

Tabel 3.1: Hubungan antara Sumber Data, Metode, dan Instrumen

Variabel Penelitian	Sumber data	Metode	Instrumen
1. Kualitas guru mengajar	- Guru sebagai pelaku - Kegiatan - Siswa yang mengalami	- Wawancara - Observasi - Angket / wawancara	- Pedoman wawancara - Ceklis - Angket dan pedoman wawancara
2. Kualitas siswa belajar	- Siswa sebagai pelaku - Kegiatan - Guru yang menangani	- Angket / Wawancara - Observasi - Wawancara	- Angket dan pedoman wawancara - Ceklis - Pedoman wawancara
3. Isi / hasil pelajaran	- Buku catatan siswa - Siswa - Daftar nilai	- Dokumentasi - Tes - Dokumentasi	- Ceklis berisi rambu-rambu - Soal tes - Daftar
4. Kondisi ruang/ sarana	- Ruang kelas	- Pengamatan	- Ceklis

Sumber: Arikunto (2002)

Pekerjaan selanjutnya adalah membuat kisi-kisi khusus untuk setiap instrumen, dengan kolom sebagai berikut:

Tabel 3.2: Kisi-kisi Angket untuk Siswa

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Pertanyaan
Kualitas Guru Mengajar Dst....	- Kejelasan menerangkan - Pemberian contoh - Penggunaan media - Interaksi dengan siswa - Kejelasan dalam bertanya - Kemampuan memberi penguatan	1 2 3 4 5 6

Contoh lain, berikut ini diberikan kisi-kisi angket mengenai "sikap terhadap profesi guru":

No	Indikator	Kognisi	Afeksi	Konasi
1	Pekerjaan	1	5	9
2	Status	2	6	10
3	Imbalan	3	7	11
4	Lingkungan	4	8	12
5	Dst...............			

Selanjutnya kisi-kisi angket di atas juga harus dijelaskan jenis pertanyaannya apakah positif (+) atau negatif (-), maka dapat disusun kisi-kisi, misalnya sebagai berikut:

No	Pernyataan	Komponen Sikap	Jenis Pertanyaan
1	Saya senang dengan pekerjaan saya	Afeksi	+
2	Saya merasa malu dengan status yang saya lakukan sekarang	Afeksi	-
3	Saya memahami bahwa guru adalah pekerjaan yang mulia	kognisi	+
4	Saya merasa puas dengan imbalan yang saya terima	Afeksi	+

5	Saya akan mendahulukan pekerjaan saya yang lain daripada mengajar	Konasi	-
6	Saya tersinggung apabila dilaksanakan disiplin	Afeksi	-
7	Dst		

Secara garis besar, pemilihan metode dan instrumen hendaknya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan hal-hal berikut :

1. *Tujuan penelitian.*
   Tujuan penelitian erat hubungannya dengan pemilihan sampel. Dam pemilihan sampel erat hubungannya dengan pemilihan instrumen.

2. *Sampel penelitian.*
   Kalau sampelnya besar sudah tentu kita tidak mungkin menggunakan observasi atau interview. Angket agak lebih tepat agaknya.

3. *Lokasi penelitian.*
   Bila tempat penelitainnya luas dan jauh sebaiknya menggunakan kuesioner.

4. *Pelaksana.*
   Apabila pelaksanaannya cukup banyak sedangkan responden tidak begitu banyak, maka sangat mungkin menggunakan wawancara atau observasi. Akan tetapi jika keadaan sebaliknya, metode kuesioner tentu lebih tepat.

5. *Biaya dan waktu.*
   Walaupun observasi baik untuk penelitian anda tetapi dana dan waktu tak memungkinkan sudah tentu kita harus puas dengan kuesioner.

6. *Data yang diperlukan.*

Misalnya untuk mendalami data yang diperoleh dapat dipilih wawancara sebagai instrumennya.

D. Pembuatan Instrumen

Dalam membuat instrumen yang baik hendaknya ditempuh prosedur berikut

1. *Perencanaan*: meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, dan kategorisasi variabel. Untuk tes, langkah ini meliputi perumusan tujuan dan pembuatan tabel spesifikasi.
2. *Penetapan item-item soa*l baik untuk kuesioner, wawancara maupun skala observasi ataupun soal dan tes untuk sosiometri.
3. *Membuat kelengkapan-kelengkapan instrumen* seperti: pedoman untuk responden sebelum menjawab atau mengisi soal-soal instrumen, surat pengantar, kunci jawaban dan lain-lain.
4. *Pemeriksaan ulang* terhadap susunan bahasa mungkin masih ada yang kurang jelas atau bermaksud ganda, kelengkapan soal, validitas dan reliabilitas tes dan lain-lain.
5. *Try Out* (uji coba) baik dalam skala kecil maupun besar.
6. Menganalisis hasil *try out* (uji coba).
7. Revisi bila kurang baik atau ada kesalahan., dengan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

E. Praktik Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Non-Tes

Tahapan mengembangkan kisi-kisi instrumen non tes adalah sebagai berikut:

1. Pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap
2. Tentukan indikator sikap

3. Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya; skala Likert dengan lima skala, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.
4. Tentukan nomor butir soal sesuai dengan indikator sikap
5. Buatlah kisi-ksi instrumen dalam bentuk matrik
6. Telaah instrumen oleh teman sejawat atau ahli di bidangnya;
7. Perbaiki instrumen sesuai dengan hasil telaah instrumen oleh teman sejawat/ahli dengan memperhatikan kesesuaian dengan indikator

Di bawah ini diuraikan contoh bagaimana mengembangkan kisi-kisi ranah afektif tentang sikap guru Fiqih terhadap tugasnya sebagai guru mata pelajaran Fiqih di sekolah. Sikap guru Fiqih merupakan variabel dan harus dikembangkan menjadi sub variabel, misalnya:

1. Sikap guru Fiqih terhadap kurikulum mata pelajaran Fiqih,
2. Sikap guru Fiqih terhadap model pembelajaran Fiqih,
3. Sikap guru Fiqih a terhadap media pembelajaran Fiqih,
4. Sikap guru Fiqih terhadap strategi pembelajaran Fiqih.

Setiap subvariabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator. Misalnya indikator untuk subvariabel sikap guru Fiqih terhadap *kurikulum mata pelajaran Fiqih* adalah:

1. Kemauan mempelajari kurikulum Fiqih sebelum mengajar
2. Kemauan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran Fiqih sesuai dengan kurikulum
3. Kemauan untuk menjelaskan penggunaan konsep- konsep Fiqih dalam kehidupan sehari-hari
4. Senang membaca buku yang berkaitan dengan materi Fiqih

Berikut ini diberikan contoh mengembangkan kisi-kisi sikap untuk subvariabel dan indikator di atas.

NO	INDIKATOR	KOGNISI	AFEKSI	KONASI
1	kemauan mempelajari kurikulum Fiqih sebelum mengajar	1 , 23, 13	11	3
2	kemauan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran Fiqih sesuai dengan kurikulum	5, 6	2	7, 15
3	kemauan untuk menjelaskan penggunaan konsep-konsep Fiqih dalam kehidupan sehari-hari	4, 9	10	14
4	senang membaca buku yang berkaitan dengan materi Fiqih	8	13	12

Pengembangan Butir Instrumen Afeksi

Butir instrumen dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat seperti di atas. Selanjutnya kembangkan kisi-kisi tersebut menjadi butir instrumen. Perlu diperhatikan saat mengembangkan butir instrumen sikap guru Fiqih adalah:

1. Butir instrumen harus dibuat sesuai dengan komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi serta jumlah butirnya seimbang.
2. Butir soal dibuat dalam bentuk petanyaan positif atau pertanyaan negatif. Perbandingan pertanyaan positif dan negatif diusahakan seimbang jumlahnya.
3. Tentukan skala yang mau digunakan
4. Tentukan skoringnya
5. Tentukan cara pengolahan hasil skoring

Berikut ini adalah contoh pernyataan sikap beserta identifikasi komponen sikap yakni kognisi, afeksi, dan konasi serta jenis pertanyaan positif dan pertanyaan negatif sesuai dengan kisi-kisi tersebut di atas.

No	Pernyataan	Komponen Sikap	Jenis Pertanyaan
1	Saya tidak perlu mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar Fiqih	Kognisi	-
2	Pembelajaran Fiqih harus menarik minat siswa	Afeksi	+
3	Saya tidak perlu melihat kurikulum Fiqih jika mau mengajar	Konasi	-
4	Isi materi Fiqih tidak sesuai dengan kehidupan nyata	Kognisi	-
5	Mempelajari bahan ajar Fiqih sangat sulit	Kognisi	-
6	Konsep Fiqih perlu dipelajari dengan alat peraga	Kognisi	+
7	Saya tidak membuat RPP jika mau mengajar Fiqih	Konasi	-
8	Saya senang konsep Fiqih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	Kognisi afeksi	+
9	Saya merasa banyak praktek kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemecahan dengan menggunakan Fiqih	Kognisi afeksi	+
10	Saya tidak senang bila mengajar Fiqih dengan praktikum	Afeksi	-
11	Saya berpendapat bahwa penerapan kurikulum Fiqih tidak sulit apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh	Afeksi	+
12	Mempelajari konsep Fiqih memerlukan berbagai buku Fiqih sebagai reference	Konasi	+
13	Saya merasa semakin banyak buku Fiqih yang saya pelajari, semakin jelas konsep-konsepnya	Afeksi	+
14	Semakin banyak latihan memecahkan soal Fiqih, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap konsep Fiqih	Konasi	+
15	Paham terhadap konsep Fiqih belum menjamin senang terhadap pelajaran Fiqih.	Afeksi	-

Selanjutnya butir instrumen tersebut di atas, sebelum diberikan kepada responden dibuat matrik sesuai dengan skala yang telah ditentukan. Misalnya dengan cara memilih salah satu di antara sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat/ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya tidak perlu mempelajari standar kompetensi, kompetensi dasar Fiqih					
2	Pembelajaran Fiqih harus menarik minat siswa					
3	Saya merasa tidak perlu melihat kurikulum Fiqih jika mau mengajar					
4	Isi materi Fiqih tidak sesuai dengan kehidupan nyata					
5	Mempelajari bahan ajar Fiqih sangat sulit					
6	Konsep Fiqih perlu dipelajari dengan alat peraga					
7	Saya merasa untuk mengajar Fiqih tidak perlu persiapan					
8	Saya senang konsep Fiqih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari					
9	Saya merasa banyak praktek kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemecahan dengan menggunakan Fiqih					
10	Saya tidak senang bila mengajar Fiqih dengan praktikum					
11	Saya berpendapat bahwa penerapan kurikulum Fiqih tidak sulit apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh					
12	Mempelajari konsep Fiqih memerlukan berbagai buku Fiqih sebagai reference					

13	Saya merasa semakin banyak buku Fiqih yang saya pelajari, semakin jelas konsep-konsepnya					
14	Semakin banyak latihan memecahkan soal Fiqih, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap konsep Fiqih					
15	Paham terhadap konsep Fiqih belum menjamin senang terhadap pelajaran Fiqih					

Tanda tangan responden

....

Perakitan Instrumen

Kisi-kisi instrumen dan butir instrumen yang telah tersusun seperti contoh di atas divalidasi kepada teman sejawat atau ahli bidang studi. Misalnya kepada teman mengajar Fiqih di sekolah tempat mengajar atau kepada instruktur pelatihan Fiqih atau guru inti. Validasi yang perlu dilakukan adalah validasi secara kualitatif yaitu validasi isi, validasi konstruk dan validasi bahasa. *Validasi isi* yaitu kesesuaian antara kisi-kisi dengan sub variabel dan indikator, dan kesesuaian butir instrumen dengan sub variabel dan indikator. *Validasi konstruk* adalah kesesuaian antara butir instrumen dengan komponen sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi, serta kesesuaian dengan jenis pertanyaan. *Validasi bahasa* adalah kesesuaian bahasa yang digunakan dalam isntrumen agar tidak memiliki pengertian ganda dan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Validasi disarankan minimal kepada 3 orang, tetapi kalau mendapat kesulitan mencari teman/ahli untuk memvalidasi, bisa dilakukan paling sedikit satu orang. Di bawah ini dapat dilihat contoh validasi instrumen afektif dan diperoleh data sebagai masukan dan saran pengembangan format penilaian. Tabel 3.3 berikut ini contoh Validasi teman sejawat/ahli untuk format penilaian afektif.

Tabel 3.3: Format Penilaian Afektif

No bu Tir	Validasi Kontens			Validasi Konstruk			Bahasa			total
	Ba ik	Cu kup	Kur ang	Ba ik	Cu kup	Ku rang	Ba ik	Cu kup	Ku rang	
1										
2										
3										

Setelah validasi teman sejawat, butir instrumen direvisi sesuai dengan saran teman sejawat atau ahli. Saat memperbaiki perlu diperhatikan kembali kesesuian dengan kisi-kisi dan indikator yang diharapkan. Selanjutnya setelah revisi instrumen sudah dapat digunakan.

Penskoran

Skor yang diberikan terhadap butir instrumen bergantung pada skor pernyataan positif dan pernyataan negatif. Skor pernyataan negatif adalah kebalikan dari skor pernyataan positif. Misalnya sebagai berikut:

Untuk pernyataan positif (mendukung) ialah:

PERNYATAAN	SKOR
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak punya pendapat/ ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Untuk pernyataan negatif (menolak) ialah:

PERNYATAAN	SKOR
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Tidak punya pendapat/ ragu-ragu	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Dengan demikian dari butir instrumen seperti contoh di atas yang memiliki jumlah soal 15 maka skor maksimal yang dapat dicapai oleh guru adalah 75 dan skor minimal adalah 15. Selanjutnya dibuat rentang skor seperti contoh di bawah ini:

NO	RENTANG SKOR	PERNYATAAN SIKAP
1	55 – 75	Sikapnya positif
2	35 – 54	Netral
3	15 – 34	Sikapnya negatif

Demikian secara umum gambaran tentang teknik dan instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, peneliti dapat memilih teknik dan instrumen yang tepat sesuai data yang dibutuhkannya. Kombinasi dua atau lebih teknik dan instrumen penelitian dipandang lebih tepat kalau ternyata jenis data yang dikumpulkan demikian kompleks. Oleh karena itu, dalam satu penelitian, para peneliti sering menentukan teknik dan instrumen pengumpulan data yang pokok atau utama, dan teknik dan instrumen pengumpulan data yang tambahan atau alat bantu, hal ini dimungkinkan secara metodologis. *Wallahu A'lam.*

BAB IV

CONTOH VARIABEL, KISI-KISI, DAN INSTRUMEN PENELITIAN

CONTOH I

PENGARUH GURU PROFESIONAL TERHADAP DISIPLIN BELAJAR FIQIH SISWA

A. Guru Profesional

1. Pengertian Guru Profesional

Kata guru profesional terdiri atas dua kata yaitu guru dan profesional. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.[48]

Muhibbin mengemukakan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.[49] Djamarah dan Zain menyatakan

---

[48] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

[49] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136.

bahwa guru adalah "tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah".[50] Dengan demikian, kata guru secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

Sedangkan kata "profesional" erat kaitannya dengan kata "profesi". Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu.[51] Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian.

Menurut Wirawan profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.[52] Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematik diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Berkaitan dengan guru profesional, Rice dan Bishoprick memberikan definisi sebagai berikut:

> Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi disini dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan *(ignorance)* menjadi tahu, dari ketidakmatangan *(immaturity)* menjadi matang, dari diarahkan

---

[50] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.

[51] Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002), hlm. 9.

[52] *Ibid*. hlm. 10.

oleh orang lain *(other directedness)* menjadi mengarahkan diri sendiri.[53]

Menurut Mulyasa, guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar.[54] Kunandar berpendapat bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.[55]

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan keterampilan dan prilaku) yang harus dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[56]

Sedangkan Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu di antara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapa pun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh

---

[53] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009). hlm. 5.

[54] E. Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Cet, Ke-8, hlm. 54.

[55] Kunandar, *Guru Profesional.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007). hlm, 47

[56] *Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005*

kemampuan. Lebih lanjut menurut Glickman, sesuai dengan pemikirannya di atas, seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi *(high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).[57]

Dari beberapa definisi di atas, dapat simpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhui syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.[58]

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu:

a. Kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu,
b. Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan
c. Kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.[59]

---

[57] Ibrahim Bafadal*, Op. Cit*. hlm. 5

[58] Muhibbin Syah. *Op. Cit.* hlm. 230.

[59] Aidin Adlan, "Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja", *Matahari* No.1. tahun 2000, hlm. 32

Sedangkan Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru:

a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan
d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.[60]

Suryadi dan Mulyana berpendapat bahwa: kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Kompetensi guru terdiri dari:

a. Menguasai bahan pelajaran,
b. Mengelola program belajar mengajar
c. Mengelola kelas,
d. Menggunakan media atau sumber belajar,
e. Menguasai landasan kependidikan,
f. Mengelola interaksi belajar mengajar,
g. Menilai prestasi belajar,
h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan,
i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[61]

Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 adalah sebagai berikut:

---

[60] Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2001). hlm. 17

[61] Ace Suryadi dan Wiana Mulyana. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. (Jakarta: Cardimas Metropole, 2003), hlm. 21

a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[62]

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi. Guru adalah pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pentransfer nilai-nilai atau norma-norma agar dimiliki dan tertanam dalam diri siswa. Ini berarti dia tidak saja sebagai pembawa ilmu pengetahuan akan tetap juga menjadi contoh sebagai orang yang mempunyai kepribadian.

a. Tugas Guru

Adapun tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar atau dengan cara memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.[63] Hamalik menyatakan bahwa tugas guru itu sebagai pengajar dan pembimbing:

- Guru sebagai pengajar adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu.
- Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dalam proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai

[62] Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Diknas, 2007)

[63] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78

pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara, maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.[64]

b. Tanggung Jawab Guru

Adapun tanggung jawab guru menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

- Bertanggung jawab atas pengetahuan anak didiknya yang telah dipercayakan kepadanya dari segala segi.
- Bertanggung jawab atas pengetahuan tentang tujuan pendidikan dengan menghubungkan kebutuhan anak, masyarakat dan kebutuhan negara.
- Bertanggung jawab atas pengetahuan dan kecakapan teknis dalam usaha membawa serta memimpin perkembangan anak.
- Bertanggung jawab atas kebutuhan ilmu pengetahuan padanya serta menghindari sifat-sifat dualistik dalam mengajar.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru semakin komplek terutama dalam membawa siswanya ke arah suatu kedewasaan, sehingga dalam konteks seperti ini seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar yang punya tanggung jawab sebagai *transfer of values* dan sekaligus sebagai pendidik yang memberikan pengarahan yang menuntun siswa ke arah keberhasilan dalam proses belajar mengajar.[65]

Tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh para guru memang sangat berat. Karena guru tidak saja hanya memberikan materi pelajaran kepada siswanya, akan tetapi lebih dari itu materi yang

---

[64] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengejar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 32-33

[65] Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. 9 (Bandung: Amrico, 2000), hlm. 202

diberikan dapat diresapi, dihayati, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek moral dan etika serta segi-segi selalu mendapatkan perhatian.

Sedangkan Tafsir membagi tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[66]

4. Indikator-indikator Guru Profesional

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychometer*) kepada anak didik. Tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut tuntutan untuk menjadi guru profesional merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi.

---

[66] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 79

Hasibuan menyatakan bahwa guru yang profesional mempunyai ciri-ciri:

a. kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal,
b. kemampuan guru dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya,
c. sifat hangat dan antusias guru dalam berkomunikasi,
d. perilaku guru yang berorientasi pada tugasnya saja tanpa merancukan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya,
e. perilaku guru yang berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan,
f. perilaku guru dalam memberikan komentar-komentar yang terstruktur,
g. perilaku guru dalam menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap siswa,
h. perilaku guru dalam membuat variasi keterampilan bertanya,
i. kemampuan guru dalam menentukan tingkat kesulitan pengajarannya, dan
j. kemampuan guru mengalokasikan waktu mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu-waktu dalam perencanaan satuan pelajaran.[67]

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*Disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka dengan mengikuti seorang pemimpin.[68]

---

[67] J.J. Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Karya, 2000). hlm. 41-42

[68] Hurlock EB, *Perkembangan anak,* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 82

Secara terminologi disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental dari individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan".[69] Menurut Arikunto disiplin adalah "kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya".[70] Sedangkan kata belajar adalah suatu proses yamg ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.[71]

Menurut Syah, "belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."[72] Sedang Slameto menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan." Disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib dalam proses pembelajaran dengan kesadaran yang ada pada kata hatinya. [73]

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

---

[69]Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 24

[70]Suharsimi Arikunto, *Disiplin Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta Rajawali Pers dengan Pusat Universitas Terbuka, 2001), hlm. 114

[71] Nana Sudjana, *Op. Cit*. hlm. 280

[72] Muhibbin Syah, *Op. Cit*. hlm 13

[73]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 113

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban

2. Fungsi Disiplin

Tujuan siswa dalam belajar adalah meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seorang siswa membutuhkan disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin ini akan ikut mengantarkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar.

Tulus menyebutkan bahwa disiplin mempunyai banyak fungsi. Adapun fungsi-fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama
   Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun kepribadian
   Siswa merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkunagn sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tenteram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian
   Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk secara serta merta dalam waktu yang singkat, akan tetapi terbentuk melalui proses yang panjang.

d. Pemaksaan
   Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya.

e. Hukuman
Pemberian sanksi atau hukuman sangat penting untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan disamping itu juga dapat memberi dorongan bagi siswa untuk selalu patuh dan mentaati segala macam peraturan yang berlaku di sekolah.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif
Sikap dan perbuatan berdisiplin di sekolah harus dilaksanakan secara konsisten, sehingga dapat berfungsi untuk mendukung dan memperlancar terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.[74]

3. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peraturan
Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang lain, guru atau teman bermain. Tujuannya membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya peraturan sekolah dan peraturan di rumah.

b. Konsistensi
Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Bila disiplin itu konstan akan ada kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi ini harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan

---

[74] Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo. 2004), hlm. 38

yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standart, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

c. Hukuman
Guru selaku penegak disiplin masih merupakan pandangan dominan dalam sistem pendidikan tradisional, karena kedisiplinan murid dianggap sebagai kunci bagi terbentuknya suasana kelas yang kondusif untuk belajar.

d. Penghargaan
Istilah "penghargaan" berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, tiada penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Dapat disimpulkan betapa pentingnya penghargaan yaitu motivasi anak untuk lebih giat belajar.[75]

4. Pembentukan Disiplin Belajar

Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Keteladanan, dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk kongkrit sangat diperlukan bahkan keikutsertaan semua warga sekolah secara langsung akan lebih tepat dan berhasil.

Dengan berdisiplin, seorang siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, disiplin dapat menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya. Proses pembentukan disiplin menurut Prijodarminto adalah berikut ini:

---

[75] Hurlock, *Op. Cit*. hlm. 84

a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan dan pendidikan.
b Penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak
c. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
d. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
e. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
f. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.[76]

5. Indikator-indikator Disiplin Belajar

Menurut Subari murid yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinyu.
b. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
c. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar.
d. Patuh dan taat terhadap tata tertip belajar di sekolah .
e. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar .
f. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif
g. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik

[76] Prijodarminto Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 2001), hlm. 15-17

h. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru berkenaan dengan kegiatan belajar seperti mencontek, membolos, berkelahi, membuat gaduh di kelas dan mengerjakan tugas dengan baik. [77]

Sedangkan Suryabrata, menjelaskan bahwa individu yang memiliki kedisiplinan belajar di rumah akan menunjukkan ciri-ciri:

a. Memiliki waktu belajar yang teratur,
b. Belajar dengan menyicil (sedikit demi sedikit),
c. Menyelesaikan tugas pada waktunya, dan
d. Belajar dalam suasana yang mendukung. [78]

Menurut Hurlock, disiplin belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah.

a. Disiplin belajar di sekolah memiliki indikator sebagai berikut:

    - Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah
    - Persiapan belajar
    - Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
    - Menyelesaikan tugas pada waktunya.

b. Sedangkan indikator disiplin belajar di rumah adalah sebagai berikut:

    - Mempunyai rencana atau jadwal belajar
    - Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
    - Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
    - Perhatian terhadap materi pelajaran.[79]

---

[77] Subari, *Supervisi Pendidikan*: *Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*. (Jakarta: Bina Aksara. 2009), hlm. 2

[78] Sumadi Suryabrata, 2005. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3

[79] Hurlock, *Op. Cit*. hlm. 82

C. Pengaruh Guru Profesional terhadap Disiplin Belajar

Sikap disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Sikap disiplin siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan melakukan latihan-latihan yang dapat memperkuat diri sendiri dengan jalan membiasakn diri untuk patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan membiasakan diri untuk berdisiplin lambat laun akan tumbuh kesadaran pada diri siswa untuk selalu mematuhi segala peraturan yang ada, dan sikap disiplin yang tumbuh dari kesadaran dalam diri siswa akan dapat bertahan lama dan bahkan dapat melekat dalam diri siswa yang terwujud dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya dalam sepanjang hidupnya.

Disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ada anak yang memiliki disiplin belajar yang rendah sementara yang lain memiliki disiplin belajar yang tinggi. Keadaan seperti itu perlu disadari bahwa disiplin bagi anak adalah sebagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri murid itu sendiri.[80]

Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku murid sehingga murid mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tangungjawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini sikap patuh murid ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan disiplin belajar siswa. Sebab pemberian contoh dan teladan dari guru profesional tentang disiplin akan

---

[80]Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.17

berdampak positif dalam pembentukan disiplin anak. Seringkali perbuatan dan tindakan jauh lebih berpengaruh daripada kata-kata. Jadi dalam pembentukan disiplin siswa contoh dan teladan disiplin dari guru dapat berpengaruh kepada disiplin siswa.

Meskipun peraturan mempunyai fungsi dan nilai pendidikan. Anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapatkan bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuat sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Akan tetapi dalam membudayakan sikap disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan dan tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Keteladanan, dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk konkrit sangat diperlukan, bahkan keikutsertaan semua warga sekolah terutama guru yang profesional secara langsung akan lebih tepat dan berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional sangat erat kaitannya dengan disiplin belajar pada siswa, di samping adanya faktor-faktor lain. Tanpa adanya guru yang profesional maka siswa akan mengalami kendala dalam meningkatkan disiplin belajarnya dan otomatis prestasi belajarnya akan menurun.

Tabel 4.1
Kisi-kisi Angket Guru Profesional

Variabel	Indikator	No. Item positif	No. Item negatif
Guru Profesional	a. Kejelasan dalam menyampaikan informasi	1	11
	b. Kemampuan dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya	2	12
	c. Kehangatan dan antusias guru dalam berkomunikasi	3	13
	d. Berorientasi pada tugasnya	4	14
	e. Pemberian kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan	5	15
	f. Memberikan komentar-komentar yang terstruktur	6	16
	g. Menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap siswa	7	17
	h. Membuat variasi keterampilan bertanya		
	i. Kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan	8	18
	pengajarannya	9	19
	j. Mengalokasikan waktu mengajarnya.	10	20
Jumlah		10	10

Tabel 4.2
Kisi-kisi Angket Disiplin Belajar

Variabel	Indikator	No. Item positif	No. Item negatif
Disiplin Belajar Fiqih	a. Disiplin belajar disekolah		
	1) patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah,	1, 2	11, 12
	2) persiapan belajar,	3	13
	3) perhatian terhadap kegiatan pembelajaran,	4	14
	4) menyelesaikan tugas pada waktunya.	5	15
	b. Disiplin belajar di rumah		
	1) mempunyai rencana atau jadwal belajar	6,	16
	2) belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung	7	17
	3) ketaatan dan keteraturan dalam belajar	8, 9	18, 19
	4) perhatian terhadap materi pelajaran	10	20
Jumlah		10	10

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH GURU PROFESIONAL TERHADAP DISIPLIN BELAJAR FIQIH SISWA

IDENTITAS DIRI

1. Nama : ………………………………….
2. kelas : ……………………........…………
3. No. Absen : ………………………………….
4. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

PETUNJUK MENGERJAKAN

1. Bacalah dengan seksama pertanyaannya kemudian jawablah dengan memilih jawaban yang telah disediakan. Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang ada.
2. Jawablah dengan jujur pertanyaan-pertanyaan yang ada.
3. Keterangan Pilihan
   SS : Sangat Setuju
   S : Setuju
   CS : Cukup Setuju
   TS : Tidak Setuju
   STS : Sangat Tidak Setuju

GURU PROFESIONAL

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1	Guru Fiqih sangat jelas dalam menyampaikan materi pembelajaran					
2	Kemampuan guru Fiqih dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya sangat baik dan menyenangkan					
3	Guru Fiqih dalam berkomunikasi dengan murid penuh kehangatan					

	dan antusias serta komunikatif					
4	Guru Fiqih mengutamakan dan mengedepankan tugas, daripada aktivitas lainnya					
5	Guru Fiqih memberi kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan					
6	Guru Fiqih memberikan komentar-komentar yang baik, membangun dan mudah dipahami					
7	Dalam memberikan kritikan, guru Fiqih memberi kesan yang baik, menjaga harkat dan martabat siswa					
8	Guru Fiqih memberikan pertanyaan yang bervariasi					
9	Dalam memberikan dan menjelaskan materi, guru Fiqih dimulai dari hal-hal yang mudah dan sederhana kemudian lebih komplek					
10	Guru Fiqih mengalokasikan waktu mengajarnya dengan baik					
11	Penjelasan guru Fiqih tentang materi pembelajaran sulit dipahami					
12	Kemampuan guru Fiqih dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya membosankan					
13	Komunikasi yang dilakukan guru Fiqih terasa hampa dan membosankan					
14	Guru Fiqih selalu mengutamakan dan mengedepankan aktivitas lainnya daripada tugas mengajarnya					
15	Guru Fiqih selalu memberi keterbatasan yang sempit kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan					

16	Guru Fiqih selalu memberikan komentar-komentar secara asal-asalan dan sulit dipahami					
17	Dalam memberikan kritikan, guru Fiqih selalu menghina dan menyinggung perasaan siswa					
18	Dalam bertanya, guru Fiqih cenderung monoton dan membosankan					
19	Dalam memberi dan menjelaskan materi, guru Fiqih mencampur adukkan antara yang mudah, sederhana dengan yang sulit dan komplek					
20	Guru Fiqih mengabaikan pengalokasian waktu mengajarnya					

DISIPLIN BELAJAR FIQIH

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1	Ketika saya berangkat sekolah, saya memakai seragam dan atribut sekolah secara lengkap					
2	Ketika berada di sekolah keadaan baju saya tetap rapi					
3	Setiap upacara bendera saya mengikutinya					
4	Pada saat guru Fiqih menjelaskan materi pelajaran, saya memperhatikan penjelasannya					
5	Setelah guru Fiqih menjelaskan materi pelajaran, saya mencatat materi dan menanyakan yang belum jelas					
6	Jika guru Fiqih absen karena suatu					

	alasan, saya membaca buku pelajaran meskipun tidak diperintah oleh guru					
7	Saya pergi ke perpustakaan untuk membaca buku yang berkaitan fiqih					
8	Saya membawa buku pelajaran Fiqih sesuai jadwal pelajaran					
9	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Fiqih					
10	Jika guru Fiqih memberi pertanyaan, saya berusaha menjawab sendiri apa yang ditanyakan					
11	Saya datang terlambat ke sekolah saat pelajaran fiqih					
12	Saya mengabaikan tugas-tugas pelajaran fiqih di sekolah yang diberikan pada saya					
13	Saya memilih bermain daripada menyiapkan pelajaran fiqih					
14	Saya mengabaikan penjelasan guru Fiqih tentang materi yang disampaikan					
15	Saya menunda-menunda menyelesaikan tugas pelajaran fiqih di sekolah					
16	Bagi saya jadwal pelajaran fiqih hanya mengikat waktu saya					
17	Saya belajar fiqih seperlunya saja					
18	Saya belajarfiqih menuruti keinginan hati saja					
19	Saya masa bodoh dengan materi pelajaran Fiqih					
20	Belajar materi Fiqih membosankan diri saya					

CONTOH 2

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN SHALAT FARDHU DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP

A. Keaktifan Shalat Fardhu

1. Shalat Fardhu

a. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat secara etimologi adalah doa.[81] Secara terminologi adalah mengabdi kepada Allah dan mengagungkan sejumlah bacaan, perbuatan-perbuatan tertentu, dimulai dengan mengucapakan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam dengan aturan dan sistematika tertentu pula, diajarkan oleh agama, yang atas dasar cahaya dan petunjuk-Nya kaum muslimin telah dapat melaksanakannya.[82]

Beberapa pendapat tentang pengertian shalat fardhu adalah sebagai berikut:

1) Sayyid Sabiq mengatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan salam, yang menempati kadudukan yang tidak dapat ditandingi oleh

---

[81] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm 53

[82] Sentot Harianto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 11

ibadah manapun juga, karena merupakan tiang agama serta yang mula pertama diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan.[83]

2) Zainul Arifin menjelaskan bahwa shalat lima waktu adalah sebagai hubungan utama yang wajib dikerjakan lima kali dalam sehari semalam, menurut tata cara dan tata tertib yang dicontohkan Rasulullah pada masa hidupnya dan waktunya ditentukan.
3) Zakiah Darajat menjelaskan bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melakukan shalat pada waktunya,menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.
4) Hembing Wijayakusuma menjelaskan shalat adalah melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perbuatan atau gerakan dan perkataan, keduanya bersamaan.
5) Abdul Aziz menjelaskan shalat adalah suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri salam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan atau pengertian bahwa yang dimaksud dengan shalat fardhu adalah ibadah kepada Allah yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan agama.

b. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah sesuatu yang menjadikan shalat sah dilakukan tetapi tidak merupakan bagian dari shalat. Syarat sah shalat merupakan beberapa hal yang menjadikan eksistensi shalat itu dapat dianggap sah dalam pandangan syariat Islam, dapat diterima dihadapan Allah, dan dapat memberikan perubahan sebagai proses

[83] Handani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006), hlm 336

evolusi ruhani.[84] Syarat-syarat sah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Suci dari hadats kecil dan hadats besar
   Jika seseorang berhadats kecil hendak mendirikan shalat, ia harus berwudhu terlebih dahulu, dan harus mandi terlebih dahulu bagi orang yang berhadats besar.

2) Suci dari najis (tubuh, pakaian maupun tempatnya)
   Syarat sah yang kedua adalah suci dari najis pada tubuh, pakaian dan tempat shalatnya. Tubuh yang dimaksud adalah seluruh bagian luar badan yang bisa disentuh, termasuk bagian dalam mulut, hidung dan mata. Pakaian shalat adalah semua hal yang dikenakan dan dibawa saat shalat, Pakaian ini mesti suci dari najis. Sedangkan tempat shalat adalah semua bagian yang dijadikan alas shalat serta tersentuh tubuh dan pakaian orang yang shalat selama shalatya.

3) Menutup aurat
   Adapun yang di maksud dengan menutup aurat dalam makna syariat ialah menutup seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini pada umumnya dikenakan kepada kaum wanita. Sedangkan untuk kaum laki-laki adalah sebagaimana umunysa dengan memakai kemeja tangan panjang dan sarung, atau gamis, jubah serta menutup kepala dengan songkok atau serban. Perbuatan ini tidak lain adalah semata-mata karena mengikuti cara berpakaian nabi sebagai adab menghadap Allah Swt.

4) Mengetahui telah masuk waktu shalat
   Seseorang dapat melakukan shalat dengan benar apabila ia telah mengetahui, bahwa waktu itu telah benar-benar diperbolehkan untuk melaksanakan shalat. Cara mengetahui waktu shalat dapat diperoleh melalui:

   a) Seruan adzan dari muadzin yang jujur.

[84] *Ibid,* hlm 367

b) Pemberitahuan dari orang-orang yang dapat dipercaya.
c) Ijtihad fardhiyyah (usaha sendiri melalui kemampuan keilmuan yang dimiliki).
d) Pemberitahuan Allah Swt. Melalui ilham dan mukasyafah (ketersingkapan mata hati) yang benar.

5) Menghadap kiblat
Menghadap kiblat yakni menghadap wajah dan jasad ke arah Masjidil Haram atau Baitullah di Mekah, kecuali ketika keadaan sangat tidak aman dan melakukan shalat sunnah di jalan.

Firman Allah Swt:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّواْ وُجُوِهَكُمْ شَطْرَهُ.

Artinya:
"Hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid al- Haram, dan dimana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah: 144).[85]

c. Syarat wajib shalat

1) Islam
Orang bukan orang Islam tidak diwajibkan shalat, berarti tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk islam, karena meskipun di kerjakannya tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapatkan siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk islam terlebih dahulu. Begitulah seterusnya hukum-hukum *furu'* terhadap orang yang tidak islam.

2) Suci dari haid dan nifas
Sabda Rasulullah Saw :

---

[85] Abdul Manan, *Jangan Asal Shalat*: *Rahasia Shalat Khusuk*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm 58

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَتِمَةَ بِنْتِ اَبِى حُبَيْشِ :
اِذَا اَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِى الصَّلاَةَ. رواه البخرى

Artinya:
"Beliau berkata kepada fatimah binti Abi Hubaisy, Apabila datang haid, tinggalkanlah shalat." (H.R. Bukhori)

Nifas adalah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perumpuan hamil.

3) Berakal
Orang yang tidak berakal tidak diwajibkanshalat, seperti: orang gila dan mabuk.

4) Baliqh (dewasa)
Umur dewasa dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

   a) Cukup umur lima belas tahun
   b) Keluar mani
   c) Mimpi bersetubuh
   d) Mulai keluar haid bagi perempuan

5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah Saw. Kepadanya)
Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.

Firman Allah Swt:

لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ.

Artinya:
"Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutus-Nya rasul-rasul." (An-Nisa': 165)

6) Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

7) Jaga
   Orang yang tidur dan orang yang lupa tidak wajib shalat, tetapi ketika ia terbangun atau ingat, maka wajib shalat, dan ia tidak berdosa.

d. Waktu pelaksanaan shalat fardhu

Firman Allah Swt:

إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَاباً مَّوْقُوتاً.

Artinya:
"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 103)

Shalat fardhu dilaksanakan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, supaya manusia tiap kali selesai mengerjakan sesuatu urusannya, segera mengingat Allah dengan membersihkan diri dari segala kotoran batin.

Adapun waktu pelaksanaan shalat lima waktu, antara lain:

1) Shalat Subuh waktunya mulai terbit fajar sampai terbit matahari,dan dikerjakan sebanyak dua rakaat.
2) Shalat Dhuhur waktunya mulai dari setelah cenderung matahari dari pertengahan langit, sampai bayang-bayang suatu tonggak telah sama dengan panjangnya, dan dikerjakan empat rakaat.
3) Shalat Asar waktunya ketika Dhuhur berakhir sampai terbenam matahari, dan dikerjakan empat rakaat.

4) Shalat Maghrib waktunya mulai terbenam matahari hingga hilangnya mega merah, dan dikerjakan tiga rakaat.
5) Shalat Isya' waktunya mulai dari hilangnya mega merah di barat sampai fajar kedua, dan dikerjakan empat rakaat.

e. Hikmah Shalat

Sesungguhnya shalat disamping sarana hubungan antara makluk dengan khaliknya yaitu sebagai cara-cara ibadah yang telah ditentukan, mengandung pula nilai-nilai dan daya guna yang tinggi. Shalat merupakan semacam doa sekaligus gerakan-gerakan jasmani, mempunyai hikmah psikologis maupun fisiologis.

Adapun beberapa rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang dikandung ibadaah shalat, antara lain:

1) Shalat mengingatkan kita kepada Allah dengan segala kebebasan dan kekuasaan-Nya sehingga memperkokoh rasa keimanan dan menghaluskan budi pekerti insani kita.
2) Shalat mendidik dan melatih dan melatih menjadi orang yang tenang, menjadikan ketepatan pendirian, memperkuat keimana dan disiplin diri, sifat hati-hati dan tidak tergesa-gesa.
3) Shalat menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan, menyebabkan kita tidak berani melakukan sesuatu maksiat.
4) Gerakan-gerakan dlam shalat banyak artinya bagi kesehatan jasmani, dan dengan sendirinya membawa efek kepada kesehatan rohani sesuai dengan semboyan "*mens sana incorpore sano*".
5) Ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, setiap gerakan , setiap sikap, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kesehatan tubuh kita.

Djamaludin Ancok mengatakan, ada empat aspek dalam shalat yang kiranya bisa mempunyai hikmah untuk mengatasi gangguan-gangguan kejiwaan pada umumnya dan kecemasan pada khususnya, antara lain:

1) Aspek Olah Raga

Kontraksi otot, massage dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat, menyerupai proses relaksasi otot. Telah diteliti oleh sarjana-sarjana barat bahwa shalat dapat mengurangi kecemasan. Shalat yang sifatnya isotonik, mengandung unsur badan dan jiwa serta menghasilkan energi, mempunyai efek mengurangi kecemasan lebih besar dibandingkan olah raga senam biasa yang sifatnya isotonik.

2) Aspek Meditasi

Shalat seperti meditasi mempunyai efek yang mujizat terhadap seluruh sistem tubuh kita seperti syaraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan, kelenjar otot, reproduksi dan lain-lain. Shalat seperti meditasi mengeluarkan kita dari kesibukan dunia bagaimanapun mencemaskannya untuk masuk ke dalam suasana tentang berdoa kepada yang Maha Kuasa ini betul-betul bisa mengurangi rasa cemas.

3) Aspek Autosugesti

Bacaan shalat merupakan ucapan yang baik. Kata-kata yang penuh kebaikan sering memberi efek autosugesti yang positif dan yang akan menimbulkan ketenangan.

4) Aspek Kebersamaan

Shalat yang di jalankan secara berjamaah menimbulkan rasa hangat dalam hubungan interpersonal antara sesama manusia yang senasib dan sederajat. Shalat jamaah mengandung segi sosial, bisa menghindarkan seseorang dari rasa terisoler, terpencil dan terlupakan. Selain itu, dalam shalat jamaah dimana imam mengucapkan kata-kata dan makmum mengamini, menimbulkan komunikasi sosial yang baik dan bisa berpengaruh sugesti positif karena ucapan yang baik dalam bacaan shalat.

2. Keaktifan Shalat Fardhu

a. Pengertian Keaktifan Shalat Fardhu

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat (bekerja, berusaha)[86] Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Secara terminologi shalat yaitu serangkaian perkataan atau perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat fardhu ialah shalat yang wajib dilakukan oleh tiap-tiap mukallaf (orang yang masuk islam dan telah baligh dan berakal), dan waktunya adalah lima kali sehari semalam. Sedang makna shalat itu sendiri adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam seta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan hukum syara'[87]

Keaktifan shalat fardhu adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan secara terus menerus pada waktu yang telah ditentukan untuk memohon ampunan dengan perbuatan, gerakan dan perkataan.[88]

b. Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Shalat Fardhu

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan shalat fardhu antara lain:

1) Mengadakan shalat berjamaah di sekolah.
2) Mengadakan pembelajaran tentang bab shalat.
3) Mengadakan praktik shalat.
4) Mengadakan les baca tulis Al-Qur'an.

---

[86] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet-2 hlm 593

[87] Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 20-21

[88] AL-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2003), hlm 21

Untuk membentuk siswa yang aktif dalam menjalankan shalat fardhu, guru harus senantiasa memberi contoh yang baik, yaitu dengan cara mempraktikkan shalat kepada siswa, kemudian mengaplikasikannya dengan mengadakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Sebagai materi, guru memberikan pembelajaran tentang bab shalat dan mengadakan les baca tulis Al-Qur'an.

Dengan upaya-upaya di atas diharapkan siswa lebih giat dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu baik di lingkungan sekolah dan dimanapun dia berada.

c. Indikator Keaktifan Shalat Fardhu

Beberapa indikator tentang keaktifan shalat fardhu, antara lain:

1) Giat dalam menjalankan shalat fardhu.
2) Tidak suka menunda dalam beribadah shalat fardhu.
3) Tidak pernah meninggalkan ibadah shalat fardhu.
4) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.
5) Melaksanakan shalat berjazmaah.
6) Cinta kebersihan. Sebelum shalat, orang harus wudhu terlebih dahulu untuk mensucikan diri dari kotoran atau hadats.
7) Selalu tenang dan *tuma'ninah. Tuma'ninah* merupakan kombinasi antara tenang dan konsentrasi.
8) Melaksanakan shalat fardhu sebagai kebutuhan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *"motive"* yang mempunyai arti dorongan, dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik

dari dalam diri manusia maupun dari lingkungannya. Dengan kata lain, untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi.[89]

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif .[90]

Motivasi terdiri dari beberapa pengertian antara lain dalam bahasa Inggris yakni *motive* yang artinya penggerak[91]. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. [92] Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseong yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan[93]

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memenuhi serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri

---

[89] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran,* (Jakarta: Delia Pers, 2004), hlm 13

[90] Sardiman*, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 73

[91] Jhon M Echol dan Hasan Sadzili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 593

[92] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm593

[93] *Ibid,* hlm 73

individu yang mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[94]

Sedangkan belajar juga mempunyai pengertian yang bermacam-macam, baik pendapat dari kalangan orang awam, maupun kalangan ahli pendidikan. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian belajar, antara lain:

a. Skinner dalam bukunya yang berjudul *"Educational Psychology: The Teaching-Learning Process",* menyatakan belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
b. Caplin dalam *Dictionary of Psychology,* membatasi belajardengan dua rumusan. Pertama, belajar adalah perolehan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Kedua, belajar ialah proses memperolah respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.
c. Hintznan dalam bukunya *"The Psychology of Learning and Memory"*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
d. Rahman Abror berpendapat, bahwa belajar yaitu: (1) menimbulkan suatu yang raltif tetap, (2) perubahan itu membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi dan sesudah diperlukan belajar, (3) perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.
e. Wittig dalam bukunya *"Psychology of Learning"*. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. [95]

---

[94] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet-11, hlm 28

[95] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pers, 2004), hlm49-51

f. Morgan berpendapat, belejar adalah setiap perubahan yang relatif dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau penglaman.[96]

Berdasarkan pengertian menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Belajar menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku ini menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis, seperti perubahan berpikir, ketrerampilan, kecakapan, kebiasaan dan sikap.
b. Perubahan itu pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.
c. Perubahan itu dilakukan melalui kegiatan, usaha dan praktek yang disengaja.

Motivasi Belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah merupakan faktor yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas yaitu dalam hal penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang anak atau siswa itu sendiri. Dorongan-

[96] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet-18, hlm 84

dorngan dari dalam diri anak timbul secara dasar dan terarah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan, oleh sebab itu keberadaan motivasi mempunyai andil dan peran yang besar. Motivasi yang bersal dari dalam anak sendiri, tumbuh dari kebutuhan yang hendak dipenuhi yang menyebabkan seseorang itu melakukan sesuatu. Jika motivasi itu tumbuh dan bangkit dari orang yang belajar itu sendiri, maka kegiatan belajar itu baik (hasil belajarnya efektif dan tahan lama).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Seorang atau pendidik dapat memberikan motivasi terhadap anak dengan beberapa cara diantaranya dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan metode yang tepat dan relevan. Sehingga anak didik terangsang untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Motivasi yang di timbulkan oleh pengaruh dari luar pada umumnya bersifat sementara dan tidak dapat bertahan lama. Contoh, apabila anak setiap belajar diiming-imingi hadiah, maka ia akan berhenti belajar jika tidak deberi hadiah. Karena sesungguhnya kemauan belajar itu bukan datang dari dalam dirinya, akan tetapi karena digerakkan oleh hadiah[97].

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan andanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, Peranan Motivasi dan Kemampuan dalam Kegiatan

---

[97] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pers, 2004), hlm 58

Pembelajaran, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. [98]

Motivasi sangat berfungsi atau berguna dalam setiap penyelesaian suatu pekerjaan dengan baik. Fungsi motivasi itu antara lain sebagai berikut:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, dan sebagai motor yang memrikan energi (kekuatan) pada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
b. Menetukan arah perbuatan, yaitu kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menetukan perbuatan-perbuatan yang harus dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak dilakukan di dalam mencapai suatu tujuan. [99]

Di samping itu juga ada fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya usaha yangtekun dan didasari motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.[100]

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingg menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu.

---

[98]Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 84-85

[99] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm 37

[100] Sardiman A.M, *Interaksi*…85-86

Beberapa indikator tentang motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Sedangkan menurut Sardiman, indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:[101]

a. Tekun menghadapi tugas
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
c. Menunjukan minat terhadap bermacam-bermacam masalah orang dewasa
d. Lebih senang bekerja mandiri
e. Dapat mempertahankan pendapatnya

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

C. Pengaruh Keaktifan Shalat Fardhu terhadap Motivasi Belajar Siswa

Shalat pertama kali diwajibkan pada malam Isra' dan Mikraj. Shalat yang diwajibkan adalah lima waktu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

---

[101] A.M Sardiman, *Peranan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 81

خَمْسُ صَلاَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْأً اِسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ اَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَاللهِ عَهْدٌ اِنَ شَاءَ عَذَّبَهُ وَاِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

Artinya:
"Ada lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah bagi hamba-hambanya. Siapa saja yang telah mengerjakannya dan tidak mengabaikannya sedikitpun, karena menganggap enteng terhadap hak shalat itu, niscaya Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan siapa saja yang tidak melakukannya, maka tidak ada janji apa pun dari Allah, jika Dia telah menghendaki Dia akan mengampuninya." (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Shalat lima waktu yang dimaksud adalah: Subuh, Asar. Dhuhur, Maghrib, dan Isya'. Kelima shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambahkan perjumpaan dengan Allah Swt. Kelima shalat fardhu itu merupakan aktivitas ketuhanan yang sangat dalam maknanya.

Shalat ditinjau dari segi makna dibagi menjadi dua macam yaitu, shalat secara syariat dan secara hakikat. Shalat secara syariat adalah mengerjakan shalat secara lahir dengan syarat dan rukunnya, yang dilakukan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan gerak lahir, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan shalat secara hakikat adalah mengerjakan aktivitas shalat secara syariat dan memahami makna batin dari shalat itu.[102]

Orang yang melakukan shalat secara hakikat akan menjadikan shalat sebagai kebutuhan hidupnya, sehingga tanpa disuruhpun secara otomatis dan dengan senang hati dia akan melakukannya, sebab dia berkeyakinan bahwa di dalam shalat mengandung makna hidup yang dia butuhkan demi kebaikan dirinya. Dengan shalat dia selalu

---

[102]Hamdani Bakran, Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligensi)*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006), hlm. 339

mendapat motivasi, dorongan, semangat, *power* dan solusi dalam menjalankan roda kehidupan, sehingga selalu tenang dalam menghadapi berbagai bentuk problematika kehidupan[103] Begitu juga dalam proses belajar mengajar, anak yang aktivitas shalatnya tinggi, dia akan memiliki semangat dan dorongan yang kuat untuk belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Tabel 4.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator Variabel	Nomer Item	Jml Item
1	Keaktifan Shalat Fardhu	a. Giat menjalankan shalat fardhu.	1,5	
		b. Tidak suka malas dalam beribadah shalat fardhu.	6,7	
		c. Tidak pernah meninggalkan ibadah shalat fardhu.	8,12	
		d. Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu t	2,9	
		e. Melaksanakan shalat berjamaah.	3,11	
		f. Cinta kebersihan sehingga suci dari najis dan hadats.	4,10	16
		g. Selalu tenang dan *tuma'nina*.	14,16	
		h. Melaksanakan shalat fardhu sebagai kebutuhan.	13,15	

[103]Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV. Hikmah, 2005), hlm. 333

2	Motivasi Belajar (Variabel Y)	a. Kuat kemauan untuk berbuat. b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain. d. Ketekunan mengerjakan tugas	1,4,11,10 5,8,12,15 2,3,7,13 6,9,14,16	16

KUESIONER

HUBUNGAN KEAKTIFAN SHALAT FARDHU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP

A. Petunjuk Pengisian

1. Mohon bantuan dan kesediaan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
2. Dalam angket ini terdapat pertanyaan dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yakni a, b, c, d dan e. Jawaban atas pertanyaan tidak mempengaruhi penilaian akademis saudara melainkan hanya untuk penelitian ilmiah.
3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda saat ini.

B. Karakteristik Responden

Nama : ....
Umur : .... tahun
Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

C. Keaktifan Shalat Fardhu

1. Saya melaksanakan shalat fardhu lima kali sehari semalam.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
2. Saya melaksanakan shalat fardhu tepat waktu.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
3. Saya aktif mengikuti kegiatan shalat di sekolah
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
4. Saya berwudhu sebelum shalat.

a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

5. Saya bersemangat dalam menjalankan shalat fardhu.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
6. Saya malas mengerjakan shalat fardhu.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
7. Saya melaksanakan shalat atas rayuan orang lain.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
8. Saya meninggalkan shalat fardhu ketika menonton acara TV yang menarik.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
9. Saya langsung mengerjakan shalat ketika mendengar adzan.
   a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
10. Saya menjaga kebersihan pakaian yang akan digunakan untuk shalat.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
11. Saya mengikuti shalat berjamaah yang dilakukan di masjid atau musholla.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
12. Saya menyesal jika meninggalkan shalat fardhu.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
13. Saya melaksanakan shalat sebagai suatu kebutuhan.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
14. Hati saya merasa gundah setelah menjalankan shalat fardhu.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

15. Setelah shalat, hati saya merasa tenang dalam belajar.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
16. Saya melaksanakan ibadah shalat dengan senang hati.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

D. Motivasi Belajar

1. Saya belajar setiap waktu atas kemauan sendiri.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
2. Saya lebih memilih belajar dari pada bermain.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
3. Saya tetap belajar, meskipun acara televisi sedang menarik.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
4. Saya akan belajar jika orang tua menyuruh untuk belajar.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
5. Saya belajar minimal 30 menit setiap hari.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jaramg e. Tidak pernah
6. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
7. Saya rela membolos sekolah untuk membantu orang tua.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
8. Saya merasa jenuh belajar di dalam kelas.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
9. Saya menghindari tugas-tugas yang diberikan guru, sekalipun tugas itu ringan.

a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

10. Saya memperbaiki cara belajar tanpa menunggu arahan dari guru.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
11. Saya belajar keras agar prestasi belajar lebih dari teman sekelas saya.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
12. Saya menyediakan waktu khusus untuk belajar di rumah.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
13. Saya tetap belajar di kelas meskipun guru absen.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
14. Saya bertanya kepada guru bila menemui soal atau tugas yang sulit.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
15. Saya merasa malas belajar di rumah.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
16. Saya tetap mengerjakan tugas sekolah, meskipun banyak pekerjaan lain yang harus saya kerjakan.
    a. Sangat sering b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

CONTOH 3

PENGARUH SERTIFIKASI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH

A. Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.[104]

Menurut Samani, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Sedangkan Kunandar, menjelaskan bahwa sertifikasi profesi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi.[105]

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen yang telah memenuhii persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

[104]*Undang-Undang R.I. No. 14 Thn. 2005. Tentang Guru Dan Dosen*, hal 9

[105]Kunandar, *Guru Profesional,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 79

Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud adalah diperoleh melalui penddidikan tinggi program sarjana atau program diploma. Sedangkan standar kompetensi yang dimaksud dalam undang-undang pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang diproleh melalui pendidikan profesi. Namun sertifikat pendidik sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru yang diberikan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komperhensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang berkompeten dan professional.[106]

Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan adalah tenaga profesional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 61, bahwa sertifikasi diberikan berupa sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi.[107]

2. Penyelenggara Sertifikasi

Lembaga penyelenggara sertifikasi diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, pasal 11 (ayat 2) yaitu, perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.[108] Maksudnya penyelenggaraan dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki fakultas keguruan, seperti, fakultas Tarbiyah UIN, IAIN, STAIN, STAIS, FKIP, Universitas yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan ditetapkan oleh pemerintah.

---

[106] Muchlas Samani dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia, (*Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006*),* hal.9

[107] *Undang-Undang R.I. No.20 Thn.2003, tentang SISDIKNAS*, hal. 31

[108] *Undang-Undang R.I. No. 14 Thn. 2005, tentang Guru dan Dosen*, hal. 13

Pelaksanaan sertifikasi, sepenuhnya diatur oleh penyelenggara, yaitu kerjasama antara. Dinas Pendidikan Nasional Daerah atau Departemen Agama Provinsi dengan perguruan tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan tersebut ditanggung oleh pemerintah pusat dan daerah, sebagaimana dalam Undang-Undang menyatakan, "Pemerintahpusat dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat".[109]

3. Tujuan Sertifikasi dan Manfaat Sertifikasi

Dalam undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi adalah bagian dari peningkatan mutu kinerja guru dan peningkatan kesejahtraan. Dengan hal tersebut Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas guru dalam mengemban tugasnya.

Menurut Samani, tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan tingkat kelayakan seseorang guru dalam mealaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. [110]

Sedangkan manfaat sertifikasi seperti yang sudah dikemukakan oleh Muchlis antara lain sebagai berikut.

a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan professional yang akan menghambat upaya

---

[109]*Ibid*, hal. 14

[110]Muchlas Samani, dkk, *Op. Cit*, hal 10

peningkatan kulaitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia

c. Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentual yang berlaku.[111]

4. Prinsip Pelaksanaan Sertifikasi Guru

a. Dilaksanakan Secara Objektif, Transparan, dan Akuntabel

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi guru yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi guru. Akuntabel merupakan proses sertifikasi guru yang dipertanggung jawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

b. Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru dan memenuhi syarat lain sesuai dengan ketentuan akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentukupaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatuspegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan pegawai negeri sipil (swasta).

---

[111]Mansur Muchlis, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 9

c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

   Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

   Agar pelaksanaan program sertifikasi guru dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi guru mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran.

e. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah

   Untuk alasan keefektifan dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi guru, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi guru untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

5. Persyaratan Peserta Sertifikasi

Mengacu pada Permendiknas Nomor 18 tahun 2007, persyaratan utama bagi guru dalam jabatan adalah, guru yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D4).

Selain itu ada beberapa hal yang jadi bahan pertimbangan, diantaranya adalah;

a. Masa kerja
b. Usia
c. Pangkat /Golongan bagi PNS
d. Beban Kerja
e. Jabatan/tugas tambahan, dan
f. Prestasi kerja

Penetapan calon peserta sertifikasi dalam jabatan ini dilakukan secara transparan, yang dibuktikan dengan pengumuman secara terbuka oleh dinas pendidikan provinsi atau dinas pendidikan kabupaten/kota. Dengan cara demikian publik akan mengetahui siapa saja peserta yang dapat mengikuti sertifikasi pada tahun tertentu dan berikutnya.[112]

6. Jalur Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2012 tentang guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui: Portofolio (PF), Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).[113]

Adapun jalur sertifikasi dalam jabatan sebagai berikut:

a. Jalur portofolio

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai

---

[112]Mansur Muchlis,*Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal. 24

[113]Dirjen, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Nasional*, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan, buku 2,* (Jakarta: Dinas, 2012), hal 5

dalam menjalankan tugas sebagai guru dalam interfal waktu tertentu. Dokumen tersebut terkait dengan unsur pengalaman, karya, serta prestasi yang didapat selama yang bersangkutan menjalankan perannya sebagai agen pembelajaan[114]

Keefektifan pelaksanaan peran sebagai agen pembelajaran tergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah untuk menilai kompetensi guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Peserta Sertifikasi pola Portofolio adalah guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi serta memiliki prestasi dan kesiapan diri. Sementara itu, bagi guru yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi namun tidak memiliki kesiapan diri untuk mengikuti sertifikasi melalui pola PF, dibolehkan mengikuti sertifikasi pola PLPG setelah lulus Uji Kompetensi Awal (UKA).[115]

b. Jalur PLPG

[114]Mansur Muchlis,*Op. Cit*, hal. 100

[115]*Dirjen, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Nasional,Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan buku 2,* (Jakarta : Dinas, 2012) hal 6

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK untuk memfasilitasi terpenuhinya standar kompetensi guru peserta sertifikasi.Beban belajar PLPG sebanyak 90 jam pembelajaran selama 10 hari dan dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan dan workshop menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Perkuliahan dilaksanakan untuk penguatan materi bidang studi, model-model pembelajaran, dan karya ilmiah. Workshop dilaksanakan untuk mengembangkan, mengemas perangkat pembelajaran dan penulisan karya ilmiah. Pada akhir PLPG dilaksanakan uji kompetensi.[116]

Peserta sertifikasi pola PLPG adalah guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memilih: (1) sertifikasi pola PLPG, (2) pola PF yang berstatus tidak mencapai *passing grade* penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portofolio (TLVPF), dan (3) PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) yang lulus UKA.

Sertifikasi guru Pola PSPL, PF dan PLPG dilakukan oleh Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi guru yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.Rayon LPTK Penyelenggara terdiri atas LPTK Induk dan LPTK Mitra. Bagi Rayon LPTK yang ditugasi oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG) untuk mensertifikasi mata pelajaran khusus dapat didukung oleh perguruan tinggi yang memiliki program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang disertifikasi. Penyelenggaraan sertifikasi guru dikoordinasikan oleh (KSG). Secara umum, alur pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2012 disajikan pada gambar 4.1

[116]*Ibid*, hal 6
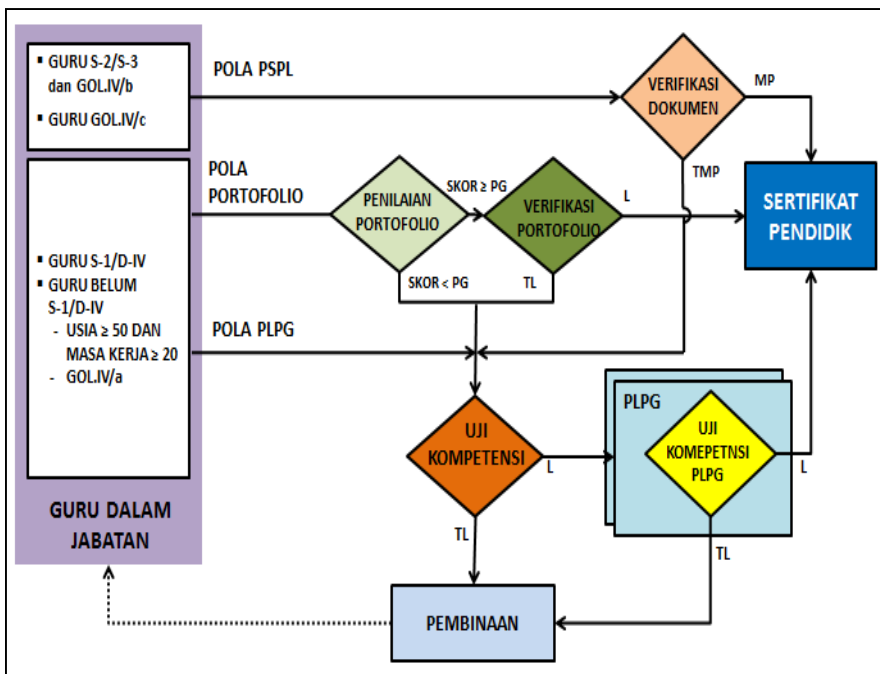
Sumber: Buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan

Gambar 4.1
Alur Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Penjelasan alur sertifikasi guru dalam jabatan yang disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:

1) Guru berkualifikasi akademik S-2/S-3 dan sekurang-kurangnya golongan IV/b atau guru yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c, mengumpulkan dokumen untuk diverifikasi asesor Rayon LPTK sebagai persyaratan untuk menerima sertifikat pendidik secara langsung. Penyusunan dokumen mengacu pada Pedoman Penyusunan Portofolio (Buku 3). LPTK penyelenggara sertifikasi guru melakukan verifikasi

dokumen. Apabila hasil verifikasi dokumen, peserta dinyatakan memenuhi persyaratan (MP) maka yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila tidak memenuhi persyaratan (TMP), maka guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.

2) Guru berkualifikasi S-1/D-IV; atau belum S-1/D-IV tetapi sudah berusia minimal 50 tahun dan memiliki masa kerja minimal 20 tahun, atau sudah mencapai golongan IV/a; dapat memilih pola PF2 atau PLPG sesuai dengan kesiapannya melalui mekanisme pada SIM NUPTK.

3) Bagi guru yang memilih pola PF, mengikuti prosedur sebagai berikut:

   a) Portofolio yang telah disusun diserahkan kepada Rayon LPTK melalui LPMP untuk dinilai oleh asesor.

      (1) Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru dapat mencapai passing grade, dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun. Sebaliknya, jika hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru tidak mencapai passing grade, guru yang bersangkutan menjadi peserta pola PLPG setelah lulus UKA.
      (2) Apabila skor hasil penilaian portofolio mencapai passing grade, namun secara administrasi masih ada kekurangan maka peserta harus melengkapi kekurangan tersebut melengkapi administrasi, (Misalnya ijazah belum dilegalisasi, pernyataan peserta pada portofolio sudah ditandatangani tanpa dibubuhi materai, dan sebagainya). Untuk selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun.
      (3) Apabila hasil verifikasi mencapai batas kelulusan dan dinyatakan lulus, guru yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila

hasil verifikasi portofolio tidak mencapai passing grade, guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.

b) Peserta PLPG terdiri atas guru yang memilih (1) sertifikasi pola PLPG, (2) pola PF tetapi tidak mencapai passing grade penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portofolio (TLVPF), dan (3) PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) yang lulus UKA. Waktu pelaksanaan PLPG ditentukan oleh Rayon LPTK sesuai ketentuan yang tertuang dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (Buku 4).[117]

c. Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (Pola PSPL)

Sertifikasi guru pola PSPL didahului dengan verifikasi dokumen.Peserta sertifikasi guru pola PSPL sebagai berikut.[118]

1) Guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
2) Guru kelas yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
3) Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang

[117]*Ibid*, hal 6
[118]*Ibid*, hal 7-9

studi yang relevan dengan tugas bimbingan dan konseling dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.

4) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas kepengawasan dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b; atau
5) Guru yang sudah mempunyai golongan paling rendah IV/c, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c (melalui *in passing*).

B. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.[119]

Pengertian tingkat pendidikan di Indonesia dibagi secara bertingkat. Sedangkan jenjang pendidikan pada setiap Negara berbeda-beda, hal ini biasanya disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan falsafah Negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional adalah "jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi".[120]

---

[119]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 22

[120]*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,* hal. 41

Adapun yang dimaksud tingkat pendidikan adalah sampai jenjang mana yang ditempuh, makin luas wawasan yang dimiliki dan makin tinggi cara berfikirnya lebih bijaksana, demikian pula dalam mendidik anak lebih baik. Karena disertai dengan pemikiran dan pertimbangan yang lebih matang dengan cara berfikir yang ilmiah.

Sedangkan guru yang berpendidikan rendah, dalam mendidik anak tidak sebaik guru yang berpendidikan tinggi. Karena guru yang demikian dalam mendidik anak berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dari dasar pemikiran yang ilmiah.

2. Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan

Sebagaimana dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13, 14, 15, dan 16.

a. Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, yakni pendidikan yang mempunyai bentuk (form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan telah ditetapkan dengan resmi. Misalnya pendidikan yang berlangsung pada suatu lembaga dalam arti sekolah.Pendidikan nonformal yakni, pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.Dan pendidikan informal, yakni pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan yang resmi, misalnya pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga maka tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk (from) yang tertentu dan jelas. Yang dapat saling melengkapi

dan memperkaya keilmuan kita.[121]Dari ketiga jalur pendidikan di atas mempunyai persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, akan tetapi dari ketiganya juga mempunyai perbedaan yakni tidak semuanya mempunyai bentuk peraturan yang tertulis.

b. Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur pendidikan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tingkat pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan. Menurut Yusuf, jalur pendidikan formal yaitu “pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkatan dalam periode tertentu dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.[122]

Sementara dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat.Selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti.Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan

---

[121]*Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Fokusmedia, 2005), hal. 12.

[122]A. Marni Yusuf, *Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Malang: IKIP, 1995), hal. 53.

dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.[123]

Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua khususnya ibu diharapakan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluaraga *sakinnah mawaddah warahmah* atau dalam bahasa kita menjadi keluarga sejahtera. Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Falsafi dalam fungsi pendidikan keluarga dalam islam bahwa peran pendidikan yang dipegang oleh keluarga terhadap anggotaanggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok di-banding dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi, dan lain-lain, tidak dapat memegang peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang

---

[123]Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 *Tentang SistemPendidikan Nasional,* loc. cit., hal. 87.

dipilihnya dalam bidang pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu – bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tau cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua yang karena penyelewengan-penyelewengan semacam ini tidak sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang normal dan terhormat.Oleh sebab itu adalah menjadi maslahat anak-anak itu sendiri kalau mereka dididik di luar keluarga mereka yang sudah menyeleweng, misalnya dalam institusi-institusi yang teratur yang memiliki pengelola terlatih dan mempunyai rasa tanggung jawab. Walaupun institusi ini tidak dapat menghidupkan ciriciri -individual bagi anak, tetapi sekurang kurangnya ia tidak mengajarkan anaknya untuk berbohong atau mencuri. Kalau ia tidak sanggup mengajarkannya menjadi manusia yang suka menolongdan berkorban untuk kebaikan, sekurang-kurangnya ia tidak membuka matanya kepada keburukan dan maksiat.[124]

C. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Pengertian kinerja adalah *performence* atau bisa disebut unjuk kerja.Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.[125] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja.Mahmud dalam artikelnya menyatakan bahwa *job performance* adalah "*succesfull role achievement*" yang diperoleh

---

[124] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), hal. 360.

[125]Rusman*, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hal.50

seorang pegawai dari perbuatan-perbuatannya.[126] Soeprihanto menyatakan kinerja adalah hasil kerja seorang pegawai selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.[127] Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan yang dicapai seseorang dalam melakukan pekerjaannya dalam kurunwaktu tertentu yang diperlihatkan melalui bentuk prestasi kerja.

Guru adalah seorang pendidik sekaligus panutan bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[128] Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[129] Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

2. Ukuran Kualitas Kinerja Guru

Menurut Mitchel, salah satu standart kinerja adalah *quality of works* (kualitas pekerjaan), *promthness, initiative and communication.* Hal ini diperjelas Ivancevich bahwa ukuran kualitas kinerja guru dapat

---

[126]Moh.Mahmud Sani, *Kepemimpinan Situsional dan Kinerja Guru*, (Artikel: Unesa, 2005), hal. 17

[127] *Ibid*, hal 17

[128]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 37

[129]*Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal I, ayat I,* hal 8

dilihat dari produktivitas pendidikan yang telah dicapai menyangkut output siswa yang dihasilkan.[130]

Rumusan standar kinerja untuk dijadikan acuan atau patokan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang di harapkan.

Menurut Ivancevic[131] patokan tersebut meliputi:

a. Hasil, yang mengacu pada ukuran output utama organisasi.
b. Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi.
c. Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
d. Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Sahertian menjelaskan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti:

a. Bekerja dengan siswa secara individual
b. Persiapan dan perencanaan pembelajaran
c. Pendayagunaan media pembelajaran
d. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar,
e. Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Menurut Muhibbin, ada 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru,[132] meliputi:

a. Menguasai bahan,
b. Mengelola program pembelajaran

---

[130]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hal. 52

[131]*Ibid,* hal 51

[132]Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal. 45

c. Mengelola kelas
d. Menggunakan media dan sumber belajar
e. Menguasai landasan pendidikan
f. Mengelola interaksi pembelajaran
g. Menilai prestasi belajar siswa
h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
i. Menyelenggarakan administrasi sekolah
j. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
k. Memahami dan menapsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkansecara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik
b. Kompetensi Kepribadian
c. Kompetensi Sosial, dan
d. Kompetensi Profesional.

Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

3. Kriteria Menilai Kualitas Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kualitas kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, keempat Kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, Guru Kelas

SD/MI, dan Guru Mata Pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Menurut Glasser, berkenaan dengan kompetensi guru, yaitu ada 4 hal yang harus dikuasai guru, yaitu: mengusai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.[133]

Berdarkan penjelasan di atas, serta berbagai kompetensi guru yang dikemukakan sebelumnya, maka kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru adalah:

a. Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektualnya. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar hal ini dikarenakan siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Disamping itu guru harus mampu menerapkan teknologi dalam pembelajarannya, yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.[134]

b. Kompetensi Kepribadian

---

[133] Rusman, *Model-Model …. Op.Cit*, hal 53

[134] *Ibid*, hal. 54

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupanya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinnya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

d. Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegitan belajar siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakghir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa dengan sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Dalam melaksakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai kontek materinya.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktek, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun item secara benar, lebih jauh agar tes yang digunakan harus dapat memotivasi siswa belajar.

Kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam menilai sampai sejauh mana kualitas kinerja guru, beserta aspek-aspek yang akan diamatinya adalah sebagai berikut;[135]

a. Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
9) dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:[136]

---

[135]*Ibid*, hal. 54
[136]*Ibid*, hal. 55

1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4) Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan
5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:[137]

1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Askek-aspek yang diamati:[138]

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

---

[137] *Ibid*
[138] *Ibid*, hal, 56

3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian kinerja guru, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, indikator kinerja guru sebagai berikut.[139]

a. Kompetensi Pedagogik
b. Kompetensi Kepribadian
c. Kompetensi Sosial
d. Kompetensi Profesional

D. Pengaruh Sertifikasi dan Tingkat Pendidikan Guru terhadap Kinerja Guru

Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme demi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru ini, maka diperlukan sertifikasi sebagai peningkat mutu dan kualitas kinerja guru. Selain itu tujuan sertifikasi juga untuk meningkatkan kesejahteraan guru, dengan demikian diharapkan guru yang telah sertifikasi dapat terpacu untuk lebih meningkatkan profesionalisme dan mutu pendidikan. Selain itu di dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 8 yang berisi Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[140]

---

[139]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitati, dan R&D*, cet-11, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal 153

[140]*Undang-Undang R.I. No. 14 Thn. 2005, tentang Guru dan Dosen*

Kemampuan yang dimaksud dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 8 adalah yang diperoleh dari perguruan tinggi. Setiap guru mempunyai kemampuan yang berbeda, hal ini di karenakan tingkat atau jenjang pendidikan guru berbeda. Guru yang berpendidikan rendah, dalam mendidik anak tidak sebaik guru yang berpendidikan tinggi, dan tingkat kinerjanya pun juga lebih baik guru yang berpendidikan tinggi. Karena guru yang demikian dalam mendidik berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dari dasar pemikiran yang ilmiah.

Guru yang memiliki pendidikan yang tinggi dan terjaring sertifikasiguru, merasa terbantu karena bagi guru yang telah memiliki sertifikat dan persyaratan lain akan mendapatkan tunjangan profesi yang besarnya sama dengan gaji satu bulan, dengan demikian seorang guru dapat mengajar secara lancar tanpa terkendala masalah ekonomi, sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dengan demikian sertifikasi adalah hal yang akan mendorong guru untuk senantiasa memperbaiki diri terutama dalam kinerjanya ketika mendidik. Namun sertifikasi guru dapat juga diartikan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.

Tabel 4.4
Kisi-Kisi Angket Kinerja Guru

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jml
		Positif	Negatif	
1	**2**	**3**	**4**	**5**
Kompetensi Pedagogik	1. Penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual;	1, 5, 9	13, 16	5
	2. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;	3	-	3
	3. Mampu mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;	14	-	1
	4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik;	2	-	1
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	10	-	1
	6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	4	-	1
	7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;	6, 8	15	3
	8. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil			

	belajar; 9. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	7, 11 12	17	3 1
Kompe tensi Kepriba dian	1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa 4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;	18, 27 22 19, 25 20, 28 21	24, 31 26 29 23, 30 -	4 2 3 4 1
	1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif 2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;	32 36,38	37 34, 40	2 4

Kompetensi Sosial	3. Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya;	33	-	1
	4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	35	39	2
Kompetensi Profesional	1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	41, 44, 49	46	4
	2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.	42	-	1
	3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.	45	-	1
	4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	43	48	2
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	47, 50	-	2
Jumlah		**35**	**15**	**50**

KUISIONER PENELITIAN

Pengaruh Sertifikasi dan Tingkat Pendidikan Guru terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah

Bagian A : Identitas Responden

1. Nama dan gelar : ……………………………………..
2. Umur : ……………………………….tahun
3. Pendidikan akhir : (lingkari salah satu)
   a. Sarjana (S1) b. Magister (S2) c. Doktor (S3)
4. Jenis kelamin : (lingkari salah satu)
   a. Laki-laki b. Perempuan
5. Jalur sertifikasi yang diikuti dan lulus sertifikasi (lingkari salah satu)
   a. Portofolio b. PLPG c. PPG
6. Tahun lulus sertifikasi : ………………………………………
7. Unit kerja : ………………………………………

Bagian B : Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Angket mengenai kinerja guru diisi oleh seluruh guru PAI Madrasah Tsanawiyah.
2. Dalam angket ini terdapat pertanyaan yang harus dijawab guru sesuai dengan apa yang terjadi di madrasah di mana mereka bertugas. Adapun jawaban yang diberikan tidak bersangkut dengan karier responden, kecuali hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah belaka.
3. Berilah tanda cek (√) pada salah satu jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan kenyataan yang ada, agar diperoleh data yang obyektif dan diharapkan di dalam menjawab pertanyaan tersebut, dijawab dengan sejujurnya tanpa ada perasaan tertentu.
4. Kepada bapak atau ibu guru yang telah membantu dalam pengisian angket penelitian ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Bagian C: Angket Kinerja Guru

Angket nomor 1 s/d 50 alternatif jawaban yang tersedia memiliki lima skala;

Kode	Keterangan
SS	Sangat Sering
S	Sering
KK	Kadang-Kadang
J	Jarang
TP	Tidak Pernah

No	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1	*2*	*3*				
1	Saya mengusai karakteristik peserta didik dari aspek fisik					
2	Saya Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik					
3	Saya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik					
4	Saya memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki					
5	Saya menguasai karakteristik peserta didik dari segi moral					
6	Saya berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik;					
7	Saya melakukan penilaian dan evaluasi proses belajar					
8	Saya berkomunikasi secara empatik dengan peserta didik;					
9	Saya menguasai karakteristik peserta didik dari aspek sosial - kultural					
10	Saya memanfaatkan teknologi					

	informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik					
11	Saya melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar					
12	Saya melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran					
13	Saya lemah dalam penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek emosional					
14	Saya mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang saya ampu					
15	Saya berkomunikasi secara kasar dengan peserta didik					
16	Saya lemah dalam penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek intelektual					
17	Saya mengabaikan pemanfaatan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran					
18	Saya bertindak sesuai dengan norma agama.					
19	Saya menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil					
20	Saya menunjukkan etos kerja yang tinggi dalam bekerja.					
21	Saya menjunjung tinggi kode etik profesi keguruan.					
22	Saya menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik.					
23	Saya menunjukan rasa minder menjadi guru.					

24	Saya bertindak bertentangan dengan norma sosial					
25	Saya menampilakan diri sebagai pribadi dewasa					
26	Saya menampilkan diri sebagai pribadi yang pendusta, berakhlak buruk, dan cemoohan bagi masyarakat.					
27	Saya bertindak sesuai dengan norma hukum					
28	Saya menunjukan tanggung jawab yang tinggi dalam bekerja					
29	Saya menampilkan diri sebagai pribadi yang berat sebelah dan arogan					
30	Saya menunjukan rasa kurang percaya diri menjadi guru					
31	Saya bertindak berseberangan dengan kebudayaan nasional Indonesia.					
32	Saya bertindak berseberangan objektif dalam pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi, fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi					
33	Saya beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya					
34	Saya enggan berkomunikasi secara efektif empatik, dan santun dengan orang tua					
35	Saya berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain					
36	Saya berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan tenaga kependidikan					
37	Saya bertindak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama,					

	ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi					
38	Saya berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik					
39	Saya enggan berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain					
40	Saya berkomunikasi secara panjang lebar, memusuhi dan kasar dengan masyarakat					
41	Saya menguasai materi yang mendukung mata pelajaran yang saya ampu					
42	Saya menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang saya ampu.					
43	Saya Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif					
44	Saya menguasai struktur mata pelajaran yang saya ampu					
45	Saya mengembangkan materi pelajaran yang saya ampu secara kreatif					
46	Saya lemah penguasaan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang saya ampu					
47	Saya memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi					
48	Saya enggan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan mengikuti acara-acara ilmiah semisal dseminar, workshop, dan lain-lain					

49	Saya menguasai konsep mata pelajaran yang saya ampu					
50	Saya mengabaikan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri					

CONTOH 4

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere,* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.[141]

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

---

[141]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 411

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates emosi terbagi atas*: Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta), dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson megemukakan tiga macam emosi, yaitu: *Fear* (ketakutan), *Rager* (kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman juga mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
3. Rasa takut: cemas, gugup, kawatir, was was, perasaan takut sekali, waspaDa, tidak tenang, ngeri.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang teribur, bangga
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
6. Terkejut: terkesiap, terkejut
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
8. Malu: malu hati, kesal[142]

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk betindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu sering kali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan mengekspresikan.

[142] *Ibid,* hlm. 411

Menurut Mayer, orang cenderung menganut gaya gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia sia.[143]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkahlaku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah *Emotional Intellegence* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kecerdasan emosional, pertama kali diterjemahkan oleh Pater Solovey dari Harvard University dan Jhon Mayor dari University New Hampshire pada tahun 1990. Kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam sebuah judul buku " *Emotional Intellegence*". Solvey dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penelitian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.

Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosional Solvey dan Mayer menggunakan pengertian "Kecerdasan Pribadi" yang dikemukakan oleh psikolog Howard Gadner sebagai definisi dasar yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi serta cara bekerja dan cara bekerjasama juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat Susana hati, temperamen, memotivasi dan hasrat orang lain. Definisi diperluas oleh Solvey dan Mayer dalam lima wilayah utama yaitu: kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri

---

[143] *Ibid,* hlm. 65

sendiri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.[144]

Menurut Cooper dan Sawaf, Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional memberi informasi penting yang menguntungkan. Umpan balik dari hati ini dapat memunculkan kreatifitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan dan saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga, dan dapat menyelamatkan diri dari kehancuran.[145]

Kecerdasan emosioal merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika mengadapi gejolak emosi diri maupun diri orang lain. Manusia dengan kecerdasan emosional yang baik akan dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah.

Kesadaran emosional bukan didasarkan kepada kepandaian seorang anak, melainkan kepada sesuatu yang dahulu disebut "kepribadian" atau "karakter". Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional terkait erat dengan kecerdasan kognitif. Keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata.[146]

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan mampu membina

---

[144] *Ibid,* hlm. 52

[145] Tjahjoangga, *Op Cit,* hlm. 188

[146] Sudjiarto, *Membangun Kecerdasan Emosi,* Buletin Padu. Vol. 2, no. 3

hubungan dengan orang lain. Dari kesimpulan tersebut kecerdasan emosional seseorang berarti dapat digolongkan menjadi dua bagian kemampuan, yaitu kemampuan inter personal dan antar personal yang mana dari keduanya tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi sukses baik dari dalam dirinya maupun di tengah-tengah orang lain, dalam artian orang tersebut mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik dan efektif, dan mampu secara bijaksana mengelola dirinya sendiri menjadi orang yang sukses dan untuk itu peneliti memilih kecerdasan inter-personal dan kecerdasan intra-personal yang dikemukakan oleh Gardner sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.[147]

Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat inteligensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dientukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (EQ).

Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah "kecerdasan emosional", merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil

[147] Goleman, *Loc. Cit,* hlm. 57

penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan "*Intellegence Quotient*" (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.

Dengan berkembangnya teknologi pencitraan otak (*brain imaging*), sebuah teknologi yang kini membantu para ilmuwan dalam memetakan hati manusia, semakin memperkuat keyakinan bahwa otak memiliki bagian rasional dan emosional yang saling bergantung.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu: (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Mengenali emosi diri-kesadaran diri (*knowing one's emotionts-self-awarenes*) yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang

sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralisir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatf dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya perilaku seringkali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*)-empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata kata,

melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan pesan non verbal ini merupakan intisari dari empati.

Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, ketrampilan sosial merupakan seni mempengaaruhi orang lain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki IQ tinggi (cerdas) dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Berdasarkan fakta tersebut maka para ahli tes kecerdasan berkesimpulan bahwa IQ hanya dapat mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjaring ketrampilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor IQ hanya dianggap menyumbangkan hanya 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Dalam penelitian dibidang psikologi anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses disekolah, mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan dengan orang lain, mampu menglola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman temannya.[148]

---

[148] *Ibid*

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian LeDoux misalnya, menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori. Hal ini karena pesan-pesan dari indra-indra kita, yaitu dari mata da telinga, terlebih dahulu tercatat pada struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi, yaitu amigdala sebelum masuk neokorteks. Perangsang amigdala agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori. Semakin kuat rangsangan amigdala, semakin kuat pula pematrian dalam memori.

Demikian pentingnya faktor emosi dalam menentukan keberhasilan belajar anak, maka DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, dalam buku mereka yang sangat terkenal *Quantum Teaching: Orcestrating Student Success,* menyarankan agar guru memahami emosi para siswa mereka. Dengan memperhatikan dan memahami siswa, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para siswa akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan kegiatan siswa tersebut. DePoter, Reardon & Singer-Nourie, merekomendasikan beberapa hal berikut:

a. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat
b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
c. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, mengenai diri sendiri.

d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, tanyakanlah.
e. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
f. Bersenang-senanglah bersama mereka.[149]

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan Emosional juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya faktor otak, keluarga, lingkungan dan dukungan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak

EQ bekerja berdasarkan jaringan saraf asosiatif di otak, maka berpikir asosiatif adalah gaya berpikir EQ. Cara berpikirnya menggunakan hati dan tubuh. Kecerdasan ini merupakan jenis kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan efek-efek luar biasa oleh para atlit berbakat atau seorang penulis yang piawai.

Goleman menganggap bahwa bagian otak yang disebut dengan sebutan sistem *limbic* merupakan bagian otak yang mengurusi emosi-emosi manusia. Akan tetapi sistim limbik tidak dapat dipisahkan dari korteks (kadang-kadang disebut neokorteks), karena kortekslah yang merupakan bagian terpenting otak yang dengannya otak bisa berfikir (hingga bisa disebut dengan istilah akal). Korteks juga berperan penting dalam memahami kecerdasan emosional. Korteks memungkinkan kita mempunyai perasaan tentang perasaan kita sendiri. Sistim limbik sering disebut emosi otak, terletak jauh dalam

---

[149]Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 169-173

hemisfer otak besar, dan terutama bertanggungjawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistim limbik meliputi hippocampus (tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi), sedangkan *emigdala* (yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak).[150]

Komponen ketiga dari system syaraf yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dalam banyak hal justru paling menarik, karena komponen ini ikut mengatur bagaimana emosi secara biokimia dikirimkan keberbagai bagian tubuh.

Amigdala adalah sekelompok sel yang berbentuk kacang *almond* yang bertumpu pada batang otak. Amigdala merupakan gudang ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang dan sebagainya. Bila amigdala hilang dari tubuh maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa, keadaan ini disebut "kebutuhan efektif".[151]

Kunci kecerdasan emosional adalah *amigdala,* yang merupakan warisan genetik, oleh karenanya hingga tahap tertentu tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir. Namun demikian untuk perkembangan selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting karena jaringan otak ini bersifat plastis, yaitu amat mudah dibentuk sesuai rangsagan-rangsangan yang dihadapinya.

b. Faktor Keluarga

Khususnya orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, dimana

---

[150]Muhammad Muhyidin, *Cara Islami Melejitkan Citra Diri,* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.151

[151] Daniel Goleman, *Loc. Cit.* hlm. 19

lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu jika anak mendapatkan pelatihan emosi yang tepat, maka kecerdasan emosinya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak yaitu dengan menyadari dan mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

c. Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial dapat berupa pelatihan, penghargaan, pengujian, nasihat, yang pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga ia merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit. Dukungan sosial dapat berupa suatu hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian. Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.

d. Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya, sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang secara maksimal.

Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan kondisi seseorang. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis anak sehingga dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas perkembangannya.

4. Dimensi Kecerdasan Emosioal

a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras dengan apa yang dirasakan. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang dalam kekuasaan emosi.

Kemampuan mengenali diri sendiri ini meliputi kesadaran emosi, mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, percaya diri, keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b. Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat diungkap dengan tepat, kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang menjadi-jadi. Kemampuan mengelola emosi meliputi: kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri kembali.

c. Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Yaitu untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *flow*. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam pekerjaan. Kemampuan ini meliputi: kemampuan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimisme.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (empati)

Yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan oleh orang lain. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang lain.

e. Kemampuan Membina Hubungan (kerja sama) Dengan Orang Lain

Yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.[152] Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan, karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain, dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang, dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

---

[152] A. Mangunhardja, *Pengaruh Pelatihan Emosional Literacy terhadap Kecerdasan Emosional Remaja,* Anima, 2002 vol. 17, no.3, hlm. 245-246

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Menurut Hakim, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yangdimiliki dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.[153] Kepercayaan diri adalah suatu perasaan yang dilandasi keyakinan diri dengan menerima diri sendiri apa adanya sehingga tidak memiliki keraguan untuk menampilkan diri di depan umum.[154]

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimiliki pada jiwa seseorang untuk bisa mencapai tujuan hidupnya menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, keyakinan dan mengetahui akan kemampuan diri sendiri. Orang yang kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan mempunyai pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya.

2. Karakteristik Individu yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah:

a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.

---

[153] Hakim, Lasitosari, 2007.

[154] Wardani Tg Ak, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar* (Jakarta: Universitas Terbuka). Hal.34

d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usahadiri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung /mengharapkan bantuan orang lain)
f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
g. Memiliki harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri, sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.[155]

Sedangkan beberapa ciri atau karakteritik individu yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Berusaha menunjukkan sikap konformis semata mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun dilain pihak memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri.
d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
g. Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
h. Mempunyai *eksternal locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

---

[155] Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Gunung Mulia, 2004). hal. 76

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berbagai studi dan pengalaman telah menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek hidup kita. Pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi atau performansi). Kedua, kepercayaan diri tekait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya.

Orang yang kepercayaan dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya "lebih besar" dari masalahnya. Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya.

Secara rinci Soemadi menyebutkan beberapa hal yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fisik atau jasmani secara lahiriah, yang mencakup kesehatan tubuh dan keadaan normal tidaknya organ tubuh.
b. Kecakapan atau kemampuan diri baik dibidang akademik maupun ketrampilan. Pada umumnya orang merasa kurang percaya diri karena merasa tidak ada yang pantas dibanggakan di depan umum.
c. Ketidakmampuan menjalin komunikasi secara verbal dengan orang lain. Ada kalanya seseorang mengalami kesulitan ketika harus mengutarakan pendapatnya secara lisan, karena terbiasa mengungkapkan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk karya lainnya. Hal ini disebabkan tidak setiap orang mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal (lisan).
d. Munculnya perasaan takut salah. Perasaan takut salah sering menghinggapi banyak orang. Hal ini dikarenakan adanya trauma atau pengalaman tidak mengenakkan dimasa lampau terhadap bentuk kegagalan yang selalu diikuti dengan sangsi atau hukuman, sehingga orang mudah merasa kurang yakin akan kemampuannya.

e. Gangguan psikis atau gangguan kejiwaan. Perasaan tidak nyaman ketika harus berada di depan orang banyak merupakan bentuk kejiwaan yang banyak menghinggapi anak anak terutama yang dalam hidupnya kurang bergaul dengan orang lain. Gangguan psikis ini bisa berupa gemetar, berkeringat dingin, mulut terkunci, gugup, bahkan bingung tidak tahu harus berbuat apa ketika ia harus berhadapan dengan banyak orang atau mendapatkan perhatian dari banyak orang.
f. Kondisi lingkungan sekitar. Ada kalanya suasana lingkungan sekitarnya berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Misalnya seorang yang terbiasa maju ke depan kelas tiba tiba merasa tidak nyaman ketika saat upacara bendera harus maju ke depan berhadapan dengan peserta upacara.[156]

4. Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Ada beberapa cara yang ditempuh untuk bisa menumbuhkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Memiliki keyakinan bahwa setiap manusia pasti memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dengan keyakinan ini orang tidak takut melakukan kesalahan saat tampil di depan umum dan tidak merasa besar kepala jika penampilannya mendapat sambutan meriah.
b. Menjaga penampilan diri yang tercermin pada tubuh yang bersih dan sehat. Dengan penampilan diri yang bersih, rapi dan sehat, orang akan merasa kondisinya prima sehingga tak ada perasaan yang mengganggu.
c. Merasa yakin akan kemampuan diri. Keadaan ini berupa keyakinan diri bahwa apa yang ia lakukan berdasarkan kesadaran dan merupakan inisiatifnya sendiri.
d. Berusaha memperhatikan kelebihan diri dan mengabaikan kelemahan yang dimilikinya.

---

[156]Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 102

e. Mengembangkan kemampuan diri melalui pengembangan bakat yang disalurkan secara positif sehingga mampu menghasilkan prestasi yang mengagumkan.
f. Memiliki sikap sportif. Sikap sportif merupakan perwujudan kesadaraan diri terhadap kemampuan yang dimiliki orang lain sehingga dengan tegas rela mengakui kekalahan diri dan mengakui kemenangan orang lain.
g. Tidak henti-hentinya menimba ilmu pengetahuan dan tehnologi dari berbagai sumber sehingga memiliki pengetahuan yang luas.[157]

5. Manfaat Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap anak dan dipupuk terus menerus. Manfaat sikap kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Membentuk kedewasaan diri. Salah satu ciri kedewasaan adalah mampu bertanggungjawab terhadap apa yang telah ia lakukan yang tercermin dalam bentuk kemandirian.
b. Membentuk kewibawaan. Kewibawaan menunjukkan adanya rasa hormat dari orang lain. Orang yang berwibawa bukan hanya sekedar dihormati tetapi disegani dan dianggap sebagai pengayom.
c. Membentuk sikap tegas. Kepercayaan diri membuat seseorang memiliki ketegasan dalam bertindak. Hal ini dikarenakan tidak adanya keraguan dalam melakukan sesuatu.
d. Membentuk sifat keterbukaan. Kepercayaan diri selalu diwujudkan dalam bentuk kemampuan menampilkan diri apa adanya dengan sikap penuh keterbukaan. Orang lain akan merasa bebas berkomunikasi tanpa perlu takut ada sesuatu yang disembunyikan sehingga hubungan sosial dapat berlangsung dalam suasana yang melegakan.

---

[157]Nana Syaodih Sukmadinata. dkk, *Materi Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003), hal. 102.

e. Membentuk kepribadian yang terpuji. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari sikap mental seseorang dan sebagai bagian dari unsur kepribadian.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi dan belajar adalah dua kata yang memiliki arti tersendiri. Akan tetapi keduanya dikaitkan maka akan menjadi satu pengertian yang utuh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi*a, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau indeks prestasi yang diberikan oleh guru.[158]

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah proses belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadinya perubahan hasil belajar di sekolah adalah proses belajar yang dapat dilihat dari angka angka yang diperoleh dari siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam tingkat penguasaan,

---

[158]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 892

perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Faktor yang ada pada individu itu sendiri atau faktor individual, antara lain: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau inteligensi, latihan dan ulangan, motivasi, sikap dan sifat sifat pribadi seseorang.
b. Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, antara lain: keadaan keluarga, guru dan cara belajar, alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.[159]

Sedangkan menurut Arikunto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar adalah:

a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat di klasifikasikan menjadi dua, yakni: faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.[160]

Pada dasarnya kedua pendapat di atas tidak jauh berbeda yaitu

---

[159] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 106

[160] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78

Samas-ama menyebutkan faktor dari dalam dan luar. Namun faktor-faktor yang disebutkan oleh Arikunto diklasifikasikan lebih spesifik.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar meliputi ranah psikologis yang merubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.[161] Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah khususnya afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data dari hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa urgensi pengetauan dan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliebel dan valid.[162]

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini disajikan tabel 4.6 yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar:

---

[161] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 148

[162] *Ibid,* hlm. 148

Tabel 4.5
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
a. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan b. Kembali	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Penerapan	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara cepat	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemeliharaan secara teliti)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan b. Dapat menyimpulkan	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas

	c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	
b. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimann	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes Tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	a. Kesediaan berpartisipasi/terlibat b. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menganggap indah dan harmonis c. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2.Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2.Pemberian tugas Ekspresif
5. Karakterisasi (penghayatan)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari hari	1. tugas Pemberian ekspresif dan proyektif 2. Observasi
c. Ranah karsa (psikomotor)		

1.	Keterampilan bergerak dan bertindak	**1.** Mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya	**1.** Observasi 2. Tes tindakan
2.	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

E. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan atau kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami

pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Selain itu, bukan hanya kecerdasan emosional saja yang harus dimiliki oleh seseorang. Karena dengan kepercayaan diri, individu akan memiliki keyakinan dan membuat merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri ini merupakan bekal yang berguna bagi anak didik dalam mengembangkan hidupnya baik perorangan, maupun dalam konteksnya dengan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Tabel 4.6
Kisi-kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Item	Nomor Item
			Positif	Negatif
1	Kecerdasan emosional (Variabel X_1)	• Dapat mengenali emosi diri • Dapat mengelola emosi • Dapat memotivasi diri sendiri • Dapat mengenali emosi orang lain • Dapat membina hubungan dengan orang lain	1, 5 3, 6, 8, 10 12, 13, 14, 15 16, 17, 19 20, 21, 22, 23,	4 2, 7, 9 11 - 18, 25 24
2	Kepercayaan diri	• Merasa yakin akan kemampuan diri • Tidak bersikap konformis • Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain • Punya pengendalian diri yang baik • Memiliki internal *locus of control* • Memiliki cara pandang yang positif • Memiliki harapan yang realistik	1, 8, 10, 15, 2, 9, 16, 3, 17, 4, 11, 20 5, 18, 19, 6, 12 7, 13, 14,	- - - - - - -

Tabel 4.7
Kisi-kisi Tes Hasil Belajar

3	Prestasi belajar (Variabel Y)	• Ranah cipta (Kognitif) • Ranah rasa (Afektif) • Ranah karsa (Psikomotor)	1 - 35	

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA

A. Karakteristik Koresponden

Nama : ....
Kelas : ....
No Absen : ....
Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab dengan jujur seluruh pernyataan yang ada
2. Dalam angket ini terdapat pernyataan dengan 5 (lima) pilihan jawaban
3. Jawaban atas pernyataan tidak mempengaruhi penilaian akademis saudara melainkan hanya untuk penelitian ilmiah.
4. Berilah tanda(X), pada jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda saat ini.

KECERDASAN EMOSIONAL

1. Saya menolak ajakan teman-teman untuk main dulu sepulang sekolah
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
2. Saya marah bila menghadapi masalah
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
3. Jika hasil prestasi yang saya peroleh tidak sesuai dengan yang saya harapkan,saya menerima semua itu dengan sabar

a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
b. Sering d. Jarang

4. Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
5. Saya tahu dengan benar perasaan saya ketika senang atau ketika sedih
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Tidak pernah
6. Saya mampu mengendalikan emosi ketika pendapat saya ditolak
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
7. Jika saya mengalami kesulitan dalam belajar, saya marah
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
8. Saya mampu mengendalikan emosi, bila kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
9. Jika orang tua mengecewakan saya, saya mengurung diri dalam kamar
   a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
   b. Sering d. Jarang
10. Walaupun dalam suasana yang menegangkan saya tetap berfikir dengan tenang
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
11. Saya bisa marah ketika menghadapi ssuatu yang membuat saya kesal
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
12. Saya mampu memotivasi diri sendiri dalam menghadapi masalah
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
13. Saya termotivasi untuk belajar kelompok bersama teman-teman
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang

14. Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
15. Saya tetap belajar walau libur sekolah
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
16. Saya merasa senang jika sudah membantu teman yang membutuhkan bantuan saya
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
17. Saya menolong teman yang dalam kesulitan
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
18. Saya menolong teman karena mengharapkan imbalan
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
19. Saya tahu kalau teman saya sedang marah atau sedang sedih
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
20. Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
21. Saya setuju bahwa membina hubungan dengan orang lain dapat membantu mengenalkan potensi yang ada didalam diri saya
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
22. Saya terampil dalam membina hubungan dengan orang lain, karena itu saya sukses dalam bidang apapun
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
23. Saya menghormati pendapat orang lain
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang
24. Saya menyapa bapak/ibu guru bila bertemu di sekolah saja
    a. Sangat sering c. Kadang-kadang e. Tidak pernah
    b. Sering d. Jarang

25. Saya ikut sedih jika ada teman yang susah
    a. Sangat sering   c. Kadang-kadang   e. Tidak pernah
    b. Sering   d. Jarang

KEPERCAYAAN DIRI

1. Saya mampu menyelesaikan soal ulangan tanpa meminta bantuan orang lain
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
2. Saya dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
3. Saya siap menerima kritikan dari teman-teman saya
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
4. Saya mampu menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
5. Saya merasa yakin kalau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh akan mencapai prestasi belajar yang maksimal
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
6. Saya menyadari setiap orang/teman memiliki sikap dan pembawaan sendiri sendiri
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
7. Saya merasa optimis dengan apa yang saya kerjakan/pasti berjalan dengan lancar
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
8. Saya bersikap biasa saja bila ada teman yang mengakui kebenaran pendapat saya
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju

9. Saya menghormati pendapat teman lain meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
10. Saya berani menanggung permasalahan saya sendiri
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tida setuju
11. Saya menjawab pertanyaan guru di kelas dengan tenang
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
12. Saya menganggap kegagalan mencapai prestasi yang baik sebagai dorongan untuk belajar lebih giat lagi
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
13. Saya senang mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah bersama teman teman
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
14. Saya berusaha memperjuangkan cita-cita yang saya miliki
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
15. Saya berani memulai pembicaraan denagn teman
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
16. Saya berusaha beradaptasi dengan keinginan kelompok saya
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
17. Saya mengucapkan terimakasih atas kritikan yang ditujukan kepada saya
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
18. Saya selalu berpikir lebih dahulu sebelum mengemukakan pendapat
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
   b. Setuju d. Tidak setuju
19. Saya memiliki ketegasan dalam bertindak dan berbuat
   a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju

b. Setuju d. Tidak setuju

20. Saya berupaya introspeksi diri atas kegagalan yang saya alami
    a. Sangat setuju c. Cukup setuju e. Sangat tidak setuju
    b. Setuju d. Tidak setuju

TES PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

I. **Berilah Tanda Silang (X) pada Huruf a, b, c, atau d pada Jawaban yang Paling Benar!**

1. Pada kalimat مَنْ سكته قِيْلَ وَ رَاقٍ terdapat tanda سكته maksudnya adalah……
    a. dilanjutkan saja
    b. berhenti agak lama
    c. berhenti sejenak
    d. wajib berhenti

2. Salah satu ayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan adalah Surah…..
    a. Al Ma'idah ayat 3
    b. Al Baqarah ayat 21
    c. Al Anbuya' ayat 100
    d. Al Ahzab ayat 21

3. Doa setelah makan dan minum dibaca sebagai bukti……
    a. syukur kepada Allah
    b. bahwa sudah kenyang
    c. menyukai makanan yang dihidangkan
    d. permohonan ditambah rizqi

4. Dijelaskan Nabi SAW dalam hadits bahwa ciri munafik ada tiga, KECUALI :
    a. apabila berjanji sering ingkar
    b. apabila diberi kepercayaan berhianat
    c. apabila diajak beribadah selalu malas
    d. apabila berbicara banyak bohongnya

5. Manfaat binatang yang dihalalkan adalah…..
    a. bisa dipelihara untuk diperjualbelikan
    b. tidak bisa dijadikan sebagai sarana mencari nafkah
    c. sulit megurusnya
    d. rawan pencurian
6. Tanda waqaf لا berarti……
    a. harus berhenti
    b. boleh berhenti
    c. berhenti sejenak
    d. tidak boleh berhenti

7. Seorang Nabi itu terjaga dari kesalahan dan dosa, karena Nabi diberi oleh Allah sifat……
    a. wajib
    b. maksum
    c. musahil
    d. ulul azmi

8. Menurut hadits Nabi saw. dari Umar bin Abu Salamah bahwa dalam makan dan minum kita dianjurkan….
    a. mulai mengambil yang tengah
    b. ditiup dahulu agar tidak panas
    c. bebas menggunakan tangan apa saja
    d. menggunakan tangan kanan

9. Sifat orang munafik digambarkan dalam Al-Qur'an Surah…
    a. Al Baqarah ayat 14
    b. Al Baqarah ayat 41
    c. Yusuf ayat 44
    d. Yunus ayat 144

10. Salah satu mudlarat binatang yang diharamkan adalah….
    a. biasanya binatang yang diharamkan itu najis
    b. memudahkan untuk dipelihara
    c. biaya memeliharanya mahal
    d. semua binatang yang diharamkan buas dan membahayakan

11. Huruf wawu sukun (وْ) akan menjadi hukum bacaan mad jika sebelumnya didahului harakat…..
    a. fathah
    b. kasrah
    c. dlummah
    d. tanwin

12. Salah satu mu'jizat yang dimiliki oleh Nabi Isa as. adalah…..
    a. tongkat dapat membelah lautan
    b. terhindar dari kobaran api
    c. jari tangan dapat mengeluarkan air
    d. dapat menghidupkan orang mati walaupun hanya sebentar

13. Untuk menjaga kesehatan, Islam mengajarkan sebelum makan sebaiknya…..
    a. mencuci tangan
    b. berdoa
    c. meniup makanan supaya dingin
    d. berwudlu
14. Sifat yang muncul pada seseorang manakala diperlakukan tidak baik/merasa dirugikan oleh orang lain, kemudian berusaha membalasnya disebut….
    a. munafik
    b. fasik
    c. dendam
    d. pemaaf

15. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw. binatang yang dihalalkan ketika masih hidup atau sudah menjadi bangkai adalah….
    a. serangga
    b. ikan dan belalang
    c. burung atau unggas
    d. binatang melata

16. Waqaf ikhtiyari adalah…..
    a. berhenti karena kehabisan untuk bernafas
    b. waqaf yang disengaja, tanpa ada sebab apapun
    c. dilanjutkan lebih utama
    d. lebih baik brhenti

17. Rasul secara bahasa artinya…..
    a. kekasih Allah swt.
    b. yang dipelihara oleh Allah swt.
    c. utusan Allah swt.
    d. pilihan Allah swt.

18. Apabila makan bersama orang lain (orang banyak) dalam satu hidangan hendaknya kita…..
    a. diam saja menunggu diambilkan
    b. mengambil yang kita senangi
    c. mengambil yang dekat-dekat saja
    d. pura pura sudah kenyang

19. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
    1) Ingin selalu dipuji oleh orang lain
    2) Membicarakan kejelekan orang lain sudah menjadi kebiasaannya
    3) Sering menyimpan sakit hati terhadap orang lain dan ingin membalasnya
    4) Tidak senang dengan kemajuan yang diperoleh orang yang dulu menyakitinya

    Dari data-data di atas, bahaya akibat dendam kepada orang lain adalah….
    a. 1, 2, 3, dan 4
    b. 1, 2, dan 3
    c. 1 dan 2
    d. 3 dan 4

20. Hewan yang haram disebabkan karena keji dan kotor, adalah…..
    a. ulat

b. tawon
c. semut
d. ular

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Mad thabi'i disebut juga mad…………………........…………
2. Lawan dari sifat fathanah adalah…………...…..…………….…
3. Mengkonsumsi minuman yang memabukkan ......hukumnya
4. Kaum munafik kelak akan ditempatkan oleh Allah swt. di……
5. Untuk menjadikan hewan itu tetap halal hendaknya sebelum mati di…………………........……
6. Mad silah ada duan macam, yaitu mad silah qasirah dan mad silah……………………………
7. Mu'jizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar adalah…......…
8. Setidak-tidaknya sebelum makan membaca………….........…
9. Dalam pandangan Islam, munafik adalah orang yang selalu menampakkan keimanan tetapi hatinya………………..……
10. Makanan yang membahayakan jika dikonsumsi hukumnya……

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan tepat!

1. Apakah perbedaan mad wajib muttasil dengan mad jaiz munfasil?
   Jawab: ……………........……………………………....…………
2. Apakah yang dimaksud beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.?
   Jawab: ……………………........……………………….....………
3. Apakah yang dimaksud makanan yang halal lagi baik?
   Jawab: ……………………........……… …………....……..
4. Jelaskan bagaimana cara menghadapi sifat dendam!
   Jawab: ……………………..........……………………......…..
5. Jelaskan pengertian dari bangkai !
   Jawab: …………………………..........……………......…..

CONTOH 5

PENGARUH KREATIFITAS GURU AGAMA DAN MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA

A. Kreatifitas Guru Agama

1. Pengertian Kreatifitas Guru Agama

Pengertian kreativitas dengan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.[163]

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain yaitu:

a. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata,

---

[163] Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47- 48.

yang relatif berbeda dengan apa yang telah dihasilkan maupun telah disampaikan.[164]

b. Kreativitas adalah sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.[165]

c. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.[166]

Sedangkan guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.[167]

Adapun yang dimaksud guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar peserta didik menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh,

---

[164]Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm.70.

[165]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 51.

[166]Cece Wijaya, dan A.Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 189.

[167]Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Mojokerto: Scientifica Press, 2009), hlm. 206.

beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[168]

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan kreatifitas guru agama adalah kemampuan seorang pendidik (guru agama) untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

2. Ciri-ciri Kreatifitas Guru Agama

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

a. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)

1) Keterampilan berpikir lancar yaitu:
   - Mencetuskan banyak gagasan,jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
   - Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
   - Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2) Keterampilan berpikir luwes (*Fleksibel*) yaitu:
   - Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
   - Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

---

[168]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 74.

- Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berpikir rasional yaitu:
   - Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
   - Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
   - Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

4) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu:
   - Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
   - Menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek.
   - Gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

5) Keterampilan menilai (*mengevaluasi*) yaitu:
   - Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
   - Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
   - Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

b. Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*)

1) Rasa ingin tahu yaitu:
   - Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak.
   - Mengajukan banyak pertanyaan.
   - Selalu memperhatikan orang, objek dan situasi.
   - Peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.

2) Bersifat imajinatif yaitu:
    - Mampu memperagakan hal-hal yang belum pernah terjadi.
    - Menggunakan khayalan dan kenyataan.

3) Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu:
    - Merdorong untuk mengatasi masalah yang sulit.
    - Merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit.
    - Lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.

4) Sifat berani mengambil resiko yaitu:
    - Berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar.
    - Tidak takut gagal atau mendapat kritik.
    - Tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.

5) Sifat menghargai yaitu:
    - Dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup,
    - Menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.[169]

Ciri-ciri guru kreatif dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. *Fleksibel*, guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.
b. *Optimistis*, keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan yakin akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik

[169] Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas*..... hlm. 5-10.

melalui proses interaksi guru-murid yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.

c. *Respek*, rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekadar memahami pelajaran, namun juga pemahaman menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.
d. Cekatan, anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif, dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu di imbangi oleh guru sehingga mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.
e. Humoris, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan mereka.
f. *Inspiratif*, meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan peserta didik mengikutnya, guru harus dapat menemukan banyak ide dari hal-hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
g. Lembut, guru yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada anak didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasing sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
h. Disiplin, disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup bebagai hal lain. Sehingga, guru mampu menjadi teladan kedisplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya disiplin.
i. *Responsif*, ciri guru yang profesional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi.
j. *Empatik*, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda.
k. *Ngefriend*, jangan membuat jarak yang lebar dengan anak didik hanya karena posisi Anda sebagai guru. Jika kita dapat menjadi teman mereka akan menghasilkan emosi yang lebih kuat

daripada sekedar hubungan guru-murid. Sehingga, anak anak akan lebih mudah beradaptasi dalam

l. menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya.[170]

Sedangkan menurut pendapat Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
b. Besikap terbuka terhadap pengalaman baru.
c. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
d. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
f. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
g. Berpikir *fleksibel*.
h. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.[171]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Agama

Menurut pendapat Arifin Faktor yang mempengaruhi kreatifitas guru agama terdiri dari:

a. Faktor Internal

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah kguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik paedagogis maupun

---

[170]Andi Yudha, *Kenapa Guru Harus Kreatif,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 21-24.

[171]Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 147-148.

didaktis, yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru.

2) Pengalaman Mengajar

Bagi guru yang mengajarnya baru setahun, maka akan berbeda dengan guru yang mengajar bertahun-tahun. Sehingga kian lama menuju kesempurnaan dalam menjalankan tugasnya.

3) Perbedaan Motivasi Kualitas Guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan ini, maka tidak semua orang berhak dan bersedia jadi guru. Namun dalam kenyataan kadang –kadang membuktikan bahwa seorang guru bukan karena terpaka atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, sedang seorang guru dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya maupun keluarganya. Bagi seorang guru yang memiliki motivasi professional karena tanggung jawab dan tugas akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik.

b. Faktor Eksternal

1) Adanya Sarana Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan atau pelaksaan tugas belajar mengajar, sarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tersdianya sarana yang memadai akan mmpengaruhi pencapaian tujuan, sedangkan terbatasnya sarana juga akan menghambat tujuan yang akan dicapainya. Karena sarana pendidikan dan kesiapan alat peraga dalam pengajaran secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sehingga masalah kekurangan gedung, text book, alat-alat praktikum, ruang laboratium dan terutama biaya, semua merupakan problem pendidikan yang sangat sulit.

2) Pengawasan dari Kepala Sekolah.

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang akan diharapkan tidak dapat dicapai. Karena pelaksanaan pengawasan kepala sekolah ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar.

3) Kedisiplinan Kerja.[172]

Kedisiplinan sekolah tidak hanya diterapkan pada peserta didik, akan tetapi kedisiplinan kerja seluruh personal sekolah juga harus dilaksanakan. Bahkan untuk membina kedisiplinan kerja ini merupakan pekerjaan yang mudah karena maing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang hetrogen. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru agama maupun guru umum.

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas. Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

---

[172]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32-36.

d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.[173]

4. Kreativitas Guru Agama dalam Proses Belajar Mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personil, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksim siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsure seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator* dan *evaluator.*

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *profesional* dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif

---

[173]Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan* ..... hlm. 189-190.

sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru agama yang kreatif diantaranya adalah:

a. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
b. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap halhal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
c. Menjalin hubungan sosial, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.[174]

Tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) mencakup cara guru dalam merencanakan PBM, cara guru dalam pelaksanaan PBM dan cara guru dalam mengadakan Evaluasi. Tahapan-tahapan dalam PBM adalah sebagai berikut:

---

[174] Utami Munandar, *Pengembangan* .... hlm. 67.

a. Cara Guru Agama dalam Perencanaan PBM

Seorang guru di dalam merencanakan proses belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar, perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga perlu dituntut kreativitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
2) Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
3) Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat dalam belajar.
4) Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa.[175]

b. Cara Guru Agama dalam Pelaksanaan PBM

Tugas dan peranan guru yang paling vital adalah dalam proses pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagi berikut:

---

[175]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 97.

1) Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, artinya bahwa materi yang diajarkan guru kepada siswa, harus benar-benar telah dikuasai dari sisi teori maupun praktek. Dan guru harus mampu menghubungkan kerangka teoritis dalam materi pelajaran dengan kejadian-kejadian yang ada di sekitar sekolah atau madarasah. Hal ini dimaksudkan sebagi upaya pengembangan materi, agar siswa lebih mudah memahami dari apa-apa yang dijelaskan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2) Merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan tujuan agar guru lebih sesuai dalam penyampaian materi, dan dapat memperhitungkan target waktu yang telah ditentukan.
3) Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Dalam setiap pemebelajaran secara teori maupun praktek, seorang pengajar harus melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa, pada sebelum dan setelah pembelajaran. Dimaksudkan pula untuk mengetahui sejauh mana yang dicapai, terkait dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran.[176]

Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan apersepsi. Apersepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik

[176]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar,* (Bandung: Rajawali Pers, 2011), hlm. 124-125.

mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas.

Dalam hal ini pula, keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting. Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan *divergen,* pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreatifitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Jadi guru melakukan teknik *"brainstorming"*. Diskusi dalam belajar kecil memegang peranan didalam mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban siswa setelah dikelompokkan dapat merupakan beberapa hipotesa terhadap masalah.

Dianjurkan supaya guru mengutamakan metode penemuan. Pendayagunaan alat-alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan belajar. Mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodivikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut kreatifitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan guru yang kreatif dan mampu menarik simpati peserta didik. Agar proses belajar mengajar tidak monoton dan peserta didik jenuh, guru perlu menyelenggarakan pembelajaan yang *aktif, kreatif, efektif*, dan menyenangkan (PAKEM).

Dari kepanjangannya PAKEM mempunyai empat ciri-ciri pembelajaran yaitu Aktif, Kreatif , Efektif, Menyenangkan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aktif, ciri aktif dalam PAKEM berarti dalam pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi objek-objek yang ada di dalamnya serta mengamati pengaruh dari manipulasi yang sudah

dilakukan. Guru terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan maupun mengevaluasi proses pembelajarannya. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung (kondusif) sehingga siswa aktif bertanya.

2) Kreatif, kreatif merupakan ciri ke dua dari PAKEM yang artinya pembelajaran yang membangun kreativitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar serta sesama siswa lainnya terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya. Gurupun dituntut untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
3) Efektif, maksudnya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4) Menyenangkan merupakan ciri ke empat dari PAKEM dengan maksud pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Menyenangkan berarti tidak membelenggu, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, dengan demikian waktu untuk mencurahkan perhatian *(time of task*) siswa menjadi tinggi.

c. Cara Guru Agama dalam Penilaian (Mengevaluasi) PBM

Evaluasi berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[177]

Proses belajar mengajar senantiasa disertai oleh pelaksanaan evaluasi. Namun didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang kreatif tidak akan cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban anak didiknya meskipun kelihatan aneh atau tidak biasa. Kalau dikatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas, maka salah satu caranya adalah ditujukan kepada keterampilan proses yang

---

[177]Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Islam,* (Jakarta: Amissco, 2008), hlm. 221.

dicapai siswa disamping evaluasi kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan keterampilan proses dalam arti pengembangan dan penguasaan konsep melalui bagaimana belajar konsep, maka dengan sendirinya evaluasi proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.[178]

B. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris *motivasion* yang mengandung arti daya batin, dorongan, atau kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi, atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan.[179]

Secara etimologis atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion,* yang berarti gerakan atau situasi yang bergerak. Jadi istilah *motiv* erat berkaitan dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.[180]

---

[178]Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 61.

[179]Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian,* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 341.

[180]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka setia, 2003), hlm. 268.

Berikut diketengahkan beberapa pengertian motivasi menurut pendapat para ahli:

a. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai pengggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[181]
b. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu atau peserta didik yang mendorong atau menggerakkan individu atau peserta didik melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.[182]
c. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[183]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa motivasi adalah daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan tekun karena ada penggerak yaitu harapan untuk sukses.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi sangat berfungsi atau berguna dalam setiap penyelesaian suatu pekerjaan dengan baik. Di bawah ini terdapat beberapa fungsi atau kegunaan motivasi, antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi atau kegunaan dari motif adalah:

---

[181] Sardiman A.M, *Interaksi* ..... hlm. 73.

[182]Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*. (Bandung: Maestroh, 2007), hlm. 381.

[183]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 158.

1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
2) Motif itu menentukan arah perbuatan.Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata,seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan dan lain sebagainya.[184]

b. Ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang di inginkan.
3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi ini berfungsi sebagai mesin pendorong, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.[185]

c. Ada 4 fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu:

---

[184]Moh. Mahmud Sani dan Fauziah Rusmala Dewi, *Bimbingan dan Konseling Belajar,* (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hlm. 117-118.

[185]Oemar Hamalik, *Prosese Belajar,* .... hlm. 161.

1) Fungsi membangkitkan (*Arousal Function*), dalam pendidikan arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar.
2) Fungsi harapan (*expectancy function*), fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa akan mencapai jam instuksional dan menghendaki agar guru mengurauikan secara kongkrit atau konkret kepada siswa apa yang harus dilakukan setelah pelajaran berakhir.
3) Fungsi intensif (*intensive function*), fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar jam instruksional.
4) Fungsi disiplin (*disciplianari fungction*), fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah.[186]

3. Macam-macam Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Secara umum motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Motivasi *Intrinsik,* yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[187]
b. Motivasi *Ekstrinsik*, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu atau motivasi ini tak ada kaitannya dengan jam belajar seperti belajar karena takut kepada guru atau karena ingin lulus,

---

[186]Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2009), hlm. 115-116.

[187] Sardiman A.M, *Interaksi*, ... hlm. 73.

ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya tak berkaitan langsung dengan jam belajar yang dilaksanakan.[188]

Motivasi ini juga disebut " *incentive* " atau perangsang. Termasuk motivasi ekstrinsik ini adalah motivasi yang berasal dari orang tua.

4. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.[189] Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Jadi motivasi orang tua adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seorang anak agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu.

5. Bentuk-bentuk Motivasi Orang Tua

Motivasi atau dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut tiga hal pokok yaitu:

a. Motivasi atau dukungan moral, dukungan moral tersebut dapat berupa perhatian, bimbingan, dan pengarahan. Perhatian belajar dalam keluarga dapat ditentukan dengan cara:

   1) Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
   2) Mempioritaskan tugas sekolah.
   3) Menentukan waktu belajar.

---

[188]Akhyas Azhari, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang : Dina utama Semarang , 2008), hlm. 75.

[189]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 39

4) Mendampingi anak diwaktu belajar.
5) Memotivasi anak untuk giat belajar.
6) Memuji anak ketika mendapat nilai yang baik.
7) Memeriksa tugas anak dari sekolah.[190]

b. Motivasi atau dorongan spiritual, spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal-hal yang bersifat fisik atau material.[191]
c. Motivasi atau dukungan materi, dukungan materi ini berupa pemenuhan kebutuhan fisik untuk keperluan.

Pada dasarnya mendidik anak adalah kewajiban orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".* (QS. Ath-Tahrim: 6).[192]

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dn utama bagi anak. Ibu, bapak dan anggota keluarga yang mempunyai tugas andil besar terhadap pendidikan anak. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang ibu merupakan kebutuhan alamiah yang tidak bisa diganti oleh orang lain.

Jadi dalam kegiatan belajar, motivasi orang tua sangat diperlukan sebagai daya penggerak didalam diri anak untuk menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar

---

[190]Tatik Widayati, *Pengaruh Motifasi, Dukungan Orang Tua dan Asal Sekolah Terhadap Prestasi Belajar*, (Semarang: 2004), hlm. 21.

[191]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi PerkembanganIslam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288.

[192]Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 1020-1021.

anaknya, sehingga tujuan yang dikehendaki anak akan tercapai dengan baik. Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anak agar berhasil dalam belajar, karna waktu belajar lebih banyak di lakukan di rumah dari pada di sekolah.

C. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut pendapat para ahli minat mempunyai definisi yang berbeda-beda. Namun antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada kontradiksi, akan tetapi saling melengkapi. Definisi tersebut antara lain:

a. Minat adalah suatu kekuatan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik atau partisipasi terhapat suatu hal.[193]
b. Minat adalah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu.[194]

Belajar juga mempunyai arti yang berbeda-beda, berikut pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian belajar:

a. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.[195]
b. Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia

---

[193]Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 84.

[194]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136.

[195] Oemar Hamalik. *Proses Belajar* .... hlm. 28.

dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.[196]

c. Belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi.[197]
d. Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.[198]

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Siswa akan mudah mempelajari pelajaran yang menarik minatnya. Faktor-faktor

---

[196] Sardiman. *Interaksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 22.

[197] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 44.

[198] Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

yang mempengaruhi minat belajar antara lain:

a. Faktor Psikologis

1) Kebutuhan, minat dapat muncul atau digerakkan, jika ada kebutuhan, seperti minat terhadap ekonomi, minat ini dapat muncul karena ada kebutuhan sandang, pangan dan papan.
2) Keinginan dan Cita-cita, timbulnya minat belajar itu disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia".[199]
3) Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap minatnya untuk mengikuti pembelajaran.
4) Perhatian, dalam proses belajar mengajar perhatian sangat menentukan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar, siswa harus memusatkan perhatainnya terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, perhatian itu ada apabila bahan pelajaran yang disajikan dapat menarik minatnya.
5) Bakat, adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas tertentu pada upaya pendidikan dan latihan.[200]
6) Kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Sekolah

1) Metode Mengajar, metode mengajar adalah "serangkaian

---

[199] Dalyano, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 56.

[200] Muhibbin Syah, *Psikologi* ...., hlm. 136.

kegiatan guru yng terarah yang menyebabkan siwa belajar".[201]

2) Alat Pelajaran atau Media, alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.[202]
3) Kurikulum, kurikulum diartikan sebagai "perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan yang berisi uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait".[203]
4) Pekerjaan Rumah, pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh guru kepada murid untuk dikerjakan di rumah. Merupakan momok penghambat dalam kegiatan belajar, karena membuat siswa cepat bosan dan siswa tidak memiliki kesempatan mengerjakan kegiatan lain.
5) Waktu Sekolah, adalah waktu proses belajar mengajar disekolah.

3. Indikator Minat Belajar

Indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.[204] Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah. Indikator minat belajar diantaranya:

---

[201]Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Pembelajaran IPS*, (Bandung: Alphabeta, 2008), hlm. 36.

[202]Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 17.

[203] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar* ...., hlm. 617.

[204] *Ibid*., hlm. 650.

a. Perasaan Senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka akan terus mempelajari pelajaran tersebut sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.
b. Perhatian dalam Belajar, adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran PAI, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.
c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik, tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik.
d. Keaktifan siswa mengikuti pelajaran, siswa yang suka terhadap suatu pelajaran, ia akan selalu hadir dan semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut.
e. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran, selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam ialah segala usaha atau aktifitas bimbimbingan rohani dan jasmani terhadap terdidik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*. Sedangkan Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami

dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).[205]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola taqwa.

Secara garis besar ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan Akhir Pendidikan Islam
   Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan kahir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat menglami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu membentuk manusia ”*abid*” yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam pertumbuhan dan

[205]Abd. Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 19.

perkembangan pribadinya, serta merealisasikannya dalam menjalankan fungsi sebagai *kholifal fil ardhi.*

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam
   Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua legiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi sesorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut. Tujuan umum pendidikan islam berkenaan dengan pembentukan pribadi *kholifah fil ardhi*, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati.

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam
   Ada empat tujuan khusus pendidikan Islam yaitu:
   1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan bertanggung jawab didalam hidup.
   2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan saling tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.
   3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah dibalik penciptaan alam serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam.
   4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[206]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian sempurna, serasi dan seimbang. Tidak hanya cakap dalam berbagai

---

[206]Muhammad fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, (*Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja.

6. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Perumusan tentang materi pendidikan didasarkan atas konsep dasar dan tujuan pendidikan. Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentu materi pengajaran harus ditujukan pada tujuan pengajaran baik dari cakupan maupun tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal itu untuk mewujudkan sosok manusia yang memiliki keberagaman dan toleransi.[207]

Adapun materi pendidikan Agama Islam meliputi: Akidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

7. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Di bawah ini merupakan karakteristik dari pendidikan Islam yang diambil dari berbagai sumber.

a. Pendidikan yang tinggi (*Sakral*), Pendidikan Islam bersumber langsung dari Allah SWT. Melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain, Pendidikan Islam merupakan sebuah proses mengenal dan pengakuan secara nyata atas Allah SWT. Proses pendidikan Islam adalah sebuah proses dimana seorang manusia berhubungan langsung dengan penciptanya.
b. Pendidikan yang seimbang, pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu sisi pendidikan saja, tapi juga membangun manusia secara seimbang (utuh), akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya. Keseimbangan yang tercipta merupakan

---

[207]Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 16-17.

keseimbangan hidup dalam menjalankan aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Begitu juga sebaliknya, seimbang dalam menjalankan aktivitas yang berorientasi akhirat tanpa melupakan aktivitas dunia.

c. Pendidikan yang realistis, Pendidikan Islam berjalan secara jelas dan nyata terhadap kehidupan dalam masyarakat. Realistis terhadap segala aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial ataupun bersifat ilmiah.
d. Pendidikan yang komprehensif dan integral, komprehensif memeliliki pengertian luas dan lengkap. Sebagai ajaran yang komprehensif, menurut berbagai sumber, Islam memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan landasan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Islam berbicara tidak hanya masalah ideologi saja, tetapi juga seluruh segi kehidupan manusia.
e. Pendidikan yang Berkontinuitas, kontinu di sini memiliki arti dilakukan terus-menerus tidak hanya untuk mendapatkan sesuatu yang baru tapi juga mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah diperoleh. Dalam pendidikan Islam, tidak ada kata selesai dalam menuntut ilmu. Sebuah keharusan bagi seorang manusia untuk terus memperdalam ilmunya, tidak hanya melalui bangku pendidikan, justru tantangan itu akan jauh lebih besar ketika seorang manusia tiba di tengah-tengah masyarakat.
f. Pendidikan yang global, sebagai agama yang universal *(rahmatan lil alamin)* islam dapat diterima oleh semua suku, golongan, ras, dan bangsa.
g. Pendidikan yang berkembang, Ilmu-ilmu pengetahuan yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah belum sepenuhnya dapat diungkap oleh manusia, keterbatasan manusia menjadi salah satu penyebabnya. Namun disanalah yang membuat pendidikan Islam akan terus tumbuh berkembang.
h. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan islam mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

i. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, yaitu wahyu tuhan sebagai pedoman yang sudah jelas dan pasti. Pendidikan umum mengajarkan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif, sehingga tidak bisa diramal kearah mana pengetahuan, ketrampilan, dan nilai itu akan digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh pertimbangan untung rugi, sedangkan pendidika islam mempunyai arah dan tujuan yang jelas.
j. Pendidikan Islam mempunyai misi pembentukan akhlakul karimah, selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan sang *khaliq*, dengan sesama maupun dengan alam sekitar.
k. Pendidikan Islam sebagai tugas suci, penyelenggaraan pendidika ilslam merupakan bagian dari misi risalah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci.
l. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah, bagi yang mengajar merupakan profesi yang terpuji karna sebagai penerus perjuangan Nabi, dan bagi peserta didik disamping melaksanakan kewajiban juga mendpatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosa.

8. Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksaan program pendidikan agama diberbagai sekolah belum berjalan seperti yang diharapkan, karena bebagai kendala dalam bidan kemampuan, pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik. Selain itu suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Beberapa faktor yang dapat menghambat antara lain:

a. Faktor-faktor Eksternal

1) Timbulnya sikap orang tua dibeberapa lingkungan yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama.
2) Situasi lingkungan sekitar sekolah yang dipengaruhi berbagai jenis godaan yang beraneka ragam bentuknya,

situasi demikian melemahkan daya konsentrasi berfikir dan berakhlak mulia, serta mengurangi minat belajar bahkan mengurangi daya saing dalam meraih kemajuan.

3) Adanya gagasan baru dari para ilmuan untuk mencari terobosan baru terhadap bebagai problema pembangunan dan kehidupan remaja.
4) Timbulnya sikap frustasi dikalangan orang tua yang beranggapan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak akan menjamin anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Semua itu menyebabkan tendensi sosial yang kurang menghargai pengetahuan sekolah yang tidak dapat digunakan untuk mencari nafkah. Pendidikan agama terkena dampak negatif dari sikap kecenderungan masyarakat yang berpandangan sempit seperti itu.
5) Seruan dampak kemajuan ilmu pengetahun dan teknologi semakin melunturkan kesenjangan antara nilai rasional teknologis. Sehingga pendidikan agama islam di kesampingkan.

b. Faktor-faktor Internal Sekolah

1) Pendidik (guru) kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan.
2) Penyalahgunaan manajemen penempatan guru agama kebagian lain, sehingga pendidikan agama tidak dilaksanakan secara progratis.
3) Pendekatan metodelogi guru masih terpaku pada orientasi tradisional, sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama.
4) Kurikulum yang terlalu padat karena terlalu banyak menampung keinginan tanpa mengarahkan proritas.
5) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal tanpa berkesinambungan dalam situasi informal diluar kelas.

D. Pengaruh Kreatifitas Guru Agama dan Motivasi Orang Tua terhadap Minat Belajar PAI

1. Pengaruh Kreatifitas Guru Agama Terhadap Minat Belajar PAI

Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap minat murid yang tidak tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya karena merasa bosan. Padahal sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengetahui cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian peserta didik. Salah satu cara yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreatifitas guru. Kreatifitas guru mempunyai peranan penting dalam membangkitkan prestasi belajar siswanya. Karena guru yang bersangkutan mungkin menciptakan strategi mengajar yang benar-benar baru dan orsinil atau dapat saja merupakan modifikasi dari strategi yang sudah ada.[208]

Ketertarikan akan menghasilkan minat belajar pada siswa. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik, dan lingkungan yang ketiganya ini saling melengkapi. Minat menjadi sumber yang kuat untuk suatu aktivitas, karena minat siswa dalam belajarnya bergantung pada kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Apabila guru memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria guru profesional dan kreatif maka minat belajar siswa akan meningkat, dan apabila guru tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa rendah. Kondisi belajar mengajar yang efekif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat belajar seseorang sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Guru dalam konteks

---

[208]Cece Wijaya, *Upaya Peningkatan dalam Pengajaran,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 189.

pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif sangat erat kaitannya untuk meningkatkan minat belajar pada siswa, dimana guru merupakan fasilitator sekaligus mendidik siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga memperoleh prestasi yang baik.

2. Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar PAI

Motivasi adalah salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena dalam motivasi tersebut terdapat unsur-unsur yang bersifat dinamis dalam belajar seperti perasaan, perhatian, kemauan dan lain-lain. Motivasi ini tidak hanya tumbuh dari dalam diri siswa melainkan motivasi juga dapat muncul berkat adanya daya penggerak dari orang lain guna menambah semangat belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Motivasi orang tua meliputi dukungan moral yang berupa perhatian. Perhatian dari orang tua merupakan harapan semua anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Di masa-masa itu seorang anak lebih terpengaruh dengan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan di masyarakat, sehingga anak harus diperhatikan dan diarahkan oleh orang tua khususnya dalam bidang pendidikannya agar perencanaan untuk masa depan lebih jelas dan terarahkan.

Sedangkan motivasi orang tua yang berupa material menyangkut keadaan ekonomi orang tua yang dapat digunakan untuk biaya pendidikan serta untuk melengkapi peralatan maupun perlengkapan belajar. Keadaan suatu keluarga yang kelas ekonominya menengah ke bawah akan merasa kesulitan dalam memenuhi

kebutuhan anaknya yang tentunya berkaitan dengan fasilitas belajar. Motivasi orang tua akan berpengaruh baik terhadap minat belajar anaknya, apabila pemberian motivasi tersebut terarah dengan baik. Dengan demikian orang tua harus sadar akan tugas dan kewajiban serta tannggung jawabnya sebagai pendidik pertama dalam keluarga sebelum mereka mendapat pengaruh dari lingkungan luar. Selama ini banyak orang tua yang berpikir bahwa kemajuan pendidikan anak menjadi tanggung jawab guru semata, sehingga tak jarang saat prestasi anak merosot maka tudingan langsung mengarah pada guru. Guru dianggap tidak mampu mengajar dan mendidik siswanya. Padahal tentu tidak arif kalau kit membebankan tugas mengajar dan mendidik yang demikian berat kita limphkan semuanya kepada guru. Mengatasi keberhasilan seseorang anak dalam pendidikannya tidak lepas dari campur tangan orang tua sebagai pendidik utama dan guru sebagai pendidik pengganti orang tua di sekolah. Jadi, dalam mendididk anak tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama yang baik antara orang tua yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan.

Tabel 4.7
Kisi-kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jml
		Positif	Negatif	
Kreatifitas Guru Agama (X_1)	1. Keterampilan dalam mengajar	1, 2, 3	4	4
	2. Kreatif (membuat media, metode, strategi dan model pembelajaran yang inovatif).	5, 6	7, 8	4
	3. Berpikir fleksibel, rasional, optimistis, inspiratif, cekatan dan imajinatif.	9, 12	10, 11	4
	4. Bersikap disiplin, respek, lembut, berteman, humoris, responsif dan empatik.	13	14,15, 16,17	5
	5. Rasa ingin tahu dan tertantang oleh kemajuan.	18	19	2
	6. Menghargai/semangat bertanya	20	-	1
Motivasi Orang Tua (X_2)	1. Memprioritaskan tugas sekolah	1	2	2
	2. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.	3	-	1
	3. Mendampingi anak waktu belajar.	4	-	1
	4. Memotivasi anak agar giat belajar.	6	5	2
	5. Menyediakan fasilitas belajar	7, 8	9	3
	6. Memberi hadiah ketika berprestasi.	10, 11	12	3
	7. Memeriksa tugas anak dari sekolah	13, 14	15	3

Minat belajar PAI (Y)	1. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran PAI 2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI 3. Perasaan senang selama mengikuti pelajaran PAI 4. Perhatian dalam belajar PAI 5. Manfaat dan fungsi mata pelajaran 6. Bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik .	1 4 6 8, 9 11 13,14	2, 3 5 7 10 12 15	3 2 2 3 2 3
Jumlah Item Soal		**27**	**23**	**50**

Perihal : **Permohonan Pengisian Angket**
Lampiran : Satu Berkas

Kepada Yth. : Siswa Siswi
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa, maka saya memohon dengan sangat kepada siswa-siswi untuk mengisi angket yang telah disediakan.

Angket ini bukan tes psikologi dari atasan atau dari manapun, maka dari itu siswa-siswi tidak perlu takut atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban yang sejujurnya. Artinya semua jawaban yang diberikan oleh siswa-siswi adalah benar, dan jawaban yang diminta adalah sesuai dengan kondisi yang dirasakan siswa-siswi selama ini.

Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya mengucapkan terima kasih. *Jazakumullah Khairun Jaza'.*
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Mojokerto, 10 Mei 2016

Peneliti,

KUESIONER

Kode:

Pengaruh Kreatifitas Guru Agama dan Motivasi Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Bagian A : IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Siswa : ………...
2. Kelas : ....
3. Jenis Kelamin : (*lingkari salah satu*)
   a. Laki-laki b. Perempuan

Bagian B : PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Angket mengenai kreatifitas guru agama, motivasi orang tua dan minat belajar PAI diisi oleh seluruh siswa.
2. Dalam angket ini terdapat pertanyaan yang harus dijawab siswa sesuai dengan apa yang terjadi di sekolah di mana mereka bertugas. Adapun jawaban yang diberikan tidak bersangkutan dengan karier responden, kecuali hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah belaka.
3. Berilah tanda cek (√) pada salah satu jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan kenyataan yang ada, agar diperoleh data yang obyektif dan diharapkan di dalam menjawab pertanyaan tersebut, dijawab dengan sejujur-jujurnya tanpa ada perasaan tertentu.
4. Kepada siswa-siswi yang telah membantu dalam pengisian angket penelitian ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Bagian C : ANGKET KREATIFITAS GURU AGAMA, MOTIVASI ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Angket nomor 1 s/d 50 alternatif jawaban yang tersedia memiliki 5 (lima) skala:

Kode	Keterangan
SS	Sangat Sering
S	Sering
KK	Kadang-kadang
J	Jarang
TP	Tidak Pernah

No	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1	2	3				
A.	KREATIFITAS GURU AGAMA					
1	Guru PAI melakukan penilaian dan memberi tugas pada akhir pelajaran.					
2	Guru PAI kurang memahami materi yang disampaikan karena tanpa ada persiapan.					
3	Guru PAI menggunakan media yang bervariasi setiap menyampaikan pelajaran.					
4	Jawaban guru PAI masuk akal, memuaskan dan mudah difahami.					
5	Guru PAI menunda jawaban yang di ajukan siswa.					
6	Guru PAI menjawab pertanyaan siswa ragu-ragu dan minder.					
7	Guru PAI mengabsen siswa setiap pelajaran.					
8	Guru PAI datang terlambat di sekolah.					
9	Guru PAI keluar kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.					
10	Guru PAI mengabaikan siswa yang					

	mempunyai masalah.					
11	Guru PAI menghargai setiap pertanyaan yang diajukan siswa.					
B.	**MOTIVASI ORANG TUA**					
12	Orang tua anda mengutamakan tugas dari sekolah.					
13	Orang tua mematikan televisi ketika anda sedang belajar.					
14	Orang tua selalu membantu dan mendampingi anda belajar.					
15	Selama di rumah orang tua membiarkan anda tidak belajar.					
16	Orang tua anda memberi semangat agar rajin belajar.					
17	Orang tua anda menyediakan tempat khusus belajar.					
18	Orang tua memeriksa perlengkapan belajar anda.					
19	Orang tua membiarkan walaupun lampu kamar belajar anda padam.					
20	Orang tua anda selalu memuji apabila dapat nilai yang baik.					
21	Orang tua memberi hadiah apabila anda berprestasi baik.					
22	Orang tua cuek walaupun anda dapat nilai yang baik.					
23	Orang tua memeriksa tugas-tugas dari sekolah anda.					
24	Orang tua anda bertanya mengenai kegiatan belajar anda di sekolah.					
C.	**MINAT BELAJAR PAI**					
25	Saya semangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.					
26	Selama pelajaran PAI berlangsung saya bebicara dengan teman					

	sebangku.					
27	Saya suka membolos selama mengikuti pelajaran PAI.					
28	Saya merasa senang selama mengikuti pelajaran PAI.					
29	Saya senang kalau guru PAI berhalangan masuk.					
30	Saya memperhatikan penjelasan guru PAI.					
31	Selama pelajaran berlangsung saya mencatat penjelasan guru PAI.					
32	Saya pernah mengabaikan tugas yang diberikan guru PAI.					
33	Pelajaran PAI bermanfaat bagi kehidupan saya.					
34	Saya tertarik dengan penyampaian materi yang disampaikan guru PAI.					
35	Saya tertarik dengan bahan pelajaran yang disampaikan guru PAI.					
36	Bahan pelajaran dan sikap guru PAI membosankan saya.					

CONTOH 6

PERBEDAAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SD DAN MI KELAS VII SMPN

A. Asal Sekolah

1. Pengertian Asal Sekolah

Kata asal sekolah terdiri dari "asal" dan "sekolah". Asal adalah yang semula, mula-mula sekali, pangkal permulaan. Sedangkan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.[209]

Jadi yang dimaksud asal sekolah adalah yang pertama kali siswa menuntut ilmu pengetahuan sebelum ia memasuki sekolah yang lebih tinggi, misalnya ke MTs (Madrasah Tsanawiyah) yakni dari Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Di dalam UUD No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada bab 14 yang berbunyi: Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[210] Sedangkan pasal 17 dijelaskan:

a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

---

[209]Tim Penyusun Kamus , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Balai Pustaka, 2007) hlm. 64.

[210]Undang-Undang RI No 20, *Tentang Sistem Pendidikan dan Penjelasannya* (Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi Sekjen Diknas, 2003), hlm. 13.

b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.[211]

Pasal 18 pendidikan menengah berbunyi :

a. Pendidikan menengah merupakan pendidikan dasar.
b. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
c. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajad.[212]

Undang-Undang tersebut adalah bersifat umum dan memerlukan penjelasan, untuk itu jenjang pendidikan yang berada di bawah wewenang Departemen Pendidikan Nasional adalah SD, SMP, SMA dan PT sedangkan pendidikan yang di bawah wewenang Departemen Agama (Depag) adalah mulai dari MI, MTs, dan MA, dan Perguruan Tinggi Agama.

2. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar ini merupakan jenjang pendidikan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya dan pada sekolah ini biasanya anak berusia 6-7 tahun dan selanjutnya ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi adalah sebagai berikut:

> Sekolah Dasar untuk selanjutnya disingkat SD adalah lembaga pendidikan yang menyelanggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak

[211] *Ibid*, hlm 14.
[212] *Ibid*, hlm.15.

dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk meenjadi warga negara yang baik.[213]

Yang dimaksud dengan pengertian di atas bahwa sekolah dasar itu adalah pendidikan formal tingkat rendah yang bertujuan memberikan dasar-dasar pendidikan dan sekolah dasar itu mempunyai tujuan interaksional yang ingin dicapai dalam mewujudkan suatu sikap dan tanggung jawab untuk mengatasi problema sosial dalam masyarakat. Disamping itu pula sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan harus terus menerus menyelenggarakan program yang dapat meningkatkan sikap terhadap kejadian yang berhubungan dengan orang lain.

Tujuan interaksional sebagai tujuan umum pendidikan di sekolah dasar ialah lulusannya agar :

a. Memiliki sikap dasar sebagai warga negara yang baik
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk:
    1) Melanjutkan pelajaran
    2) Belajar di masyarakat
    3) Mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.[214]

Dari tujuan umum atau tujuan interaksional tersebut di atas dirumuskan juga tujuan kurikuler sebagai tujuan khusus lembaga pendidikan yang disebut Sekolah Dasar, yakni lulusannya agar:

a. Di bidang pengetahuan

    1) Memiliki pengetahuan dasar yang fungsionalnya tentang :

---

[213] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Gunung Agung, 1985), hlm. 57.

[214] *Ibid,* hlm. 58.

- Dasar-dasar kewarganegaraan dan pemerintah sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- Agama yang dianutnya.
- Bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi.
- Prinsip-prinsip dasar matematika.
- Gejala dan peristiwa yang tejadi di sekitarnya.
- Gejala dan peristiwa sosial, baik di masa lampau maupun di masa sekarang.

2) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai kebudayaan tradisional.
3) Memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan, keluarga, kependudukan dan kesehatan.
4) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yangterdapat dimasyarakat sekitar.

b. Di bidang keterampilan

1) Mengausai cara-cara belajar yang baik.
2) Terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik, lisan dan tulisan.
3) Mamapu memecahkan masalah sederhana secara sitematis dengan menggunakan prinsip ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya.
4) Mampu bekerja sama denngan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
5) Memiliki keterampilan berolaraga.
6) Teampil skurang-kurangnya satu cabang kesenian.
7) Memiliki keterampilan dasar dalam segi kesejahteraan keluarga dan usaha membina kesehatan.
8) Menguasai sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus yang sesuai dengan minat dan kebutuhan lingkungannya sebagai bekal untuk mencari nafkah.

c. Di bidang nilai dan sikap.

1) Menerima dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

2) Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan terhadap tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya.
3) Mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya.
4) Memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa.
5) Memeilki rasa tanggung jawab.
6) Dapat menghargai kebudayaan dan tradisi nasional termasuk Bahasa Indonesia.
7) Percaya pada diri sendiri dan bersikap makarya.
8) Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
9) Memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur.
10) Memiliki inisiatif dan daya kreatif, sikap kritis, rasional dan obyektif dalam memcahkan persoalan.
11) Memiliki sikap hormat dan produktif.
12) Meiliki minat sikap yang positif dan konstruktif terhadap olahraga dan hidup sehat.
13) Menghargai setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja di masyarakat tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial/ekonomi masig-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat.
14) Memiliki kesadaran menghargai waktu.[215]

Dari pemikiran yang dirumuskan dalam tujuan kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki sifat atau ciri pendidikan yang sama dengan sifat dan ciri lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

Kedua lembaga pendidikan tersebut di atas (Madrasah Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar) sepanjang penyelenggaraannya pendidikannya selalu diawasi oleh pemerintah, baik dalam hal

---

[215] *Ibid,* hal. 58.

material maupun dalam hal pengelolaan proses belajar mengajar, seperti penempatan tenaga guru, menetapkan kurikulum dan sebagainya.

3. Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian integral dari sistim pendidikan nasional dan salah satu bentuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, yang memiliki ciri khas dan karakteristik Islam.[216] Madrasah Ibtida'iyah adalah suatu pendidikan formal tingkat dasar yang pelaksanaan pendidikannya menekankan pada pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan ciri pokok kelembagaan tersebut. Oleh karena itu jumlah jam pendidikan agama yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari jumlah jam pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan umum yaitu di sekolah dasar. Dengan demikian prestasi belajar pendidikan agama mempengaruhi siswa, apabila di tingkat pertama jumlah jam pendidikan agama hanya sedikit yang diterimanya.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia itu sama dan sejalan dengan lembaga pendidikan dasar lainnya, seperti sekolah dasar (SD) namun perbedaan yang terlihat di sini adalah jumlah jam pelajaran agama yang dilaksanakan dalam satu minggunya, antara keduanya lebih banyak pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah dari pada di lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Persamaan keduanya dalam hal organisasi adalah seperti pelaksanaan sistem berkelas, memilih program rencana pelajaran dan lain sebagainya yang sama dengan ciri pendidikan umum (SD). Dengan demikian ciri dari Madrasah Ibtida'iyah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah sama dengan ciri-ciri lembaga pendidikan formal lainnya.

---

[216] Depertemen Agama, *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Madrasah Ibtida'iyah*, (Jakarta, 2006), hlm. 1.

Hal ini dapat dilihat dari tujuan interaksional umum yang dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut :

a. Memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia.
b. Memiliki sikap dasar sebagai warga negara yang baik Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, jasmani dan rohani.
c. Memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama.
d. Merupakan kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas kehidupan dalam masyarakat dan erbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".[217]

Agar pelaksanaan dan pengelolaan Madrasah Ibtida'iyah terlaksana dan terarah dengan baik, maka perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan pokok kurikuler yang menyangkut :

a. Kurikuler, kurikulum yang baik menghendaki adanya pemupukan kemampuan umum dan agama yang meliputi segi-segi pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap melalui pengkajian sebagai bidang pelajaran agama yang relevan, efektif dan efisien.
b. Adanya program bimbingan atau bimbingan dan penyuluhan (BP) bagi siswa yang memerlukan. Khususnya pelayanan terhadap kemungkinan dan kenyataan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.
c. Adanya program evaluasi yang mantap selain bertujuan menemukan kemajuan belajar siswa, juga berguna dalam memberikan umpan balik (feed back) bagi guru-guru sendiri dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih tepat.

[217] Depertemen Agama RI Kurikulum MI, *Pedoman Administrasi dan Supervisi*, (Jakarta: Depag RI, 1981), hlm. 6.

d. Adanya program pengelolaan pendidikan, termasuk di dalam nya program ketenagaan, pembiayaan, faslitas dan sarana pendidikan, hubungan masyarakat, ketatausahaan serta urusan administrasi lainnya yang menunjang terlaksananya program belajar mengajar yang relevan".[218]

Yang diinginkan adanya kegiatan-kegiatan kurikuler seperti tersebut di atas, agar MI bisa memberikan kesempatan yang baik bagi anak didik, untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik serta memperoleh nilai-nilai sikap yang merupakan tujuan utama pendidikan MI tersebut. Dengan demikian dapat dilihat dari tujuan interaksional khusus MI sebagai kurikuler dalam kelas adalah murid:

a. Dalam bidang pengetahuan
    1) Memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu agama Islam dan sejarah kebudayaan Islam
    2) Memiliki pengetahuan dasar-dasar kewarganegaraan dan pemerintah sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945

b. Dalam bidang keterampilan
    1) Dapat mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam
    2) Dapat belajar dengan cara yang baik
    3) Dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik
    4) Dapat membuat pola dasar kalimat dengan bahasa Arab

c. Dalam bidang nilai sikap
    1) Cinta terhadap ajaran Islam dan berkeinginan untuk mengamalkannya.
    2) Menerima dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.
    3) Menerima sikap demokrasi tentang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
    4) Menghargai tradisi kebudayaan nasional.[219]

---

[218] *Ibid*, hlm. 5.

[219] *Ibit,* hlm.6-8.

4. Program Pengajaran SD dan MI

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa siswa yang berasal dari SD menerima pelajaran agama 30% di sekolah dasarnya, sedangkan siswa yang berasal dari MI menerima pelajaran agama 70% di sekolahnya.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)

<table>
<tr><td rowspan="2">Komponen</td><td colspan="4">Kelas dan Alokasi Waktu</td></tr>
<tr><td>I</td><td>II</td><td>III</td><td>IV, V dan VI</td></tr>
<tr><td>A. Mata Pelajaran</td><td colspan="3" rowspan="11">TEMATIK</td><td></td></tr>
<tr><td>1. Pendidika Agama</td><td>3</td></tr>
<tr><td>2. Pendidikan Kewarganegaraan</td><td>2</td></tr>
<tr><td>3. Bahasa Indonesia</td><td>5</td></tr>
<tr><td>4. Matematika</td><td>5</td></tr>
<tr><td>5. Ilmu Pengetahuan Alam</td><td>4</td></tr>
<tr><td>6. Ilmu Pengetahuan Sosial</td><td>3</td></tr>
<tr><td>7. Seni Budaya dan Keterampilan</td><td>4</td></tr>
<tr><td>8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga</td><td>4</td></tr>
<tr><td>B. Muatan Lokal</td><td>2</td></tr>
<tr><td>C. Pengembangan Diri</td><td>2*)</td></tr>
<tr><td>Jumlah</td><td>26</td><td>27</td><td>28</td><td>32</td></tr>
</table>

Sumber: Kurikulum Diknas RI KTSP 2006

Tabel 4.9
Struktur Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	1	2	3	IV, V dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidika Agama Islam				
a. Qur'an Hadits				2
b. Aqidah Akhlaq				2
c. Fiqih				2
d. SKI				2
e. Bahasa Arab				2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	TEMATIK			2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Pendidikan Jasmni dan Olahraga				4
8. Seni Budaya dan Keterampilan				4
B. Muatan Lokal				2
Jumlah	**29**	**30**	**33**	**37**

Sumber: Kurikulum Depag RI KTSP 2006

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Di dalam

kamus bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).[220]

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar, dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.[221] Sedang secara terminologi yang *pertama*, disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin adalah latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Hamalik mengistilahkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.[222] Sedangkan Hamzah mengistilahkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan *(reinforced practice)* yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.[223]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan di sekolah.

Disiplin erat hubungannya antara belajar yang dilakukan oleh murid dengan mengikuti apa yang dilakukan guru. Kalau murid tidak mematuhi dan tidak menjalankan perintah guru maka murid tidak disiplin, proses belajar tidak akan terjadi dalam hal belajar atau melakukan apapun selalu ada aturan-aturan yang harus dipatuhi.

---

[220]Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 135.

[221]Buchari Alma, *Studi Sosial,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 125

[222]Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 28

[223] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 23

Disiplin belajar akan berkembang baik apabila didukung oleh situasi dan lingkungan yang kondusif, yaitu situasi yang diwarnai oleh sikap konsisten dari para guru dan pemimpin di sekolah. Karena guru dan pemimpin yang mempunyai disiplin tinggi tinggi merupakan model yang efektif bagi perkembangan disiplin generasi muda.

2. Macam-macam Disiplin Belajar

Perilaku disiplin belajar ini menyangkut semua warga sekolah. Termasuk didalamnya adalah kepala sekolah, guru, siswa dan anggota lainnya. Dalam rangka mendidik siswa menjadi insan yang disiplin, maka sejumlah aturan dan tata tertib siswa dibuat dan diberlakukan di sekolah-sekolah. Sekolah yang berhasal biasanya menerapkan tata tertib itu disertai dengan pengawasan yang baik. Karena sebaik apapun aturan, tanpa implementasi tentu saja akan sia-sia.

Adapun macam-macam disiplin belajar menurut Sukardi adalah sebagai berikut:

a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah

   Disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika siswa selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.

b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

   Mengerjakan tugas merupakan salah satu rngkaian kegiatan dalam belajar yang dilakukan didalam maupun diluar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan pengusaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam

belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan di LKS, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

    Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah

    Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

e. Disiplin waktu

    Masih banyak ditemukan siswa yang datang terlambat dengan berbagai alasan. Gambaran ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu begitu rendah. Padahal waktu itu begitu penting, karena waktu tidak dapat dihentikan meski hanya sedetik.[224]

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi kedisiplinan.[225]

---

[224]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Bandung: Rineka Cipta, 2007), hlm. 23.

[225]Buchari Alma, *Studi* ...... hlm. 132.

3. Tujuan dan Manfaat Disiplin Belajar

Segala sesuatu yang dilakukan pasti ada tujuannya, begitu juga dengan disiplin belajar di sekolah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam disiplin belajar di sekolah adalah:

a. Menumbuhkan kesadaran diri terhadap ketentuan atau peraturan sekolah.
b. Mendukung lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran atau menciptakan lingkungan yang kondusif.
c. Agar siswa menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
d. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjahui hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
e. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[226]

Sedangkan manfaat disiplin belajar adalah sebagai berikut:

a. Melatih kepribadian; sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
b. Menumbuhkan kepekaan anak; anak tumbuh menjadi pribadi yang peka atau berprasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini akan memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya pada orang lain, termasuk orang tuanya.
c. Menumbuhkan kepedulian; anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

---

[226]Dewa Sukardi Ketut, *Pengantar Pelaksanaan,* .... hlm. 21.

d. Mengajarkan keteraturan; anak menjadi memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.
e. Menumbuhkan ketenangan; penelitian menunjukkan bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain.
f. Menumbuhkan sikap percaya diri; sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukannya sendiri.
g. Menumbuhkan kemandirian; dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri
h. Menumbuhkan keakraban; anak menjadi akrab terhadap orang lain.
i. Membantu anak yang sulit; misal anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat dengan menerapkan disiplin, maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.
j. Menumbuhkan kepatuhan; hasil penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan atas dasar kemauan sendiri.

4. Cara Melatih Disiplin Belajar

Disiplin melatih keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan sehingga tidak ragu-ragu atau plinplan, menurut Alma ada beberapa cara untuk melatih disiplin belajar anak yaitu:

a. Memikirkan sebenarnya apa yang diinginkan. Setiap hari tentukan target yang ingin dicapai dalam belajar di sekolah. Karena dengan ini, aktifitas yang dilakukan diprioritaskan pada pencapaian target.
b. Berlatih, dengan kebiasaan pola perilaku yang terbentuk dengan berlatih disiplin sehingga menjadikan disiplin bukan beban dalam belajar di sekolah tetapi merupakan kebiasaan yang dijalani.

c. Konsisten, dalam melatih disiplin dituntun kekonsistenan untuk menjalaninya agar menjadi sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan sehari-hari.[227]

Agar disiplin dapat terlaksana, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu langkah-langkah untuk menanamkan disiplin belajar di sekolah meliputi:

a. Dengan pembiasaan guru, para pegawai dan siswa diharap melakukan hal-hal dengan tertib dan teratur. Kebiasaan-kebiasaan ini akan berpengaruh besar terhadap ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.
b. Dengan contoh dan teladan, dalam hal ini guru, kepala sekolah beserta staf maupun orang tua sekalipun harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Jangan membiasakan sesuatu kepada anak tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakan hal tersebut.
c. Dengan penyadaran, siswa harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya nilai dn fungsi dari peraturan-peraturan itu dan apabila kesadran itu lebih timbul berarti pada siswa telah timbul kedisiplinan.

5. Indikator Disiplin Belajar

Dalam Al-Qur'an diajarkan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator disiplin belajar, antara lain:

a. Niat, disiplin tidak akan terwujud tanpa adanya tujuan dari perbuatan yang diharapkan, sedangkan sebaik-baik tujuan adalah yang diniatkan ibadah.
b. Istiqomah, artinya teguh dalam pendirian dan konsisten terhadap apa yang diniatkan yaitu disiplin dalam belajar.
c. Menghargai waktu, pemanfaatan waktu harus dilakukan seefektif mungkin, sehingga segala yang dilakukan tidak mubadzir dan tidak membuang waktu

---

[227]Buchari Alma, *Studi* .... hlm. 115.

d. Penyiapan segala kemampuan, untuk melksanakan kedisiplinan diperlukan pencurahan tindakan secara optimal.
e. Sabar, tidak tergesa-gesa dan penuh perhitungan karena dalam al-Qur'an sabar merupakan manefestasi dari perencanaan tindakan, taktik, dan teknis untuk mencapai tujuan.
f. Berdo'a, menyandarkan harapan kepada Allah di tengah-tengah kita berdisiplin, dengan berdo'a akan memberi dorongan yang kuat.
g. Tawakal, tidak ada kata putus asa bila tujuan tidak tercapai, tetapi semuanya diserhkan pada Allah setelah berusaha.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam ialah segala usaha atau aktifitas bimbingan rohani dan jasmani terhadap terdidik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin.[228] Sedangkan Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

Menurut pendapat Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[229]

Sedangkan Nazarudin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini,

---

[228]Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Mojokerto: Scientifica Press, 2009), hlm. 70.

[229]Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

memahami dan mengamalkan islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun perguruan tinggi.[230]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

7. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allh SWT.[231]

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub*

---

[230]Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, (*Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

[231] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan* ......, hlm. 29.

kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[232]

Secara garis besar ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam yaitu: tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus.[233] Adapaun penjabaran dari tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Akhir Pendidikan Islam
   Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan kahir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat menglami naik turun, bertambah dn berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan,memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.
   Tujuan pendidikan islam berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu membentuk “manusia abid” yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikannya sifat-sifat Allah dalam menjalankan fungsi-fungsi sebagai *kholifal fil ardhi.*

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam
   Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua legiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan*

---

[232]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 71-72.

[233]Omar Muhammad Al-Roumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 405.

kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi sesorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut. Tujuan umum pendidikan islam berkenaan dengan pembentukan pribadi kholifah fil ardhi, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati.

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Ada empat tujuan khusus pendidikan islam yaitu:

1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan bertanggung jawab didalam hidup.
2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan saling tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.
3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah dibalik penciptaan alam serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam.
4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[234]

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian sempurna, serasi dan seimbang. Tidak hanya cakap dalam berbagai bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja. Dengan bekerja maka manusia akan bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sehingga ketentraman hidup akan tercapai.

8. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Perumusan tentang materi

---

[234]Muhammad fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, (*Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

pendidikan didasarkan atas konsep dasar dan tujuan pendidikan. Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentu materi pengajaran harus ditujukan pada tujuan pengajaran baik dari cakupan maupun tingkat kesulitan, maupun organisasinya.

Adapun materi pendidikan Agama Islam meliputi: Akidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

9. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam yang global sebagai agama yang universal *(rahmatan lil alamin)* dapat diterima oleh semua suku, golongan, ras, dan bangsa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik pendidikan islam yang lainnya.

a. Pendidikan yang Tumbuh dan Berkembang, Ilmu-ilmu pengetahuan yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah belum sepenuhnya dapat diungkap oleh manusia, keterbatasan manusia menjadi salah satu penyebabnya. Namun disanalah yang membuat pendidikan Islam akan terus tumbuh dan berkembang. Dengan bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan terus bermunculan penemuan-penemuan baru, teoriteori baru, sebagai bentuk pendidikan Islam yang tidak pernah berhenti untuk tumbuh dan berkembang. Karakter yang terdapat pada diri pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas posisi pendidikan Islam diantara jenis pendidikan-pendidikan yang lainnya.
b. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan islam mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi.
c. Pendidikan Islam mempunyai misi pembentukan akhlakul karimah, selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang

jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan sang khaliq, sesama maupun dengan alam sekitar.

d. Pendidikan Islam sebagai tugas suci, penyelenggaraan pendidika ilslam merupakan bagian dari misi risalah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci.[235]

10. Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksaan program pendidikan agama diberbagai sekolah belum berjalan seperti yang diharapkan, karena bebagai kendala dalam bidan kemampuan, pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik. Selain itu suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Beberapa faktor yang dapat menghambat antara lain:

a. Faktor-faktor Eksternal

1) Timbulnya sikap orang tua dibeberapa lingkungan yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama.
2) Situasi lingkungan sekitar sekolah yang dipengaruhi berbagai jenis godaan yang beraneka ragam bentuknya, situasi demikian melemahkan daya konsentrasi berfikir dan berakhlak mulia, serta mengurangi minat belajar bahkan mengurangi daya saing dalam meraih kemajuan.
3) Adanya gagasan baru dari para ilmuan untuk mencari terobosan baru terhadap bebagai problema pembangunan dan kehidupan remaja.
4) Timbulnya sikap frustasi dikalangan orang tua yang beranggapan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak akan menjamin anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Seruan dampak kemajuan ilmu pengetahun dan teknologi semakin melunturkan kesenjangan antara nilai rasional teknologis. Sehingga pendidikan agama islam di kesampingkan.

---

[235] Nazarudin, *Manajemen ......,* hlm. 13.

b. Faktor-faktor Internal Sekolah

1) Pendidik (guru) kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan.
2) Penyalahgunaan manajemen penempatan guru agama kebagian lain, sehingga pendidikan agama tidak dilaksanakan secara progratis.
3) Pendekatan metodelogi guru masih terpaku pada orientasi tradisional, sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama.
4) Kurikulum yang terlalu padat karena terlalu banyak menampung keinginan tanpa mengarahkan proritas.
5) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal tanpa berkesinambungan dalam situasi informal diluar kelas.

C. Perbedaan Disiplin Belajar PAI Siswa yang Berasal dari SD dan MI

Seperti yang telah dibahas terdahulu bahwa pendidikan agama adalah bagian yang integral dengan proses pengajaran di setiap jenjang pendidikan dalam upaya membimbing anak didik. Pendidikan Agama Islam di dalam kelas adalah dalam rangka menghantarkan anak ke arah menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara murni dan konsekwen, yang nantinya dapat menjadikan anak seorang muslim yang taat sekaligus menjadikannya warga yang baik.

Secara operasional jumlah jam pelaksanaan pendidikan agama di Madrasah Ibtida’iyah, lebih banyak dari jumlah jam pendidikan agama di Sekolah Dasar. Dengan demikian pengalaman mendapatkan pendidikan agama oleh anak lulusan Madrasah Ibtida'iyah lebih banyak dari pada anak yang berasal dari Sekolah Dasar. Hal yang demikian akan berpengaruh kepada disiplin belajar siswa bila diterima di sekolah lanjutan.

Tabel 4.10
Kisi-kisi Angket Disiplin Belajar PAI

No	Dimensi	Indikator	Nomer Item		Jml
			Positif	Negatif	
1	Disiplin Belajar	1. Kedisiplinan anak dalam masuk sekolah.	3	1, 2	3
		2. Disiplin anak dalam mengerjakan tugas.	4, 5, 6	16	4
		3. Disiplin anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.	7, 8, 20,17	9, 19	6
		4. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.	10, 11, 12	-	3
		5. Disiplin waktu.	13,14,15 18	-	4
Jumlah Total Item			**15**	**5**	**20**

KUESIONER

Kode:

PERBEDAAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SD DAN MI DI SMPN

Bagian A : Identitas Responden

1. Nama Siswa : …………...................
2. Jenis Kelamin : (*lingkari salah satu*)
   a. Laki-laki b. Perempuan
3. Asal Sekolah : *(lingkari salah satu)*
   a. SD b. MI

Bagian B : Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Angket mengenai disiplin belajar PAI siswa
2. Dalam angket ini terdapat pertanyaan yang harus dijawab siswa sesuai dengan apa yang terjadi di sekolah. Adapun jawaban yang diberikan tidak bersangkut dengan karier responden, kecuali hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah belaka.
3. Berilah tanda cek (√) pada salah satu jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan kenyataan yang ada, agar diperoleh data yang obyektif dan diharapkan di dalam menjawab pertanyaan tersebut, dijawab dengan sejujur-jujurnya tanpa ada perasaan tertentu.
4. Kepada Siswa–siswi yang telah membantu dalam pengisian angket penelitian ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Bagian C : Angket Asal Sekolah dan Disiplin Belajar

Angket nomor 1 s/d 15 alternatif jawaban yang tersedia memiliki 5 (lima) skala

Kode	Keterangan
SS	Sangat Sering
S	Sering
KK	Kadang-kadang
J	Jarang
TP	Tidak Pernah

No	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1	2	3				
1	Saya datang terlambat masuk sekolah saat pelajaran PAI.					
2	Saya mengerjakan tugas rumah PAI setiap hari.					
3	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru PAI.					
4	Setiap ada tugas PAI saya mengerjakan dengan tanggung jawab.					
5	Saya minta izin jika meninggalkan kelas saat pelajaran PAI berlangsung.					
6	Saya mendengarkan keterangan guru saat pelajaran PAI.					
7	Saya keluar kelas ketika pelajaran PAI berlangsung.					
8	Saya memakai seragam lengkap beserta atributnya.					
9	Saya mematuhi tatib di sekolah.					
10	Saya datang di sekolah tepat waktu saat pelajaran PAI.					
11	Saya terlambat mengumpulkan tugas PAI dari guru.					

12	Saya belajar sendiri ketika guru PAI berhalangan hadir.					
13	Saya membawa buku PAI sesuai jadwal.					
14	Saya tidur saat pelajaran PAI berlangsung.					
15	Saya bertanya jika ada pelajaran PAI yang kurang faham.					

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2006. *Kecerdas/an Kenabian (Prophethic Intelligence).*Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.

Ahmadi, Abu. 2000. *Didaktik Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. 9 Bandung: Amrico.

_____. 2000. *Metode Khusus Pendidikan Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali. 2003. *Rahasia-rahasia Shalat.* Terj. Bandung: Karima.

Anggoro Gunadi Atmadji, Tjahyo. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Kerja Distributor Multi Level Markrting (MLM),* Anima vol. 18, *2003.*

Arifudin, Moch. Zainul. 2013. *Pengaruh Sertifikasi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru MTs Di Kecamatan Mojosari Mojokerto.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2002. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2001. *Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Rajawali Pers dengan Pusat Universitas Terbuka.

_____. 2003. *Manajemen Pengajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azwar, Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana,

Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

De Angelis, Barbara. 2007. *Confidence, Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian.* PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofir, Syarqawi. 2000. *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*. Sumenep: Iman Bela.

Dirjen, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Nasional. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 2,* Jakarta: Diknas.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Djohar, 2006. *Guru Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*. Yogyakarta: Grafika Indah.

E. Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional.* cet, ke-8. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Echol, Jhon dan Hasan Sadily. 1989. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Esti Wuryani, Sri. 2006. *Psikologi Pendidikan,* Cet.III. Jakarta: PT. Gramedia,

Fajar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fuad, Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

G. Aleinikov, Andrei. 2006. *Mega Kreativitas: 5 Langkah Menuju Cara Berpikir Seorang Jenius.* Yogyakarta: Niagara.

Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (Terjemahan), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunardi Atmadji, Tjahjoangga. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Kerja Distributor Multilevel Marketing,(MLM), *Anima*: Vol 18.no. 2, 2003.

Gunarsa, Singgih. 2005. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.

Hamalik, Oemar, 2002. *Psikologi Belajar dan Mengejar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

_____. 2005. *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Raja Grafindo.

Hariyanto, Sentot. 2005. *Psikologi Shalat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, Maimunah, 2001. *Membangun kreativitas Anak secara Islami,* Yogyakarta: Bintang Cemerlang,

Hasibuan. J.J. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.

Hurlock, Elizabeth B, 2008. *Perkembangan Anak,* Jakarta: Erlangga.

_____. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.

Husaini ,Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Antropologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

I. Jumhur dan Moh. Surya. 2002. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Lima.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah.* Jakarta: Depdiknas-Bapenas-Adicitakaryanusa.

Langgulung, Hasan. 2006. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Jawad, M. Abdul. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir Pada Diri Dan Organisasi Anda*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Kadir. 2010. *Statistika untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartono, Kartini. 2005. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya.* Jakarta: Rajawali.

Khusaini, Mahmuda. 2013. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN I Mojosari Mojokerto Tahun Pelajaran 2012/2013.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Manan, Abdul. 2008. *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khusyuk*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.

Mangunhardja, A. Pengaruh Pelatihan Emosional Literacy terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*, Anima,* vol. 17, no.3. 2002.

Mar'at, Samsunuwiyati. 2007. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Marni, Yusuf. 1995. *Administrasi Supervisi Pendidikan.* Malang: IKIP.

Martinis, Yamin. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Bandung: Gaung Persada Press.

Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Diknas.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhid, Abdul. 2010. *Analisis Statistik SPSS For Windows: Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*. Surabaya: Duta Aksara.

Muhyidin, Muhammad. 2003. *Cara Islami Melejitkan Citra Diri.* Jakarta: Lentera.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafsin, Abdul Karim. 2005. *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*. Mojokerto: CV. Al-Hikmah.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran.* Jakarta: Delia Press.

Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.

Nasution, S, 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nasyar, 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Dalia Press.

Nata, Abuddin, 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nisa', Eka Khoirun. 2013. *Pengaruh Guru Profesional Terhadap Disiplin Belajar Fiqih Siswa Kelas X MAN Mojosari*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Pidarta, Made. 2005. *Analisa Data Penelitian-Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rasjid, Sulaiman. 2006. *Fiqih Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.

Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Rohim. 2013. *Kreatifitas Guru Agama dan Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngoro Mojokerto Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Ro'iyah, Ana Shofia. 2013. *Perbedaan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Berasal Dari SD dan MI*

Kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pres.

Samani, Muchlas. dkk. 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia.* Surabaya: Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia.

Sani, Moh. Mahmud. 2012. *Metodologi Penelitian.* Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2006. *Pengantar Metode Research dengan Spektrum Islami* Mojokerto: Darul Falah Press.

_____. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi Artikel Makalah*, Mojokerto: Scientifica Press.

_____. 2005. *Kepemimpinan Situsional Dan Kinerja Guru*. Artikel Universitas Negeri Surabaya.

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Mojokerto: Scientivika Press.

Santoso, Singgih. 2002. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional.* Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Sardiman AM. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

_____. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers,

_____. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Setiadi, Aryaguna. 2001. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Keberhasilan Bermain Game, *Anima* vol. 1, 2001.

Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivsi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soegeng, Prijodarminto. 2001. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 tahun, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.

Subari, 2009. *Supervisi Pendidikan*: *Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjiarto, Membangun Kecerdasan Emosi. Buletin *Padu.* Vol. 2, No. 3

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2004. *Metode Administrasi*. Bandung: CV Alfa Beta.

_____. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk,. 2003. *Materi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.

_____. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumiyatiningsih, Dien, 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik.* Yogyakarta: Andi Offset.

Supriatin, Lilik. 2013. *Hubungan Antara Keaktifan Shalat Fardhu Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutorejo Mojokerto Tahun 2013*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Uluwiyah Mojosari.

Suryabrata, Sumadi, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryadi, Ace dan Mulyana, Wiana, 2003. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.

Syafaruddin, Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran,* Ciputat: Quantum Learning.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rajawali Press.

Syarifuddin, Amir. 2004. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Media.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tg Ak, Wardani. t.t. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tjundjing, Sia. *Hubungan Antara IQ,EQ dan QA dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU. Jurnal Anima,Vol,17, no 1,2001*.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005

Undan-Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2011.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Antropologi Penelitihan Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardani. 2001. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Tentang Penyusun

MAHMUD, lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI di Pandanarum Pacet (1988), MTs. dan MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991-1994), *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI) Pon. Pes. Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep Fakultas Dakwah (2000), Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan (2005), Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005). Ia juga pernah mengikuti *Short Course* Metodologi Penelitian Kuantitatif Kemenag RI di Jakarta (2011) serta Workshop Metodologi Penelitian Kopertais 4 Surabaya (2011, 2015). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pes Al-Amien Prenduan Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di IAI Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang), serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 350 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Aqidah Akhlak* (Duta Aksara, 2005); *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Duta Aksara, 2005); *Fiqih* (Duta Aksara, 2005); *Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Darul Falah Press, 2006); *Bahasa Arab SD/MI* (CV. MIA, 2009); *Pendidikan Agama Islam MI-MTs-MA* (CV. MIA, 2010); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Pedoman Penulisan Skripsi Artikel Makalah* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Micro Teaching* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2013); *Filsafat Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2013); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); Belajar Pembelajaran (YPU, 2016) dan lain-lain. .***

INSTITUT AGAMA ISLAM
ULUWIYAH
MOJOKERTO

SKALA PENGUKURAN

VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Membuat skala penting sekali artinya dalam penelitian ilmu sosial, karena banyak data dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa teknik membuat skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Mengubah fakta kualitatif menjadi urutan kuantitatif telah menjadi suatu kelaziman, karena beberapa alasan. *Pertama,* ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kuantitatif variabel. *Kedua,* ilmu pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik, lebih-lebih dalam hal mengukur gradasi (Nazir, 2009).

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Semoga bermanfaat. Amin.**

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
MOJOKERTO - INDONESIA

TENTANG PENULIS

Mahmud, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), dan Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005).

Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Metodologi Penelitian (2012); Micro Teaching (2013); Filsafat Pendidikan Islam (2013); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Psikologi Pendidikan (2015); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Belajar Pembelajaran (2016) Dll.***

ISBN 978-602-73322-4-9
9 786027 332249